

**MITIGASI WABAH COVID-19 DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHMAD**

**MUSTOFA AL-MARAGHI**

**(Studi Analisis Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda)**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Oleh :**

**NANANG BAGUS ZULIADI**

**NIM. 1604026065**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2023**

## DEKLARASI KEASLIAN

*Bismillah al-rahman al-rahim*

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nanang Bagus Zuliadi  
NIM : 1604026065  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan skripsi yang berjudul:

**MITIGASI WABAH COVID-19 DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHMAD MUSTOFA AL-MARAGHI (Studi Analisis Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda)**

Seluruhnya merupakan karya penulis sendiri. Tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi manapun. Karya ilmiah berupa skripsi ini berisikan pengetahuan yang diperoleh dari hasil studi pustaka dan sumbernya dijelaskan dalam karya dan daftar pustaka.

Semarang, 14 Juni 2023

Pembuat Skripsi



**NANANG BAGUS ZULIADI**  
NIM. 1604026065

**MITIGASI WABAH COVID-19 DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHMAD**

**MUSTOFA AL-MARAGHI**

**(Studi Analisis Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda)**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Oleh :**

**NANANG BAGUS ZULIADI**

**NIM. 1604026065**

Semarang, 14 Juni 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag**

NIP.197104021995031001

Pembimbing II

**Muhammad Makmun, M.Hum**

NIP.198907132019031015

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama di bawah ini:

Nama : NANANG BAGUS ZULIADI

NIM : 1604026065

Judul : MITIGASI WABAH COVID-19 DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF AHMAD MUSTOFA AL-MARAGHI (Studi Analisis Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda)

Telah di-munaqosah-kan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 26 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 15 Juli 2023

  
Ketua Sidang  
Dr. H. Sulaiman, M.Ag  
NIP. 19730627 200312 1 003

Penguji I

  
Dr. Moh Nor Ichwan, M.Ag  
NIP. 19700121 199703 1 002

Pembimbing I

  
Dr. H.A. Hasyim Asy'ari Ulama'I, M.Ag  
NIP. 19710402 199503 1 001

Sekretaris Sidang  
  
Muhammad Afiq, ST., MT  
NIP. 19840501 201903 1 007

Penguji II

  
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag  
NIP. 19730826 200212 1 002

Pembimbing II

  
Muhammad Makmun, M.Hum  
NIP. 19890713 201903 1 015

## MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَ مِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ  
وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ ﴿١١﴾

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra’d ayat 11)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur’anul Karim Terjemahan* (Jakarta: Gramasurya, 2015). Hlm 250

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Hasil keputusan bersama (SKB) antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, menetapkan pedoman untuk transliterasi Arab Latin, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Skema penulisan huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf Latin ditulis sebagaimana di bawah ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	S a	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H a	H	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Z al	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	S{ad	S{	Es (dengan titik di bawah)
ض	D{ad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	T{a	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Z{a	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terdapat di awal kata atau kalimat mengikuti vokalnya dengan tidak diberi tanda apa pun. Jika ia terdapat di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Semua vokal dalam bahasa Indonesia dan Arab sama. Terdiri dari satu vokal (monoftong) dan dua vokal (diftong). Vokal tunggal dalam bahasa Arab memiliki lambangnya berupa tanda atau harakat, dan transliterasinya adalah:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fath ah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	D{ammah	U	U

Berikut ini adalah transliterasi vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya terdiri dari kombinasi harakat dan huruf:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َـي	Fath ah dan ya	Ai	A dan I
◌َـو	Fath ah dan wawu	Au	A dan U

Contoh :

كَيْفَ : *Kaifa*

هَوَّلَ : *Haula*

### 3. Maddah

*Maddah*, atau vokal panjang yang lambangnya terdiri dari harakat dan huruf, dapat diterjemahkan menjadi huruf dan tanda, seperti berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َـي & ◌َـا	Fath ah dan alif atau ya	a<	a dan garis di atas

يِ	Kasrah dan ya	i<	i dan garis di atas
وُ	D{ammah dan wawu	u>	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

#### 4. Ta Marbutah

Ada dua cara untuk menulis *ta marbutah*. Yang hidup atau memiliki harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis dengan [t], sedangkan yang mati atau memiliki harakat sukun ditulis dengan [h].

Jika kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* dan kedua kata dibaca secara berbeda, kata itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ : *al-madinah al-manawwarah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. Syaddah atau Tasydid

*Syaddah* atau *tasydid*, yang ditulis dalam bahasa Arab dengan tanda *tasydid* ( ّ ), ditransliterasi dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbana*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* ( (اِى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh :

عَلِيٌّ : *'ali*

عَرَبِيٌّ : *'arabi*

## 6. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan Arab, huruf (*alif lam ma'arifah*) digunakan untuk melambangkan kata sandang. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang dan huruf *syamsiah* ditransliterasi seperti biasa, al-. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu*

الْبِلَادُ : *al-bilad*

## 7. Hamzah

Hanya huruf hamzah di tengah dan akhir kata yang ditransliterasi menjadi apostrof ('). Namun, huruf hamzah di awal kata tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia, atau yang sudah lazim dan sering ditulis dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah "Al-Qur'an",

"Sunnah", dan "khusus" dan "umum". Namun, jika kata-kata tersebut termasuk dalam kumpulan teks Arab, mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

*Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

## 9. Lafz al-Jalalah

Kata "Allah" ditransliterasi tanpa huruf hamzah jika didahului oleh partikel seperti huruf *jar* atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal).

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : dinullah

بِاللَّهِ : billah

## 10. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi, huruf kapital digunakan sesuai dengan pedoman ejaan Bahasa Indonesia (EYD). Misalnya, huruf kapital digunakan untuk menulis huruf pertama nama diri (seperti "orang", "tempat", atau "bulan") dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika kata sandang (al-) didahului oleh nama diri, huruf awal nama diri bukan huruf awal kata sandangnya. Namun, jika kata sandang terletak di awal kalimat, huruf A dari kata sandang akan ditulis dengan huruf kapital. Ini juga berlaku untuk huruf pertama judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

*Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan*

*Syahru Ramadhan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

*Nasir al-Din al-Tusi*

*Abu Nasr al-Farabi*

*Al-Gazali*

*Al-Munqiz min al-Dalal*

## KATA PENGANTAR

*Bismillah al-rahman al-rahim*

*Alhamdulillah*, Puji syukur ke hadirat SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh hambanya yang beriman, yang membimbing manusia dengan sabar atas hal-hal yang berada diluar pengetahuannya, dengan pemberian akal yang sempurna. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan alam, Nabi Agung Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabatnya.

Dengan selesainya skripsi ini yang berjudul, **Analisis Mitigasi Wabah Covid-19 Dalam Al-Qur'an Perspektif Ulama' Kontemporer (Studi Komparasi Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda)**, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang, yang bertanggung jawab secara penuh atas keberlangsungan proses pendidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang
2. Yang terhormat Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, yang telah memberikan dukungannya terhadap pembahasan skripsi ini
3. Bapak Mundhir, M.Ag selaku Ketua Jurusan dan Bapak M. Sihabuddin, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian yang disajikan dalam skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'I, M.Ag., dan Bapak Muhammad Makmun, M.Hum., sebagai dosen wali dan dosen pembimbing, telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran mereka untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sejak penulis masih menjadi mahasiswa hingga selesai menyusun skripsi ini.
5. Segenap dosen, staf pengajar dan pegawai di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo yang telah memberikan penulis berbagai pengetahuan dan pengalaman selama kuliah

6. Bapak dan ibu tercinta, Bapak Sumardi dan almarhumah Ibu Dahliana, yang selalu mengajarkan, mendoakan, dan mendukung putra-putrinya dalam perjuangan mereka.
7. Adik, Dian Saputra dan Muhammad Amirul Irfan yang selalu menjadi penyemangat penulis untuk segera menyusun skripsi dan menyelesaikan jenjang studi sarjana ini.
8. Sahabat-Sahabati dan Senior Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) mulai dari tingkatan Rayon hingga Koordinator Cabang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan untuk berproses dan meningkatkan kapasitas diri penulis melalui berbagai dinamika dan dialektika yang ada di dalamnya guna memberikan penulis pengalaman dan pengetahuan yang sangat berharga.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan, saudara, sanak family, handai tolan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu
10. Seluruh orang yang pernah bertemu dengan penulis dan memberikan pengalaman hidup yang luar biasa hingga penulis dapat menjadi seperti hari ini.

Akhirnya, penulis memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan semua orang yang membacanya.

Semarang, 12 Juni 2023

**Nanang Bagus Zuliadi**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
DEKLARASI KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	20

### BAB II MITIGASI WABAH COVID-19

A. Konsep Wabah dan Penyakit Menular.....	22
1. Defenisi Wabah dan Penyakit Menular .....	22
2. Faktor-faktor Timbul dan Menyebarnya Wabah .....	24
3. Wabah Penyakit Dalam Islam.....	27
B. Ayat-ayat Wabah Dalam Al-Qur'an .....	29
1. Burung Ababil ( <i>Thaiyran Ababil</i> ): Awal Mula Penyakit Kusta .....	29
2. Nyamuk ( <i>Ba'udhah</i> ): Perumpamaan Mikroorganisme .....	32

3. Kerusakan Alam Sebagai Penyebab Kekacauan di Bumi .....	35
C. Mitigasi Wabah Covid-19.....	37
1. Pengertian dan Penyebab .....	37
2. Mekanisme Transmisi Penyakit.....	39
3. Mitigasi Wabah Covid-19.....	40

### **BAB III MITIGASI WABAH COVID-19 MENURUT AHMAD MUSTOFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**

A. Ahmad Mustofa Al-Maraghi: Biografi dan Karya.....	43
1. Biografi Ahmad Mustofa Al-Maraghi.....	43
2. Karya-Karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi .....	45
B. Tafsir Al-Maraghi: Latar Belakang Penulisan, Metode, dan Corak .....	47
1. Latar Belakang Penulisan.....	47
2. Metodologi dan Corak Tafsir .....	49
C. Mitigasi Wabah Covid-19 Dalam Tafsir Al-Maraghi .....	52
1. Burung Ababil ( <i>Thaiyran Ababil</i> ): Virus Lepra yang Mematikan.....	52
2. Nyamuk ( <i>Ba'udhah</i> ): Mikroorganisme yang Merugikan.....	56
3. Penyebab Wabah Dalam Al-Qur'an.....	60

### **BAB IV MITIGASI WABAH COVID-19 DALAM PERSPEKTIF JASSER AUDA**

A. Mitigasi Wabah Covid-19 Perspektif Jasser Auda .....	64
1. Analisis Perspektif Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda.....	64
B. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan .....	73
1. Persamaan Pendekatan Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan Jasser Auda .....	73
2. Perbedaan Pendekatan Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan Jasser Auda.....	74

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	75
B. Rekomendasi .....	76
C. Penutup .....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>78</b>
-----------------------------	-----------

## ABSTRAK

Sejak akhir tahun 2019 hingga akhir tahun 2021, dunia dibuat kelimpungan dengan datangnya penyakit yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu *Coronavirus Desease* atau sering disebut Covid-19. Seantero dunia berjibaku menyelamatkan apa yang bisa diselamatkan dan mengusakan penanggulangan penyakit secepat mungkin. Kendatipun demikian, jutaan manusia tetap saja meninggal dunia akibat serangan ganas yang ditimbulkan oleh virus yang pertama kali terdeteksi di Wuhan, China ini. Selanjutnya, wabah Covid-19 menjadi menjadi satu-satunya agenda prioritas yang harus diselesaikan bersama oleh seluruh Negara di dunia. Ia menjadi masalah global yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi, dll. Di awal kemunculannya, gejala penyakit ini berupa infeksi saluran pernafasan dan pnumonia, walaupun pada perkembangannya ditemukan banyak kasus infeksi tanpa gejala (*asymptomatic*) terutama pada anak. Covid-19 infeksius melalui percikan lendir atau cairan (droplets) yang mengandung virus saat kasus terinfeksi bersin atau batuk. Pada kondisi pandemi, saling kontak dekat dengan orang lain atau berada di ruangan tertutup dengan banyak orang beresiko tertular atau menularkan virus. Sementara itu, wabah Covid-19 yang terpampang di hadapan kita ini mengharuskan kita melakukan sesuatu agar memberikan rasa aman dan nyaman bagi kehidupan manusia, baik hari ini maupun di masa yang akan datang. Upaya mitigasi wabah harus kita pikirkan dengan cermat untuk meminimalisir dampak kerusakan yang diberikan pada kehidupan manusia. Dan mitigasi wabah Covid-19 ini, tidak hanya dapat ditinjau lewat perspektif sains saja, tapi juga lewat pendekatan keagamaan. Agama Islam sebagai pedoman bagi seluruh umat Muslim di dunia memiliki peran penting untuk menganalisis langkah-langkah taktis strategis guna meminimalisir dampak wabah bagi manusia. Pendekatan lewat ayat-ayat Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab tantangan problematika sosial di masyarakat modern. Dalam konteks mitigasi wabah Covid-19, ulama' maupun fuqoha' memiliki peran yang cukup signifikan dalam memberikan panduan dan fatwa yang relevan dengan situasi saat ini. Salah satu ulama yang dikenal dengan pandangan dan pemikiran kontemporer adalah Ahmad Mustofa Al-Maraghi. Dalam tafsirnya yang menjadi salah satu referensi penting dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, ia menjabarkan banyak kondisi masa kini dengan pendekatan modern. Oleh karenanya, penting bagi kita untuk melihat kondisi Covid-19 ini dalam perspektif Tafsir Al-Maraghi. Sementara itu, untuk menganalisis langkah strategis mitigasi wabah Covid-19, kita membutuhkan prinsip-prinsip Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda yang mencakup tujuan-tujuan syariat Islam. Dengan teori fitur sistem dari Jasser Auda, kita dapat menentukan langkah apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi pandemi global ini. Kedua Ulama' ini menjadi jawaban atas kebutuhan analisis terhadap mitigasi wabah Covid-19 menggunakan pendekatan Qur'ani. Tafsir Al-Maraghi digunakan sebagai pendekatan untuk mencari *landscape* global terjadinya wabah di masa lalu, sementara Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda digunakan untuk menganalisis langkah-langkah taktis strategis mitigasi wabah Covid-19. Dengan mengelaborasi dua pendekatan ini, kita dapat mengkaji perbedaan penekanan, sudut pandang, dan kontribusi masing-masing pendekatan dalam konteks mitigasi wabah Covid-19. Dalam konteks penelitian ini, diperlukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an

untuk selanjutnya dianalisis dengan teliti lewat pendekatan filsafat sistem guna menghasilkan langkah kongkrit mitigasi wabah Covid-19.

Kata Kunci: Mitigasi Wabah, Wabah Covid-19, Tafsir Al-Maraghi, Maqashid Al-Syari'ah  
Jasser Auda

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Covid-19 telah berkembang menjadi masalah global yang memengaruhi banyak aspek kehidupan manusia, seperti kesehatan, sosial, dan ekonomi. Infeksi saluran pernafasan dan pnemonia adalah gejala awal penyakit ini, tetapi banyak infeksi berkembang tanpa gejala, terutama pada anak-anak. Infeksi Covid-19 menyebar melalui droplet atau lendir yang mengandung virus saat individu yang terinfeksi bersin atau batuk. Pada saat pandemi, berada di ruangan tertutup atau terlalu dekat dengan orang lain meningkatkan kemungkinan terinfeksi atau menyebarkan virus.<sup>2</sup>

Covid-19 merupakan jenis virus yang menyerang saluran pernapasan manusia, menurut CDC.gov. Pasar grosir hewan dan makanan laut Kota Wuhan adalah tempat virus pertama kali muncul. Menurut sejumlah ilmuwan yang diterbitkan dalam *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, virus jenis ini menyebar melalui "*zoonotic spillover*", yaitu virus yang melompat dari hewan ke manusia sebelum menjadi sangat menular antara manusia dan hewan.

Di sisi lain, Covid-19 bukanlah virus pertama yang muncul karena mutasi patogen yang berpindah dari hewan ke manusia. Berbagai jenis virus sebelumnya juga telah membunuh jutaan orang. "Flu Spanyol" melanda Spanyol pada tahun 1918 dan membunuh 50 juta orang. Diikuti oleh wabah berikutnya, Ebola pada tahun 1976 yang disebabkan oleh patogen di kelelawar buah, SARS pada tahun 2002 yang disebabkan oleh patogen di kekelawar, H1N1 pada tahun 2009 disebabkan oleh patogen pada babi, dan terakhir, pada tahun 2012, patogen di kelelawar membuat wabah MERS yang baru.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an Surah Al-Fiil Allah SWT telah menggambarkan bagaimana Ia menurunkan wabah pada orang-orang yang telah melampaui batas. Allah SWT berfirman;

---

<sup>2</sup> Fatma Lestari,dkk, *Pengalaman Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19* (Jakarta: BNPB dan Universitas Indonesia, 2020). Hlm. 7

<sup>3</sup> Slavoj Zizek, *Panik! Covid-19 Mengguncang Dunia* (Yogyakarta: Independen, 2020). Hlm

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ، أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ،  
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ، فَجَعَلَهُمْ  
كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

“Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”<sup>4</sup>

Dalam surah ini, Allah SWT dengan jelas menunjukkan bagaimana Dia menghancurkan upaya mereka (Tentara Abrahah), menghancurkan rencana mereka yang telah direncanakan sebelumnya. Allah SWT menghalangi upaya mereka dengan mengirimkan gelombang burung yang membawa batu kerikil untuk melemparkan batu kerikil ke setiap prajurit. Akibatnya, mereka terkena penyakit cacar dan lepra dan akhirnya meninggal.

Dalam Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan bahwa burung dalam surah Al-Fiil adalah lalat atau nyamuk yang menyebarkan penyakit. Batu kerikil di sini adalah tanah liat yang kering dan beracun yang terbang dibawa angin. Setelah itu, penyakit menempel pada kaki hewan terbang. Racun (penyakit) yang dibawa binatang terbang masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori kulit. Selanjutnya, infeksi bernanah muncul dan merusak jaringan tubuh. Anggota tubuh yang sakit terluka, terlepas, dan rontok.<sup>5</sup>

Berkenaan dengan virus atau sesuatu semacamnya, Allah SWT juga telah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 26-27 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ  
آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ  
اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ

<sup>4</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Hlm 601

<sup>5</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Dkk* (Semarang: Toha Putra, 1992). Hlm 426

﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْفُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ  
 أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَسِرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik (26). (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi (27).”<sup>6</sup>

Dalam ayat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah tidak keberatan menyebut *ba'udhah* (nyamuk) dalam kitab suci bahkan jika dianggap kecil, tidak penting, tidak berguna, dan membawa virus penyakit.<sup>7</sup> Sesuai dengan asbabunnuzul ayat tersebut, Abdur Razak dari Muammar dari Qotadah menceritakan bahwa, ketika Allah menyebutkan laba-laba (*al-angkabut*) sebagai surat dalam Alquran dan lalat (*dzubab*) sebagai ayat dalam Surat Al-Hajj ayat 73, orang-orang Musyrik memandang remeh atau menyepelkan penyebutan hewan-hewan kecil (binatang) tersebut, yang mereka anggap sama sekali tidak penting, bahkan binatang hina, yang kemudian mereka jadikan sebagai olok-olokan terhadap Al-Qur'an. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberi tahu kaum musyrikin bahwa Allah pun tidak segan menciptakan hewan seperti nyamuk (*ba'udhah*), bahkan virus (*fauqa ba'udhah*), yang lebih kecil dari nyamuk.<sup>8</sup>

Untuk redaksi *fama fauqoha* atau *fauqa ba'udhah*, Al-Maraghi dan beberapa mufassir mengatakan bahwa itu diartikan sebagai "lebih kecil dibanding nyamuk", yang berarti sesuatu yang terlihat lebih kecil daripada nyamuk. Misalnya, virus, bakteri, kuman, dan virus-kuman bakteri tersebut hanya dapat diamati melalui mikroskop.

Karena Al-Maraghi hidup pada masa di mana ilmu pengetahuan kontemporer telah berkembang dengan sangat cepat, dapat dipahami bahwa dia mampu mengartikan *fama fauqoha*, atau nyamuk, sebagai sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk. Menurut penelitian ilmu pengetahuan modern, ada hewan yang bentuknya lebih kecil dari nyamuk, seperti

<sup>6</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Hlm. 5

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Hlm. 27

<sup>8</sup> Fakhrudin Al-Razy, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Beirut-Libanon: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, 1995). Hlm. 105

virus, bakteri, dan mikroorganisme yang sangat kecil; bahkan mikroskop dapat melihat mikroorganisme yang sangat kecil di punggung nyamuk.

Di kemudian hari, mikroorganisme virus dan bakteri ini akan sangat memengaruhi kehidupan manusia. Dalam dunia kesehatan, istilah "bakteri baik" dikenal, tetapi tidak pernah disebutkan jika ada virus baik. Virus selalu jahat dan menghancurkan inangnya. Oleh karena itu, berbagai virus yang menyerang manusia menyebabkan kepunahan massal.<sup>9</sup>

Di tengah ancaman nyata ini, tidak ada tempat untuk menghindari masalah lingkungan yang dapat menghancurkan hidup kita karena wabah. Kita tidak dapat meninggalkan planet ini; satu-satunya cara yang dapat kita lakukan adalah menentang setiap tindakan kejam yang memperkosanya.

Dari apa yang telah disebutkan di atas, kesimpulan awalnya adalah bahwa wabah Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh tindakan manusia yang secara sengaja merusak alam, khususnya hutan, sehingga memaksa makhluk hidup lain kehilangan habitatnya dan lebih dekat dengan manusia. Kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia sesuai dengan ayat 41-42 dari surah Ar-Rum, di mana disebutkan;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ  
كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (41). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (42).”<sup>10</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa bencana dan wabah dapat terjadi sebagai akibat dari tindakan manusia; Allah ingin agar manusia merenungkan dan memperbaiki apa yang mereka lakukan. Dalam Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan surat Al-Rum ayat 41-42 bahwa Allah akan memperingatkan secara langsung orang-

---

<sup>9</sup> Lisa Mustika Sari, Yaslina Yaslina, and Ida Suryati, “Edukasi Kesehatan Tentang Infeksi Virus Corona,” *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis* 2, no. 1 (2020): 58–63.

<sup>10</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur’anul Karim Terjemahan*. Hlm. 408-409

orang yang melakukan kesalahan baik di laut maupun di bumi dengan banjir, kekeringan, kekurangan makanan, kebakaran hutan, dan penyakit agar mereka kembali ke jalan yang benar dan bertaubat. Namun, setelah peringatan diberikan kepada mereka di dunia, mereka tidak mendengarkannya. Allah kemudian memperingatkan mereka agar kembali ke jalan yang benar.<sup>11</sup>

Sementara itu, wabah covid-19 yang terpampang di hadapan kita ini mengharuskan kita melakukan sesuatu agar memberikan rasa aman dan nyaman bagi kehidupan manusia, baik hari ini maupun di masa yang akan datang. Upaya mitigasi wabah setidaknya harus kita pikirkan dengan cermat untuk meminimalisir dampak kerusakan yang diberikan pada kehidupan manusia.

Dan mitigasi wabah Covid-19 ini, tidak hanya dapat ditinjau lewat perspektif sains saja, tapi juga lewat pendekatan keagamaan. Agama Islam sebagai pedoman bagi seluruh umat Muslim di dunia memiliki peran penting untuk menganalisis langkah-langkah taktis strategis guna meminimalisir dampak wabah bagi manusia. Pendekatan lewat ayat-ayat Al-Qur'an menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab tantangan problematika sosial di masyarakat modern. Dalam konteks mitigasi wabah Covid-19, ulama' maupun fuqoha' memiliki peran yang cukup signifikan dalam memberikan panduan dan fatwa yang relevan dengan situasi saat ini.

Salah satu ulama yang dikenal dengan pandangan dan pemikiran kontemporer adalah Ahmad Mustofa Al-Maraghi. Dalam tafsirnya yang menjadi salah satu referensi penting dalam pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, ia menjabarkan banyak kondisi masa kini dengan pendekatan modern. Oleh karenanya, penting bagi kita untuk melihat kondisi Covid-19 ini dalam perspektif Tafsir Al-Maraghi. Sementara itu, untuk menganalisis langkah strategis mitigasi wabah Covid-19, kita membutuhkan prinsip-prinsip Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda yang mencakup tujuan-tujuan syariat Islam. Dengan teori fitur sistem dari Jasser Auda, kita dapat menentukan langkah apa yang harus kita lakukan dalam menghadapi pandemi global ini.

Kedua Ulama' ini menjadi jawaban atas kebutuhan analisis terhadap mitigasi wabah Covid-19 menggunakan pendekatan Qur'ani. Tafsir Al-Maraghi digunakan sebagai pendekatan untuk mencari *landsape* global terjadinya wabah di masa lalu, sementara Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda digunakan untuk menganalisis langkah-langkah taktis strategis mitigasi wabah Covid-19. Dengan mengelaborasi dua pendekatan ini, kita dapat

---

<sup>11</sup> al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Dkk.* Hlm. 100

mengkaji perbedaan penekanan, sudut pandang, dan kontribusi masing-masing pendekatan dalam konteks mitigasi wabah Covid-19. Dalam konteks penelitian ini, diperlukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk selanjutnya dianalisis dengan teliti lewat pendekatan filsafat sistem guna menghasilkan langkah kongkrit mitigasi wabah Covid-19.

Berdasarkan latar belakang yang penulis sebutkan di atas, penulis akan menyusun skripsi dengan judul: "**Mitigasi Wabah Covid-19 Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mustofa Al-Maraghi (Studi Analisis Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda).**" Penelitian ini diperlukan untuk dapat memberikan wawasan yang lebih jelas dan komprehensif tentang perspektif ulama terhadap upaya mitigasi wabah Covid-19 yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan pemahaman ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam pengembangan strategi mitigasi wabah yang efektif dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu;

1. Bagaimana analisis mitigasi wabah covid-19 perspektif Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syariah Jasser Auda berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an?
2. Apa persamaan dan perbedaan pendekatan Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syariah Jasser Auda dalam menganalisis ayat-ayat wabah dalam Al-Qur'an?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat penelitian yang akan dicapai dari penelitian ini diantaranya;

1. Mengetahui analisis mitigasi wabah covid-19 perspektif Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syariah Jasser Auda berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui persamaan dan perbedaan pendekatan Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syariah Jasser Auda dalam menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an.

## **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian merupakan hal pokok untuk menentukan kemurnian dan orisinalitas penelitian. Tentunya, guna memastikan kemurnian dan orisinalitas penelitian yang dilakukannya, peneliti pasti menelaah penelitian-penelitian

sebelumnya. Kegunaan lain dari tinjauan pustaka yaitu untuk menemukan mapping agar topik yang dibahas dalam penelitian dapat selaras.

Fokus penelitian ini adalah menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan teori Maqashid Syari'ah Jasser Auda sebagai pembacaan atas ayat-ayat wabah dalam Al-Qur'an. Keduanya lalu dikomparasikan untuk menganalisis mitigasi wabah covid-19. Penelitian ini dapat dikatakan baru karena fokusnya pada analisis mitigasi wabah covid-19, sementara penelitian sebelumnya yang penulis temukan hanya terbatas pada penanggulangan wabah covid-19. Ditambah lagi penelitian ini mengkomparasikan pendekatan mufassir dan fuqoha yang jarang dilakukan untuk sebuah penelitian mitigasi wabah.

Adapun penelitian yang membahas tentang mitigasi atau penanggulangan wabah Covid-19 dalam Al-Qur'an, sejauh pencarian penulis ditemukan beberapa penelitian, diantaranya adalah Jurnal karya Sasa Sunarsa dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Musaddadiyah Garut. Karya tersebut ditulis dalam Jurnal Al-Afkar Volume 2, Nomor 4 tahun 2022 dengan judul "Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian Q.S al-hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibnu Katsir)." Dalam tulisan itu, penulis menerangkan bahwa menurut Ibnu Katsir, hakikat dari sebuah musibah adalah bagian dari rencana keseluruhan Allah SWT dalam penciptaan alam semesta, termasuk manusia. Oleh karena itu, sikap terbaik dalam menghadapi musibah adalah dengan bersabar sebagaimana juga sikap terbaik dalam menerima nikmat adalah mensyukurinya.

Pemahaman tafsir Ibnu Katsir dapat digunakan dalam konteks pandemi Covid-19. Salah satunya adalah bahwa wabah Covid-19 adalah taqdir Allah, dan taqdir Allah pasti baik. Dalam hal ini, sunnah kauniyah berlaku. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mempelajari, mempelajari, dan mencoba menemukan hikmah yang ada. Selain itu, mereka berusaha untuk menghindari perbedaan antara syariah dan akidah, karena keduanya adalah bidang yang berbeda.<sup>12</sup>

Kedua, ada di Jurnal Al-Tafaqquh: *Journal of Islamic Law*, Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia, Makassar. Jurnal ini ditulis oleh Dosen UMI bernama St. Samsuduha pada volume 1 nomor 2 bulan Juli tahun 2020 dengan judul "Masalah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 Dalam Islam." Dalam jurnal tersebut, Samsuduha menjelaskan berbagai kebijakan pencegahan Covid-19 terkait dengan

---

<sup>12</sup> Sasa Sunarsa Sasa Sunarsa, "Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. Al-Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir)," Al-Afkar, Journal For Islamic Studies 5, no. 4 (2022): 66–82, <https://doi.org/10.31943/afkar.v5i4.325>.

masalah selama pandemi. Rasulullah telah lama mengajarkan para sahabatnya tentang pentingnya menghindari atau meninggalkan tempat wabah. Banyak dalil Al-Qur'an dapat digunakan sebagai peringatan penyakit dan hadits Rasulullah dapat digunakan sebagai dasar bagi umat manusia untuk mengambil keuntungan darinya.<sup>13</sup>

Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), isolasi mandiri di rumah, menjaga jarak fisik (*physical distancing*), menjaga kebersihan, dan pelarangan shalat berjamaah di masjid adalah beberapa kebijakan yang dapat diterapkan. Kebijakan-kebijakan ini pasti memiliki tujuan mulia atau masalah yang bermanfaat untuk agama dan jiwa umat serta bermaslahah untuk menghentikan penyebaran virus Covid-19.

Ketiga, terdapat pada skripsi yang ditulis pada 2022 oleh Rafiq Almadani dari Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang berjudul “Cara Menyikapi Wabah Menurut Perspektif Al-Qur'an dan Relevansinya Dengan Konteks Masa Pandemi Covid-19.” Dalam skripsinya, penulis menyatakan bahwa ayat-ayat di dalam Al-Qur'an mengandung perumpamaan yang dimaksudkan untuk memberi manusia pelajaran atau I'tibar agar lebih mudah dipahami dan diamalkan. Penulis juga menyatakan bahwa dua sikap, yaitu sabar dan tawakkal, sangat relevan dalam menangani pandemi COVID-19 saat ini. Karena ketika kita menangani pandemi dengan sabar dan tawakkal, kita tidak hanya akan membuat perilaku kita menjadi lebih baik, tetapi juga akan meningkatkan iman kita kepada Allah SWT, sehingga kita merasa lebih tenang dan tidak gelisah saat menghadapi berbagai musibah.<sup>14</sup>

Dari beberapa penelitian diatas, dapat diambil kesimpulan awal bahwa penelitian yang ada sebelumnya hanya berfokus pada penanggulangan wabah covid-19 saat wabah tersebut eksis. Sementara itu, penulis menilai bahwa mitigasi wabah jauh sebelum wabah itu datang juga menjadi urgensi yang signifikan untuk diulas agar dapat meminimalisir terjadinya kerusakan yang besar saat wabah terjadi. Oleh karena itu, dalam penelitian yang akan penulis lakukan, akan melanjutkan apa yang telah dimulai oleh penulis-penulis sebelumnya; yakni mendalami mitigasi wabah tidak hanya saat wabah eksis, namun juga mempersiapkan kesiagaan jika di masa depan terjadi wabah serupa. Dalam hal ini penulis akan mengungkap Tafsir ayat-ayat wabah dalam Al-Qur'an guna menganalisis mitigasi

---

<sup>13</sup> St Samsuduha, “Maslahah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 Dalam Islam” 1, no. April (2020): 117–27, <https://infocorona.makassar.go.id/>.

<sup>14</sup> Rafiq Almadani, “Cara Menyikapi Wabah Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Konteks Masa Pandemi Covid-19” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022).

wabah dengan mengkomparasikan Tafsir Al-Maraghi dengan konsep Maqashid Al-Syariah perspektif Jasser Auda.

Sementara itu, penelitian lain yang membahas soal kontruksi Maqashid Al-Syari'ah dalam mitigasi wabah covid-19, sejauh pencarian penulis ditemukan beberapa penelitian, yaitu; Jurnal karya Muhammad Arman Al Jufri dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya tersebut diterbitkan dalam Jurnal Revelatia Volume 3, Nomor 2 tahun 2022 dengan judul "Musibah dan Pandemi Covid-19: Pembacaan Maqhasidi Terhadap Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an." Dalam tulisannya, penulis mengatakan bahwa menggunakan pendekatan tafsir Maqasidi untuk membaca ayat-ayat tentang musibah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa makna yang dimaksud dalam Al-Qur'an tidak selalu berfokus pada hal-hal yang bersifat negatif. Melalui pemaknaan yang disesuaikan dengan elemen kebahasaan, pertimbangan tentang aspek historisitas ayat, dan ketujuh *hifz* dalam tafsir Maqasidi, teologi musibah yang dimaksud dalam Al-Qur'an bermakna ganda, bisa positif maupun negatif.<sup>15</sup>

Kedua, karya berjudul "Maqashid Al-Syari'ah: Cara Islam Menghadapi Pandemi Covid-19" yang ditulis oleh Mubaidi Sulaeman dari Institut Agama Islam Tribakti Lirboyo dalam Jurnal Tribakti Volume 32, Nomor 1, Bulan Januari 2021. Dalam tulisannya, penulis mengatakan bahwa pandemi COVID-19 adalah situasi yang sulit bagi semua orang, termasuk umat Islam. Peribadatan umat Islam yang banyak melibatkan komunalitas menuntut "gaya hidup baru". "Gaya hidup baru" ini tidak didasarkan pada kitab agama tetapi didasarkan pada temuan penelitian saintifik (sekuler). Hal ini menyebabkan umat Islam menjadi gagap dalam menghadapi keadaan ini.

Oleh karena itu, umat Islam diharuskan untuk memahami dan memahami prinsip-prinsip dasar, makna universal, dan tujuan-tujuan yang terkandung di dalam al-Qur'an (*Maqashid Al-Syari'ah*). Tujuan-tujuan ini adalah solusi untuk memecahkan masalah baru yang belum pernah dibahas atau masalah yang jawabannya sudah tidak relevan lagi saat ini di musim pandemi covid-19. Untuk menghindari kemafsadahan, mereka juga harus memahami makna-makna ini. Dengan memahami maksud Allah, hukum akan berkembang dan relevan dengan setiap situasi yang dihadapi umat Islam. Maqashid Al-Syari'ah biasanya disebut dengan dua istilah: *Al-Istikhraj min al-maqashid al-asliyyah wa al-tabi'ah* (mengeluarkan dari maqashid pokok dan cabang) dan *Al-Istinbat al-mubashir*

---

<sup>15</sup> Muhammad Arman Al Jufri, "Musibah Dan Pandemi Covid-19: Pembacaan Maqāṣidī Terhadap Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an," *Revetalia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 179–96, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i2.6668>.

*min al-Qur'an wa al-Sunnah* (penggalan langsung dari al-Qur'an dan al-Sunnah). Diharapkan bahwa hal ini akan membantu umat Islam memahami cara-cara saintifik dan rasional dalam melakukan ibadah musim pandemi untuk membangun peradaban Islam.<sup>16</sup>

Ketiga, karya berjudul “Resolusi Maqasid Al-Syari’ah Terhadap Penanggulangan Virus Covid-19” yang ditulis oleh Sudirman dan Muhammad Rusdi Rasyid dari Institut Agama Islam Negeri Sorong dalam Jurnal Tasamuh Volume 12, Nomor 2, Bulan September 2020. Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa konsep Maqashid al-syariah berfokus pada kemaslahatan kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Diakui bahwa fenomena virus Corona yang mewabah saat ini mengganggu stabilitas di banyak tempat, termasuk tempat ibadah. Namun, shalat jumat yang ditinggalkan tidak mengancam eksistensi agama, karena shalat duhur dapat menjadi pilihan ibadah alternatif. Ini menunjukkan bahwa uzur menyebabkan kewajiban yang diakibatkannya gugur. Karena virus corona mengancam kehidupan manusia, orang harus menghindari virus tersebut. Pemerintah menganjurkan ajaran agama untuk tetap di rumah dan menghindari orang banyak agar virus tidak menyebar. Menurut ajaran agama, melakukan aktifitas ibadah harus dilakukan saat menjalankan agama, tetapi jika hal itu mengancam kehidupan seseorang, ada pilihan lain.<sup>17</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian yang penulis temukan diatas, menunjukkan bahwa penelitian yang sudah ada belum sepenuhnya menjabarkan bagaimana konsep Maqashid Al-Syariah diterapkan dalam proses mitigasi wabah Covid-19. Penelitian sebelumnya baru memberi stimulus awal untuk mengolah lebih lanjut kaidah Maqashid Al-Syariah guna menganalisis wabah covid-19 dalam Al-Qur’an. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkomparasikan Tafsir Al-Maraghi dengan konsep Maqashid Al-Syariah perspektif Jasser Auda dalam menganalisis mitigasi wabah covid-19. Melihat adanya celah tersebut, menjadikan penulis ingin mengungkap Tafsir ayat-ayat wabah dalam Al-Qur’an guna menganalisis mitigasi wabah dengan mengkomparasikan Tafsir Al-Maraghi dengan konsep Maqashid Al-Syariah perspektif Jasser Auda.

## **E. Kerangka Teori**

---

<sup>16</sup> Mubaidi Sulaeman, “*Maqasid Al Syari’ah; Cara Islam Menghadapi Pandemi Covid 19*,” Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman 32, no. 2 (2021): 263–82, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1582>.

<sup>17</sup> Sudirman Sudirman and Muhammad Rusdi Rasyid, “*Resolusi Maqasid Syariah Terhadap Penanggulangan Virus Covid-19*,” Tasamuh: Jurnal Studi Islam 12, no. 2 (2020): 277–94, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i2.249>.

Sebagai dasar pemikiran dalam penelitian ini maka penulis terlebih dahulu mengemukakan kerangka teoritis sesuai dengan masalah yang dibahas. Kerangka teoritis merupakan dasar berfikir untuk mengkaji, menganalisis, dan membedah persoalan yang disajikan dalam tulisan ini. Teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini berguna untuk mengarahkan penelitian agar tidak melebar serta mendapat kesimpulan objektif pada akhirnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fitur sistem dalam *Maqashid Al-Syari'ah* yang dicanangkan oleh Jasser Auda. Jasser Auda sendiri merupakan seorang cendekiawan muslim modern yang terkenal, baik di kalangan pengikut agama Islam maupun di kalangan intelektual Barat. Ia lahir di Kairo pada tahun 1966 dan menghabiskan waktu mudanya untuk belajar Islam di Masjid Al-Azhar, Kairo, dari tahun 1983 hingga 1992. Ia tidak pernah belajar agama di lembaga resmi seperti Universitas al-Azhar selama berada di Mesir. Yang dia lakukan hanya menghadiri pertemuan pengajian dan halaqah di Masjid Al-Azhar. Ia belajar ilmu komunikasi di Universitas Kairo sambil aktif mengaji. Dia menyelesaikan studinya di universitas pada tahun 1988 dan mendapatkan gelar sarjana pada tahun 1993.<sup>18</sup>

Setelah mendapatkan gelar MSC (*Master of Science*) dari Universitas Kairo, Jasser mengambil jenjang doktoral dengan mengambil studi Analisis Sistem di *University of Waterloo* di Kanada. Pada tahun 1996, dia berhasil meraih gelar doktor dari Waterloo. Meski telah meraih gelar PhD, semangat Jasser untuk belajar tidak pernah berhenti. Ia melanjutkan ke *Islamic American University* untuk menuntut ilmu dengan fokus yang berbeda dari sebelumnya, yaitu Hukum Islam.<sup>19</sup>

Dalam studi agama, Jassar dipengaruhi oleh Yusuf Qardawi, Muhammad al-Ghazali, Hasan Turabi, Taha Jabir al-'Alwani dan Isma'il Sadiq al-'Adawi. Pengaruh pemikirannya sangat besar. Nama-nama ini dikenal sebagai tokoh pembaharu hukum Islam. Mereka sudah menulis beberapa buku mengenai metodologi hukum Islam. Terkait hukum Syariat Islam, kontribusi dan perannya juga besar. Pandangan mereka digunakan sebagai titik awal pembaruan *Maqashid al-Syari'ah* oleh Jasser Auda. Sedangkan pada analisis sistemnya, Jasser Auda sangat dipengaruhi oleh Bartanlanffy dan Lazslo. Di mana kedua tokoh tersebut adalah tokoh utama dalam pengembangan

---

<sup>18</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda* (Ciputat, Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2018). Hlm 85.

<sup>19</sup> Hengki Ferdiansyah. Hlm 85-86.

analisis sistem. Auda juga sangat terinspirasi oleh gagasan Rudlof Von Jhering, seorang tokoh pendiri Madzhab Utilitarianisme.<sup>20</sup>

Akibat interaksi dengan kedua bidang keilmuan tersebut, rumusan metodologi hukum Islam yang dikemukakan Auda berbeda dengan rumusan gurunya. Dia adalah ahli Maqashid Al-Syari'ah kontemporer, dia memprakarsai kombinasi hukum Maqashid Al-Syari'ah dan filsafat sistem. Jika Amin Abdullah mengatakan bahwa metode yang dipakai Jasser Auda pada wacana hukum Islam adalah metode baru yang tak pernah dilihat sebelumnya, maka tidak berlebihan. Dia memainkan peran yang hampir sama dengan al-Ghazali beberapa abad yang lalu, ketika dia mengadopsi ilmu logika sebagai penguat Ushul Fiqih.<sup>21</sup>

Pada konteks kajian hukum Islam, Auda adalah orang yang memulai penggunaan analisis sistem guna mengurai dan merekonstruksi metodologi hukum Islam. Amin Abdullah mengatakan bahwa ketika membahas hukum Islam dan *usul al-Fiqh*, apa yang dilakukan Auda belum pernah terbayangkan sebelumnya.<sup>22</sup>

Dalam hal pendekatan sistem, Jasser Auda sendiri mengakui tidak semua fungsi bisa dipakai guna mengurai hukum Islam. Diantara fungsi-fungsi itu, terdapat enam yang sangat relevan dengan kajian hukum Islam. Keenam ciri ini digunakan karena mempunyai persamaan dengan falsafah hukum Islam yang dikemukakan para pemikir Islam sebelumnya, walaupun gagasan ini kurang populer dalam kajian hukum Islam.<sup>23</sup>

Keenam fitur yang dimaksud Auda adalah fitur kognisi (*al-tabi'iyah al-idrakiyyah lil manzumat/cognitive*), fitur kemenyeluruhan (*al-kulliyah/wholeness*), fitur keterbukaan (*al-infitah/openness*), fitur multi-dimensionalitas (*ta'addud al-ab'ad/multi-dimensionality*), hierarki atau saling mempengaruhi (*interrelated hierarchy/al-tarkib al-harmi zi al-'alaqat al-bayyinah*) dan fitur kebermaksudan (*al-maqasidiyyah/purposefulness*).<sup>24</sup>

a. *Cognitive Nature of System* sebagai Kognisi Hukum Islam

---

<sup>20</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 87.

<sup>21</sup> M Amin Abdullah, "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syari'ah" (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008). Hlm 11.

<sup>22</sup> Lihat Kata Pengantar Amin Abdullah dalam Jasser Auda, "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem, Terj," *Rosidin Dan Ali Moen'im. Bandung: Mizan*, 2015. Hlm 11.

<sup>23</sup> Jasser Auda, "Maqasid Al-Syari'ah Wa Tajdid Al-Fiqh Al-Islami Al-Mu'asirah." Hlm 12-17.

<sup>24</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami* (Herndon: IIIT, 2012). Hlm 95. Lihat Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 131.

Menurut pendekatan sistem, realitas (*tabi'iyah*) dan daya pikir (kognisi) memiliki hubungan dan keterkaitan. Pikiran tak berdiri sendiri, itu adalah produk dari dinamika subjek dan latar belakang serta keadaan yang dialaminya. Pandangan ini mengkritik kaum realis, yakni yang percaya bahwa realitas memiliki sifat objektif dan berada di luar kesadaran pribadi. Realitas tak ada hubungannya dengan daya pikir manusia. Di sisi lain, ahli teori sistem juga menentang pandangan aliran nominal, yang memahami hakikat realitas dan produk kesadaran psikologis.<sup>25</sup>

Inilah sebabnya mengapa di mata ahli teori sistem, ide atau konsep ilmiah telah terbuka dan berkembang. Semakin berbeda dan beragam realitas yang dialami manusia, semakin besar kemungkinan terjadinya pembaruan dan perubahan pada ilmu pengetahuan. Pada hakikatnya, ilmu itu tak sakral, bisa saja selalu berubah menyesuaikan dengan keadaan dan kenyataan di sekelilingnya. Hal ini menyasar semua ilmu, termasuk hukum Islam.

Mengenai kesimpulan tersebut, Auda meletakkan hukum Islam menjadi hasil pemahaman dan pemikiran manusia terhadap teks. Pemikiran ini berlandaskan pada makna yang dibutuhkan oleh *nash* dan tak menutup kemungkinan adanya kesalahan. Oleh karena itu, menurut definisi Jasser Auda *Fiqh* adalah hasil pemahaman orang-orang tentang makna sebenarnya dari Al-Qur'an dan Sunnah. Sebenarnya definisi ini tidak jauh berbeda dengan makna literal dari *fiqh* itu sendiri. Hanya saja banyak pemahaman yang memposisikan *fiqh* sama dengan nas atau wahyu, sehingga *fiqh* digambarkan sebagai hukum-hukum Allah yang tidak menerima perubahan.<sup>26</sup>

b. Kemenyeluruhan (*al-Kulliyah/Wholeness*)

Kemenyeluruhan dan keutuhan adalah keuntungan menggunakan teori sistem. Hal itu menjadi semacam kritik sambil menutupi kekurangan filsafat modern yang seringkali terbatas pada analisis reduksionis dan parsial. Akibatnya, penelitian ilmu pengetahuan alam dan sosial sekarang beralih dari analisis parsial ke analisis kemenyeluruhan, melihat kelompok fenomena secara keseluruhan.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Hlm 96.

<sup>26</sup> Jasser Auda. Hlm 96. Lihat Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 134.

<sup>27</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 138.

Jasser Auda berpendapat bahwa setiap hubungan sebab akibat harus dianggap sebagai bagian dari gambaran keseluruhan, menggunakan teori sistem. Dalam sistem, ada hubungan antara berbagai bagian. Hubungan antara hubungan terdiri dari lebih dari sekedar kumpulan bagian yang tidak bergerak.<sup>28</sup>

Jasser Auda percaya bahwa prinsip dan pendekatan holistik, atau pemikiran menyeluruh, sangat penting dalam membuat Maqashid Al-Syari'ah berperan dalam reformasi modern. Dia mencoba memperluas Maqashid Al-Syari'ah dari dimensi personal ke dimensi universal, yang ia sebut sebagai keadilan, kebebasan, dan masih banyak lagi.<sup>29</sup>

Sistem filsafat kontemporer menegaskan bahwa tren komprehensif dan tren keseluruhan adalah fondasi esensial. Jasser Auda setuju dengan filosof sistem yang percaya bahwa jika kita memperluas kausalitas untuk memasukkan semua jaringan kausal di sekeliling kita, maka hasilnya berupa urutan yang rumit. Alasan terjadinya hal tertentu bukanlah alasan tunggal, tetapi karena kerumitan memiliki tujuan yang sama. Kerumitan ini nantinya disadari sebagai bagian yang lebih dekat pada struktur sebenarnya dari lingkungan kita. Oleh karena itu, pada kajian filsafat sistem, prinsip timbal-balik dan semua analisa teologis yang terkait dengannya telah dikritik.<sup>30</sup>

c. Keterbukaan (*al-Infatih/Openness*)

Ahli pendekatan sistem telah membagi fitur ini menjadi sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem yang dapat hidup dan berinteraksi dengan lingkungan luarnya merupakan sistem terbuka. Pada saat yang sama, sistem tertutup tidak dapat dikembangkan dan bersifat statis karena terisolasi dari lingkungan.<sup>31</sup>

Bagi Auda, sistem hukum Islam sendiri merupakan sistem yang dinamis dan sangat terbuka. Karenanya, ia tak menerima pendapat yang mengatakan bahwa pintu ijtihad di ranah *ushul al-fiqh* telah tertutup. Menurutnya, pandangan bahwa teori yang diajukan itu cukup komprehensif, tak mempunyai kekurangan, dan tak perlu dimutakhirkan pada gilirannya akan membuat syariat Islam menjadi kaku

---

<sup>28</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008). Hlm 46.

<sup>29</sup> Retna Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)," *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118.

<sup>30</sup> Auda, "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem, Terj." Hlm 260.

<sup>31</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Hlm 98. Lihat Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 139.

(*jumud*) dan tertutup.<sup>32</sup> Guna mewujudkan keterbukaan dan kedinamisan hukum Islam, Auda memberikan dua konsep pembaharuan:

Pertama, perbarui kultur kognitif (*Cognitive culture*) dan pandangan dunia (*world view*) para ahli *fiqh*. Kognisi seseorang sangat erat kaitannya dengan cara pandangnya terhadap dunia di sekitarnya. Pandangan dunia itu sendiri adalah pemahaman tentang realitas secara keseluruhan, serta pandangan umum tentang alam semesta. Ini mencakup sistem, prinsip, pendapat, dan keyakinan yang menentukan arah aktivitas pribadi dan sosial seseorang.

Sebuah pemikiran tentu tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial atau pandangan dunia dominan yang terdapat dalam diri ahli *fiqh*. Pandangan dunia atau kultur kognitif dibentuk oleh segala sesuatu yang mengitari ulama *fiqh*, mulai dari agama, geografis, lingkungan, politik, masyarakat, ekonomi hingga bahasa. Seluruh elemen ini mempengaruhi pemikiran siapapun, tidak terkecuali ahli *fiqh*.<sup>33</sup>

Kedua, memperbaharui hukum Islam melalui keterbukaan filosofis. Auda meyakini bahwa reformasi hukum Islam tidak sebatas merevisi pandangan atau dalil ulama tradisional, tetapi juga harus mengupdate logika ideologis (filosofi) yang menjadi dasar hukum Islam.<sup>34</sup>

Makna dari keterbukaan filosofi ini adalah kebutuhan untuk menggantikan logika hukum Islam dengan logika yang sesuai dengan zaman modern. Dalam pandangan Jasser Auda, filsafat sistem atau logika sistem merupakan logika modern yang sangat cocok. Ini adalah metode alternatif untuk menebus kekurangan reduksionisme dan dikotomi logika tradisional.<sup>35</sup>

d. Hierarkis atau Mempengaruhi Satu Sama Lain (*Interrelated Hierarchy*)

Struktur sistem ini hierarkis. Subsistem yang lebih kecil berikutnya membentuk sistem ini. Tujuan dan fungsi yang ingin dicapai ditentukan oleh keterkaitan ini. Memilah perbedaan dan persamaan antara berbagai bagian sistem memungkinkan pembagiannya menjadi bagian yang lebih kecil. Bagian terkecil menunjukkan jumlah terbesar, dan sebaliknya.<sup>36</sup>

---

<sup>32</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 139.

<sup>33</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Hlm 324.

<sup>34</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 146

<sup>35</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Hlm 332.

<sup>36</sup> Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

Fitur-fitur hierarki tersebut saling terkait dan setidaknya terdapat peningkatan pada dua dimensi Maqashid Al-Syari'ah. Hal terpenting adalah memperluas cakupan ajaran Islam, terutama meningkatkan cakupan masyarakat yang tercakup oleh ajaran Islam. Jika Maqashid Al-Syari'ah tradisional bersifat individualistik, maka karakteristik yang terkait dengan hierarki memberi pendekatan Maqashid Al-Syari'ah kontemporer berdimensi sosial & publik. Artinya, Maqashid Al-Syari'ah bisa menjangkau masyarakat, bangsa bahkan manusia. Selain itu, saat menghadapi dilema pribadi, yang menjadi prioritas adalah dilema publik.<sup>37</sup>

e. Multidimensional (*Nahwa Ta'addud al-'Ab'ad*)

Dalam teori sistem, ada dua ide utama tentang cara melihat sistem multidimensi. Mereka terdiri dari kata "pangkat" dan "tingkatan". Dalam kognisi multidimensi, tingkatan menunjukkan banyaknya dimensi yang ada dalam bidang yang akan dibahas, dan pangkat menunjukkan banyaknya level atau level proporsional yang mungkin ada dalam suatu dimensi.<sup>38</sup>

Sebaliknya, studi filosofis populer biasanya berpikir dalam satu dimensi dan dua dimensi. Kebanyakan orang hanya melihat fenomena dalam satu dimensi saja, bahkan ketika mereka memiliki konsep yang berbeda. Jadi tampak seperti mereka bertentangan satu sama lain daripada bekerja sama.<sup>39</sup>

Bisa dilihat, dalam kajian pemikiran, khususnya pemikiran keagamaan, seringkali sebuah pemikiran diekspresikan dengan term yang bertentangan dan kontradiktif. Contohnya agama/ilmu, fisik/metafisika, deduktif/induktif, realis/nominal, universal/partikular, objektif/subjektif dan begitu seterusnya. Untuk keluar dari keterbatasan logika dikotomis-biner ini diperlukan perspektif multi-dimensi (*ta'addud al-'ab'ad*). Untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif, perspektif multidimensi melihat masalah dari berbagai sudut pandang.<sup>40</sup>

f. Kebermaksudan (*Nahw al-Maqasidiyyah/Purposefulness*)

Kebermaksudan menjadi hal paling penting dari pendekatan sistem. Karena efektivitas sistem dihitung dari tingkat ketercapaian sistem dalam merealisasikan

---

<sup>37</sup> Muhammad Faisol, "Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme," Kalam 6, no. 1 (2012): 39–64.

<sup>38</sup> Auda, "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem, Terj." Hlm 91.

<sup>39</sup> Auda. Hlm 92

<sup>40</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 147-148.

tujuannya. Jika diasumsikan bahwa hukum Islam adalah suatu sistem, maka keberhasilan sistem hukum Islam tersebut bergantung pada realisasi dan tercapainya tujuan hukum Islam. Sebagai suatu sistem, pembuat hukum Islam harus sesuai dengan maksud asli hukum baik secara konseptual maupun metodis, dan tidak boleh menyimpang dari tujuan tersebut.<sup>41</sup>

Pada literatur hukum Islam terdahulu, ciri makna diatas bisa dianggap sama dengan Maqashid Al-Syari'ah. Karena fitur ini, bagian terpenting dari teori sistem. Oleh karena itu, Jasser Auda menjadikan Maqashid Al-Syari'ah sebagai anasir sentral dari pemikirannya. Ia meyakini bahwa metodologi hukum Islam seharusnya berpijak pada *asas* Maqashid Al-Syari'ah agar hukum yang dirumuskan tidak bertentangan dengan tujuan pokok hukum Islam.<sup>42</sup>

Menurut Jasser Auda, perwujudan Maqashid Al-Syari'ah merupakan fondasi penting dari sistem hukum Islam. Menjelajahi Maqashid Al-Syari'ah sama artinya dengan mengembalikan pada teks, yaitu Al-Qur'an dan Sunah, tidak pada pendapat atau gagasan umum pemikir fiqh. Oleh karenanya, pencapaian tujuan (*Maqashid*) menjadi ukuran keefektifan bagi setiap mujtahid dengan melepaskan diri dari tren atau aliran pemikiran lainnya. Sementara tujuan didirikannya hukum Islam sudah seharusnya dikembalikan pada kepentingan umat atau kepentingan publik.<sup>43</sup>

Di antara enam fitur yang telah disebut, fitur kebermaksudan adalah karakteristik yang mencapai semua karakteristik lainnya, dan juga merupakan inti dari metodologi analisis sistem. Jasser Auda menggambarkan ini sebagai berikut:

- 1) Maqashid Al-Syari'ah memiliki ciri-ciri kognitif hukum Islam, karena berbagai produk Maqashid Al-Syari'ah mencerminkan metode kognitif para ahli hukum Islam yang menguasai ciri dan struktur hukum Islam.
- 2) Generalitas hukum Islam merepresentasikan karakteristik menyeluruh dan asas umum hukum Islam.
- 3) Maqashid Al-Syari'ah memegang fungsi yang sangat penting pada proses ijtihad dalam berbagai bentuk, yaitu langkah-langkah yang menjaga agar sistem hukum Islam tetap terbuka.

---

<sup>41</sup> Hengki Ferdiansyah. Hlm 159.

<sup>42</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Hlm 110.

<sup>43</sup> Auda, *Maqasid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Hlm 51-51.

- 4) Maqashid Al-Syari'ah dianggap merepresentasikan pendekatan hierarki dengan hierarki dalam sistem hukum Islam itu sendiri.
- 5) Maqashid Al-Syari'ah memberikan berbagai aspek untuk menolong penyelesaian dan pemahaman yang bertentangan dalam teks secara sekilas dan kontradiksi antara pendekatan *Ushul al-fiqh*.<sup>44</sup>

Oleh karena itulah, Jasser Auda menggunakan Maqashid Al-Syari'ah sebagai asas dasar serta metode dasar dalam pendekatan berbasis sistem.

## F. Metode Penelitian

Untuk memandu penelitian ilmiah ini dan fokus pada pencapaian hasil yang diinginkan, penggunaan metode ini merupakan persyaratan dasar dan paling utama. Metode berikut digunakan sebagai pedoman untuk mengkaji penelitian ini dan agar hasil penelitian yang penulis kerjakan dapat dipertanggungjawabkan. Metode penelitian yang dipilih penulis adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian tematik yang berbasis data kepustakaan (*library reaserch*). Di mana penelitian ini bersumber dari data-data kepustakaan yang relevan dengan tema yang akan dibahas. Baik berupa buku, kitab tafsir, jurnal, artikel, kamus dan bahan bacaan lainnya yang terkait dengan objek penelitian. Sifat penelitiannya sendiri adalah kualitatif atau penelitian berdasarkan pada kualitas data yang diuraikan dan dianalisa secara sistematis.<sup>45</sup> Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang penulis gunakan terbatas pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang wabah secara umum.

Sesuai penelusuran penulis, tidak terlalu banyak ayat dalam Al-Qur'an yang spesifik membahas soal wabah, apalagi mitigasi wabah. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjelaskan soal wabah adalah, Q.S Hud ayat 64-68, Q.S Shad ayat 41-44, Q.S Al-Baqarah ayat 249, Q.S Al-Fiil ayat 1-5, Q.S Anbiya ayat 83, Q.S Al-Baqarah ayat 26-27, Q.S Al-Baqarah ayat 243.<sup>46</sup> Selain ayat-ayat tersebut, Al-Qur'an lebih banyak menjelaskan tentang bencana dan musibah. Kendatipun demikian, sebenarnya wabah dapat dikategorikan sebagai musibah ataupun bencana, namun hal tersebut tentu tidak

---

<sup>44</sup> Auda. Hlm 55

<sup>45</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jejak Publisher, 2018). Hlm. 5-6

<sup>46</sup> Uswatun Hasanah, Abdul Malik Ghazali, and Ahmad Isnaeni, "Wabah Pandemi Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 6, no. 1 (2021): 1–10.

akan menjawab persoalan spesifik yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karenanya, penulis hanya memilih Q.S Al-Fiil ayat 1-5 dan Q.S Al-Baqarah ayat 26-27 untuk diteliti dan dianalisis menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda.

Hal itu dikarenakan dua surah yang penulis pilih merupakan ayat Al-Qur'an yang menjadi landasan *landscape* utama proses timbulnya wabah. Selain itu, ayat yang telah penulis sebutkan diatas juga tidak semuanya relevan untuk ditafsirkan menggunakan Tafsir Al-Maraghi jika menilik fokus penelitian ini adalah analisis mitigasi wabah.

Selanjutnya, penulis menambahkan Q.S Ar-Rum ayat 41-42 sebagai ayat terakhir yang akan diteliti dan dianalisis. Penulis menambahkannya karena relevan dengan ayat sebelumnya dan berkesinambungan satu sama lainnya. Ayat ini akan menjadi ujung dari pencarian atas analisis mitigasi wabah dan menjadi pelengkap langkah taktis strategis penelitian ini sesuai Maqashid Al-Syari'ah Jaser Auda.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder dengan perincian sebagai berikut:

### a. Sumber Data Primer

Data primer yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Maraghi dan karya-karya Jasser Auda yang membahas Maqashid Syari'ah, beberapa kitab serta buku-buku tafsir sebagai rujukan untuk menafsirkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, serta buku maupun laporan investigasi yang membahas persoalan Wabah Covid-19

### b. Sumber Data Sekunder

Data-data pendukung atau sekunder yang akan penulis gunakan adalah karya-karya dan fatwa ulama kontemporer yang membahas tanggapan umat muslim terhadap wabah dan pandemi, serta langkah-langkah mitigasi yang direkomendasikan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian bertema Analisis Mitigasi Wabah Covid-19 ini, penulis akan mengumpulkan data-data dengan teknik studi pustaka. Tentunya, hal ini direlevansikan dengan jenis penelitian yang diambil. Teknik studi kepustakaan sendiri merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan

terhadap buku, literature-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang akan dipecahkan.<sup>47</sup>

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif komparatif dan analisis kualitatif. Metode deskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan pendekatan tafsir Al-Maraghi dan pendekatan maqasid Jasser Auda dalam menganalisis mitigasi wabah Covid-19 berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman dan pandangan ulama kontemporer tentang tanggapan umat Muslim terhadap wabah dan pandemi.

- a. Analisis Komparatif: Membandingkan pendekatan tafsir Al-Maraghi dan pendekatan maqasid Jasser Auda dalam menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an terkait wabah dan mitigasi. Mencatat persamaan dan perbedaan antara kedua pendekatan tersebut.
- b. Analisis Kualitatif: Melakukan analisis kualitatif terhadap data-data yang dikumpulkan dari literatur dan dokumen. Mengidentifikasi tema-tema utama, argumen, dan pandangan ulama kontemporer terkait tanggapan umat Muslim terhadap wabah, langkah-langkah mitigasi yang direkomendasikan, serta relevansinya dengan konteks aktual.

#### G. Sistematika Penulisan

Untuk membuat temuan penelitian lebih mudah dipahami dan dimengerti, penulis perlu menjelaskan sistematika penulisan penelitian ini. Studi ini dibagi menjadi lima bab yang saling berhubungan satu samalannya. Proses penulisan skripsi ini disusun seperti berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan. Rancangan bangunan keseluruhan penelitian disajikan dalam bab ini. Pada bab ini penulis memberikan penjelasan tentang alasan penulis memilih penelitian ini. Bab ini terdiri dari:

Pertama, masalah kesenjangan akademik dibahas sebagai latar belakang penelitian. Kedua, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dibahas, berangkat dari latar belakang tersebut, untuk menentukan masalah yang akan digunakan sebagai pedoman penelitian. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian, yang menjelaskan keuntungan

---

<sup>47</sup> Wahyudin Darmalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan* (Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Hlm. 21

yang diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan. Keempat, tinjauan pustaka. Selain itu, evaluasi penelitian sebelumnya dilakukan untuk menentukan jalan penelitian yang sesuai dengan kajian yang sama. Kelima, dibahas kerangka teori yang penulis gunakan. Hal ini berguna agar penelitian tidak melebar dan mendapatkan kesimpulan kebenaran yang objektif. Keenam, dibahas yang metode penelitian penulis gunakan. Ketujuh, bagian akhir ditulis secara sistematis dan berisi garis besar dan struktur untuk membantu konstruksi penelitian dan memastikan korelasi antar bagian.

Bab Kedua, Mitigasi Wabah Covid-19. Isi dari bab kedua, tidak terlepas dengan judul tersebut, yakni menjelaskan konsep wabah dan penyakit menular, berikut dengan faktor penyebab penularan penyakit. Selain itu juga menjabarkan pengertian dan konsep mitigasi covid-19, mekanisme transmisi penyakit, serta ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan wabah.

Bab Ketiga, Mitigasi Wabah Covid-19 Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi Dalam Tafsir Al-Maraghi. Isinya berupa gambaran umum siapakah sosok Ahmad Mustofa Al-Maraghi, lalu Karakteristik kitab Tafsir miliknya, dan penjelasan atas ayat-ayat Wabah Dalam Al-Qur'an perspektif Tafsir Al-Maraghi.

Bab Keempat, Analisis Data. Dalam bab ini penulis menguraikan bagaimana analisis mitigasi covid-19 dengan pembacaan konsep Maqashid Al-Syariah Jasser Auda terhadap ayat-ayat Wabah Dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, juga menjelaskan apa saja persamaan maupun perbedaan diantara penjelasan Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syariah Jasser Auda.

Bab Kelima, Penutup. Pada bab terakhir ini selain berisi kesimpulan dari apa yang telah dibahas dalam penelitian ini juga disampaikan beberapa rekomendasi untuk tindak lanjut penelitian ini.

## BAB II

### MITIGASI WABAH COVID-19

#### A. Konsep Wabah dan Penyakit Menular

##### 1. Defenisi Wabah dan Penyakit Menular

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “wabah” berarti penyakit menular yang berjangkit dengan cepat dan menyerang banyak orang di suatu tempat (misalnya, cacar, disentri, kolera); epidemi.<sup>48</sup> Sementara pada Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1984 dinyatakan bahwa wabah penyakit menular adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara signifikan melebihi keadaan normal pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menyebabkan malapetaka.

Disisi lain, penyakit menular dapat diartikan sebagai penyakit yang dapat ditularkan dari satu individu kepada individu lainnya. Penyakit menular (*Comunicable Disease*) adalah penyakit yang disebabkan oleh penyebaran agen penyebab infeksi atau produk toksinnya dari satu individu ke orang lain atau host yang tahan terhadapnya.<sup>49</sup> Sementara baru dapat dikatakan wabah jika keadaan penyakit tersebut dianggap sebagai penyakit luar biasa.<sup>50</sup>

Laporan cepat dibutuhkan bersama dengan penyelidikan epidemiologis jika ada kasus penyakit menular yang sudah lama tidak ditemukan atau penyakit baru yang belum diketahui sebelumnya di suatu daerah. Apabila ditemukan penderita kedua dari penyakit yang sama dan diperkirakan akan menyebabkan wabah, ini sudah cukup menjadi alasan untuk menetapkan wilayah tersebut sebagai zona wabah.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> KBBI Tim Penyusun, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*,” Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta-Indonesia, 2016.

<sup>49</sup> Irwan, *Epidemiologi Penyakit Menular*, 1st ed. (Yogyakarta: Absolute Media, 2017).

<sup>50</sup> Dede Mardiana, “*Rasulullah Saw. Dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-Hadis Penyakit Menular*,” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 147–167.

<sup>51</sup> Oksfriani Jufri Sumampouw, *Pemberantasan Penyakit Menular* (Yogyakarta: Deepublish, 2017). Hlm 49

Sumber penyakit dapat berasal dari manusia, hewan, tumbuhan, dan benda-benda yang mengandung atau tercemar bibit penyakit dan memiliki kemampuan untuk menyebabkan wabah. Penyakit modern dengan cepat menyebar lintas negara dan wilayah. Tidak seperti penyakit yang dulunya hanya melanda satu negara atau wilayah, penyakit ini dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Di sisi lain, dewasa ini terdapat istilah "globalisasi penyakit", yang merujuk pada efek negatif dari semakin cepatnya pergerakan manusia, hewan, tumbuhan, dan barang-barang yang dibawa.<sup>52</sup>

Sementara itu, ruang lingkup wabah terbagi ke dalam tiga, yaitu;<sup>53</sup>

- a. Outbreak, satu kondisi dimana terdapat dua atau lebih orang yang menderita penyakit yang sama, dan diantara keduanya memiliki hubungan satu sama lainnya.
- b. Epidemi, ketika suatu masalah kesehatan (biasanya penyakit) muncul di suatu wilayah tertentu dan frekuensinya meningkat dalam waktu yang singkat.
- c. Pandemi, ketika suatu masalah kesehatan (biasanya penyakit) muncul dengan sering di suatu wilayah tertentu dan menetap dalam waktu lama..

Menurut sifatnya, wabah dibedakan menjadi 2, yaitu;<sup>54</sup>

- a. *Common Source Epidemic* (Epidemi Sumber Umum)

Adalah suatu wabah yang disebabkan oleh paparan umum terhadap sejumlah orang dalam suatu kelompok dan terjadi dalam waktu yang relatif singkat. Penyebab wabah ini adalah keterpaparan umum, racun pada makanan, dan polusi kimia di udara terbuka.

- b. *Propagated/Progressive Epidemic* (Epidemi Progresif)

Wabah jenis ini berkembang biak secara langsung atau melalui vektor dan berlangsung lama. Padatan penduduk, penyebaran anggota masyarakat yang rentan, dan mobilitas penduduk setempat mempengaruhi masa tunas yang lama.

Sedangkan menurut transmisinya, wabah juga dibagi menjadi 2, yaitu;

- a. Epidemi lewat penyaluran melalui media umum (*common vehicle epidemics*), yaitu;
  - 1) Ingesti, tersalur lewat makanan dan minuman, contohnya Salmonellosis
  - 2) Inhalasi, tersalur lewatm udara pernapasan, contohnya demam Q (di laboratorium)

---

<sup>52</sup> Muhammad Mahmud, "Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular Dan Wabah Berdasarkan Perspektif Fiqh Dalam Islam," Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyarahan Dan Keperdataan 6, no. 1 (2020): 141–51.

<sup>53</sup> Oksfriani Jufri Sumampouw, *Pemberantasan Penyakit Menular*. Hlm. 52

<sup>54</sup> Oksfriani Jufri Sumampouw. Hlm 50

- 3) Inokulasi, tersalur lewat pembuluh intravena dan subkutan, contohnya hepatitis serum
- b. Epidemio yang menyebar melalui transmisi serial dari pasien ke pasien (*epidemics propagated by serial transfer from host to host*), yaitu;
  - 1) Penyebaran lewat udara pernapasan (campak), rute anal-oral (shigellosis), rute genitalia (sifilis), dan sebagainya.
  - 2) Penyebaran lewat debu
  - 3) Penyebaran lewat vektor (serangga atau *arthropoda*)

## 2. Faktor-Faktor Timbul dan Menyebarnya Wabah

Penyakit menular atau wabah adalah akibat dari banyak faktor yang saling berinteraksi. Faktor tersebut adalah *host*, *agent*, dan *environment*. Mereka disebut segitiga epidemiologi, atau *triangel epidemiologi*, dan hubungan antara ketiga faktor ini disebut sebagai timbangan. Agent berada di satu sisi, host di sisi lain, dan environment adalah penumpunya.<sup>55</sup>

### a. *Environmant* (Lingkungan)

Environmant (Lingkungan) terdiri dari;

#### 1) Lingkungan fisik

##### a) Keadaan geografis (dataran tinggi/rendah, persawahan, dan lain-lain)

Penularan penyakit sangat dipengaruhi oleh faktor geografis, seperti ketinggian. Nyamuk *Aedes Aegypti* tidak menyukai tempat di mana mereka berada di atas 1000 meter di atas permukaan laut. Kadar oksigen juga memengaruhi daya tahan tubuh seseorang: kadar oksigen yang lebih rendah terkait dengan lokasi pemukiman. Temperatur udara terkait dengan dataran tinggi. Di lingkungan persawahan, penyakit yang ditularkan oleh cacing, parasit, dan nyamuk dapat muncul.

##### b) Kelembaban Udara

Sebagian besar vektor penular penyakit dan agen penyebab penyakit menyukai tempat yang lembab. Nyamuk *Aedes Aegypti* biasanya mencari tempat yang teduh dan terlindung dari sinar matahari untuk bersarang.

##### c) Temperatur

---

<sup>55</sup> Masriadi, *Epidemiologi Penyakit Menular* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017). Hlm. 2

Cuaca dan lokasi negara sering dikaitkan dengan suhu. Vektor dan agen penyakit lebih menyukai suhu rendah daripada suhu tinggi. Bakteri berspora tidak akan mati pada 100 derajat Celcius, tetapi sebagian besar bakteri akan mati pada pemanasan 80 hingga 90 derajat Celcius. Mikroba hanya akan berkembang dengan lambat pada 40-50 derajat celcius atau 10-20 derajat celcius, karena pertumbuhan optimalnya terjadi pada 20-40 derajat celcius. Pertumbuhan mikroba tidak terjadi di bawah 0 derajat celcius.

d) Lingkungan tempat tinggal

Penularan penyakit sangat terkait dengan sanitasi lingkungan perumahan. Sumber penyakit lebih mudah berkembang di rumah dengan pencahayaan yang kurang. Sinar ultraviolet dari matahari dapat membunuh kuman penyakit. Penularan penyakit dikaitkan dengan aliran udara, atau ventilasi. Rumah dengan ventilasi yang baik akan menghambat penyebaran kuman penyakit. Proses pertukaran udara memiliki kemampuan untuk mencegah dan mengurai konsentrasi kuman di udara.

2) Lingkungan non fisik

Lingkungan non-fisik diantaranya adalah sosial (pendidikan, pekerjaan), budaya (adat, kebiasaan turun menurun), ekonomi (kebijakan mikro dan lokal), dan politik (kesuksesan kepemimpinan dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit).

Pengetahuan, persepsi, dan praktik kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat manusia tinggal. Kemampuan untuk memahami informasi tentang kesehatan, serta media masa dan petugas kesehatan, berkorelasi dengan tingkat pendidikan. Banyak kematian dan penderitaan masyarakat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Sementara itu, banyak juga penelitian telah dilakukan tentang dampak budaya terhadap penyebaran penyakit. Ambil contoh; seorang bayi berkemungkinan kesulitan mendapatkan imunisasi dasar dasar karena beberapa kebiasaan lokal di daerah Sumatera, seperti "tidak turun ke tanah", yang berarti tidak keluar rumah. Selain itu, Tetanus neonatorum lebih mungkin terjadi jika kebiasaan tradisional memberikan ramuan pada tali pusar bayi tanpa mempertimbangkan sterilitas.

Faktor ekonomi yang terkait dengan daya beli masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap penyakit menular. Kondisi lingkungan perumahan

seperti sarana air minum, jamban keluarga, SPAL, lantai, dinding, dan atap rumah biasanya menunjukkan kemampuan ekonomi masyarakat. Kemampuan anggaran rumah tangga juga menunjukkan seberapa cepat seseorang meminta bantuan medis jika anggota keluarganya sakit.

*b. Agent*

Macam *agent* termasuk diantaranya kimia, mekanik, stres (psikologis), atau biologis. Bakteri, virus, parasit, atau jamur adalah contoh agen biologis yang sering menyebabkan penyakit menular. Untuk mencegah dan menangani penyakit, penting untuk memahami sifat agen. Ukuran, kemampuan berkembang biak, kematian agen, atau ketahanan terhadap panas dan dingin adalah beberapa sifat.

Kemampuan suatu *agent* untuk berkembang biak menunjukkan jumlah mikroba dalam waktu tertentu. Pada kondisi ideal, bakteri tertentu dapat membelah diri menjadi dua setiap dua puluh menit. Dalam waktu tujuh jam, satu bakteri dapat tumbuh menjadi dua juta lebih. Virolensi adalah kemampuan atau keganasan suatu agen penyebab penyakit untuk merusak target. Salah satu indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat virolensi bibit penyakit adalah derajat kerusakan. Mengukur indikator ini secara tepat sangat sulit dilakukan. SARS dan flu burung adalah jenis penyakit menular baru memiliki virolensi tinggi.

*c. Host*

Karakteristik, gizi atau daya tahan, pertahanan tubuh, kebersihan pribadi, gejala dan tanda-tanda penyakit, dan pengobatan adalah semua hal yang perlu diketahui tentang pejamu. Namun demikian, fitur *host* dapat dibedakan sebagai berikut:

1) Umur

Daya tahan tubuh seseorang terhadap penyakit biasanya dikaitkan dengan usia mereka. Bayi mempertahankan kekebalan pasif dari ibunya. Ketahanan tubuh Anda menurun seiring bertambahnya usia. Di kemudian hari, konsumsi gizi akan membantu sistem kekebalan menangani penyakit.

2) Jenis kelamin

Sebagian besar penyakit menular menyerang laki-laki dan perempuan. Perbedaan dalam prevalensi antara keduanya biasanya disebabkan oleh gaya hidup, atau gaya hidup. Sebagai contoh, kaum laki-laki lebih rentan terhadap penyakit HIV/AIDS daripada perempuan.

3) Pekerjaan

Pekerjaan dapat berkorelasi dengan penyakit menular. Penyakit cacing yang ditularkan melalui air kencing tikus (seperti leptospirosis) lebih mudah ditularkan oleh petani dan orang yang bekerja membersihkan got.

4) Keturunan

Konstitusi tubuh manusia, daya tahan tubuh, dan kepekaan terhadap zat asing, termasuk penyebab penyakit, dipengaruhi oleh faktor keturunan atau genetik.

5) Ras

Kemungkinan penyakit menular tertentu menyerang ras tertentu masih diperdebatkan karena faktor ini berkorelasi dengan faktor lain seperti daya tahan tubuh, gaya hidup, lingkungan, dll.

6) Gaya hidup

Karena lebih sering terkena gigitan nyamuk dan kebiasaan yang kurang higienis, orang yang sering keluar malam lebih rentan terkena malaria.

Selain itu, faktor yang secara khusus dapat mempengaruhi timbulnya wabah adalah;<sup>56</sup>

- a. *Herd Immunity* yang rendah, dan karena disebabkan oleh rendahnya faktor tersebut, sebagian besar masyarakat sudah tidak kebal lagi, atau antara yang kebal dan yang tidak mengelompokkan diri.
- b. Patogenesis, semacam virus yang berasal dari hewan maupun tumbuhan dan menjadikan manusia sebagai inangnya sehingga merusak tubuh manusia.
- c. Lingkungan yang buruk, yaitu semua kondisi di sekitar organisme yang memengaruhi kehidupan dan pertumbuhannya.

### 3. Wabah Penyakit Dalam Islam

Pada masa lalu, seseorang yang sakit sering dianggap menderita gangguan jin, bahkan ada yang menganggapnya sebagai kutukan Tuhan, terutama jika penyakitnya menular. Sebuah cerita mengatakan bahwa ketika sebuah wabah muncul di suatu wilayah, orang tersebut akan diasingkan dari masyarakat setempat dan semua orang yang berhubungan dengannya harus dipisahkan.<sup>57</sup>

Ibn al-Khatib, seorang dokter Spanyol dari abad pertengahan. Dianggap sebagai salah satu orang yang paling berjasa menemukan sebab-sebab penularan

---

<sup>56</sup> Oksfriani Jufri Sumampouw, *Pemberantasan Penyakit Menular*. Hlm 53

<sup>57</sup> Husnul Hakim, "Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 113–28.

penyakit, ia menolak untuk percaya pada anggapan magis di atas karena ia menyaksikan sendiri wabah virus pes yang membunuh banyak orang pada saat itu.<sup>58</sup>

Dalam Islam, istilah "wabah" bukanlah hal baru; sebelumnya, Nabi Muhammad SAW telah menceritakan tentang wabah pes dan lepra, yang membunuh banyak orang, termasuk para sahabatnya Mu'adz ibn Jabbal, Abu Ubaidah, Syarhabil ibn Hasanah, dan al-Fadl ibn al-Abbas ibn Abu Muthalib.<sup>59</sup>

Sejak diutusnya Nabi Muhammad sebagai seorang rasul hingga masa berikutnya, umat Islam telah menghadapi banyak kesulitan. Banyak ujian yang menimpa kaum Muslimin bertujuan untuk meningkatkan ketaatan dan keimanan mereka. Dalam sejarah, kata *waba'* dan *tha'un* sering didapati, sebuah penyakit menular yang dapat membunuh banyak orang di satu tempat. Banyak orang telah meninggal karena wabah ini.

Dalam sejarah Islam, tercatat lima wabah *tha'un* yang paling terkenal dan menyebabkan banyak kematian. *Tha'un* pertama adalah *tha'un syirawaih*, yang terjadi ketika Nabi Muhammad masih hidup. *Tha'un* kedua adalah *tha'un "amwas"*, yang terjadi ketika Umar bin Khattab memerintah. *Tha'un* keempat adalah *tha'un fatayat*, yang disebut sebagai "fatayat" karena kebanyakan orang yang meninggal adalah kaum muda. *Tha'un al Asyraf* adalah yang kelima, dinamakan demikian karena mayoritas korbannya adalah orang-orang yang memiliki posisi tinggi.<sup>60</sup>

*Tha'un syirawaih* adalah *tha'un* pertama dalam sejarah Islam, terjadi pada tahun ke-6 Hijriyah dimana Nabi Muhammad SAW masih hidup. Akan tetapi, Ibnu Abi Hajlah menyatakan bahwa saat *tha'un* terjadi, tidak ada korban dari kaum Muslimin. Kemudian, pada tahun 18 H/sekitar tahun 639 M, terjadi wabah lagi yang dikenal sebagai *tha'un "amwas."* Namanya berasal dari fakta bahwa wabah pertama kali terjadi di kota Amwas, yang terletak di wilayah Syam.

Kaum Muslim menghadapi musibah yang benar-benar menguji iman dan kesabaran mereka pada tahun 18 H/639 M. Musim paceklik dan wabah *tha'un amwas* adalah ujian yang benar-benar menimpa mereka. Dengan keadilan dan keinginannya untuk memprioritaskan rakyat daripada dirinya sendiri, Umar bin Khattab

---

<sup>58</sup> Ahmad Ramli, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara' Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1968). Hlm. 10

<sup>59</sup> Mukharom Mukharom and Havis Aravik, "Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19," *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020): 239–46.

<sup>60</sup> Muhammad Rasyid Ridho, "Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 1 (2020): 24–33.

sang pemimpin saat itu rela bersumpah untuk tidak akan memakan mentega atau susu sampai rakyatnya benar-benar pulih dari kesulitan dan sehat. Para gubernur dari wilayah lain kemudian membantunya, seperti Abu Ubaidah, yang mengirimkan empat ribu kendaraan berisi makanan.

Abu Ubaidah, Mu'adz bin Jabal, Yazid bin Abi Sufyan, Al-Harts bin Hisyam, dan Suhail bin Amru adalah beberapa sahabat yang meninggal karena wabah *tha'un* itu. Dikatakan saat itu Umar bin Khattab sedang berangkat menuju Syam untuk memeriksa kondisi di Syam. Ketika di tengah perjalanan, ia bertemu dengan para komandan militer dan mengetahui bahwa keadaan wabah sangat mengerikan. Pada akhirnya, Umar bin Khattab pulang ke Madinah dan tidak pergi ke Syam. Selanjutnya, Abdurrahman bin Auf menyatakan bahwa ia pernah mendengar Nabi Muhammad berbicara tentang wabah:

إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونَ بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا

“Ketika kamu mendengar suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatangnya, dan ketika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya.” (H.R Al-Bukhari)

Pada saat itu, gubernur wilayah Syam Abu Ubaidah meninggal karena wabah *tha'un*. Mu'adz bin Jabal kemudian menggantikan posisinya, tetapi nasibnya sama seperti Abu Ubaidah: dia meninggal karena *tha'un*. Kemudian Amr bin "Ash" mengambil alih posisi gubernur, dan atas izin Allah dan kecerdasannya dalam memimpin, wabah *tha'un* akhirnya musnah dari bumi Syam dan masalah pun diselesaikan.

“Wahai sekalian manusia, penyakit ini menyebar layaknya kobaran api. Maka hendaklah berlindung dari penyakit ini ke bukit-bukit,” kata Amr bin 'Ash. Orang-orang yang terkena dampak wabah mengikuti sarannya untuk berlindung di bukit-bukit. Mereka tetap tinggal di tempat yang diserukan hingga wabah *tha'un* "amwas" berakhir dan hilang.<sup>61</sup>

## B. Ayat-Ayat Wabah Dalam Al-Qur'an

---

<sup>61</sup> Ridho.

1. Burung Ababil (*Thaiyran Ababil*): Awal Mula Penyakit Kusta

Allah SWT Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Fiil ayat 1-5:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ، أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ،  
وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ، فَجَعَلَهُمْ  
كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

“Muhammad, tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Tuhanmu memperlakukan pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menggagalkan penipuan mereka? Dan dia mengirimkan banyak burung kepada mereka. yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dipanaskan. Sehingga Dia membuat mereka mirip dengan daun yang dimakan ulat.”<sup>62</sup>

Salah satu nikmat terbesar dan penghargaan terbesar yang diberikan Allah SWT kepada kaum Quraisy adalah keselamatan mereka dari orang-orang yang berniat menghancurkan ka'bah dan menghilangkan jejak keberadaannya dari Bumi ini. Meskipun demikian, mereka dihina dan dihina oleh Allah SWT, sehingga semua upaya mereka sia-sia. Mereka berasal dari kaum Habsyi, yang menganut agama Nasrani dan menyembah berhala, sama seperti kaum Quraisy pada saat itu. Akan tetapi bukan karena kaum Quraisy lebih baik dari kaum Habsy sehingga Allah menolong mereka; sebaliknya, itu adalah upaya untuk mencegah baitullah hancur.<sup>63</sup>

Pada saat itu, kerajaan Habsyi menguasai tanah arab bagian selatan. Abrahah adalah nama wakil raja atau gubernur. Untuk menunjukkan jasanya pada raja, Abrahah mendirikan sebuah gereja yang megah dan indah dengan menara tinggi di setiap sisi dan dihiasi dengan batu permata yang membuatnya tak tertandingi di seluruh dunia. Gereja tersebut diberi nama Qullais dan terletak di kota Shan'aa.<sup>64</sup>

Setelah gereja dibangun, Abrahah menyerukan dan bertekad untuk memindahkan orang Arab ke sana, bukan ke ka'bah lagi. Pernyataan Abrahah jelas membuat orang Arab lainnya, terutama mereka yang beragama Islam, terutama Bani Adnan dan bani Qahtan, marah. Bahkan suku Quraisy sangat marah dengan pernyataan itu, hingga salah satu dari mereka secara rahasia memasuki gereja pada malam hari dan merusaknya. Menurut

---

<sup>62</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Hlm 601

<sup>63</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, Penerjemah: Agus Ma'mun, Dkk (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014). Hlm 1095

<sup>64</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX* (Surabaya: Pustaka Islam, 1983). Hlm. 242

Muqatil bin Sulaiman, seorang pemuda memasuki gereja dan membakarnya sampai tanah rata.<sup>65</sup>

Abraham geram dan marah setelah mendengar tentang peristiwa ini, sehingga dia memutuskan untuk merobohkan dan menghancurkan Ka'bah di kota Makkah. Dia juga mengutus seseorang untuk membantu Bani Kinanah naik haji ke gereja yang dia bangun, tetapi utusan itu dibunuh saat tiba di sana. Setelah itu, amarahnya tak bisa lagi dibendung, Abraham mengumpulkan pasukannya yang sangat besar dan kuat untuk menghancurkan Ka'bah. Dia sendiri mengendarai seekor gajah besar dan kuat bernama Mahmud.<sup>66</sup>

Semua qabilah Arab terkejut dan panik ketika mendengar berita bahwa Ka'bah akan dihancurkan; namun, mereka harus melindunginya. Dzu Nafar, salah seorang raja dan pemuka Quraisy, kemudian keluar untuk menghadang Abraham dan pengikutnya. Meskipun demikian, Abraham mengalahkan dan menangkapnya dengan begitu mudah. Dengan cara yang sama, Nufail bin Habib al-Khats'ami dan orang-orang yang bernasip dengannya juga ditawan dan ditugaskan sebagai penunjuk jalan menuju Hijaz.

Hal menarik terjadi saat Abdul Muthalib bertemu dengan Abraham dan pasukannya seorang diri. Tujuannya adalah untuk mengambil kembali unta-untanya yang diambil oleh Abraham saat mereka melintasi wilayah Mughammas dekat Makkah. Abraham terheran-heran dengan tindakan Abdul Muthalib dan bertanya kepadanya:

“Apakah kamu mengajak saya untuk berbicara tentang onta-onta milikmu, sedangkan engkau melupakan rumah yang merupakan representasi agamamu dan agama nenek moyangmu?”

Abdul Muthalib menjawab “Onta-onta ini adalah milikku, sementara rumah itu milik orang lain, dan dia yang akan menjaganya sendiri”

Abraham berkata “Ia tak akan sanggup untuk melawanku”.

Abdul Muthalib menjawab “Kamu akan berurusan dengan dia”.

Setelah Abraham mengembalikan onta-ontanya, Abdul Muthalib pun kembali ke rumahnya.<sup>67</sup>

Keesokan harinya, Abraham dan bala tentaranya bersiap untuk memasuki kota Makkah. Namun, seorang tawanan bernama Nufail bin Habib menghampiri gajah Abraham dan berkata kepadanya, "Jika kamu tidak mau dihalau, maka kamu harus berbaring, atau lebih baik kamu pulang ke tempat asalmu (Yaman)." Setelah itu, gajahnya

---

<sup>65</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2011). Hlm. 802

<sup>66</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*.

<sup>67</sup> Ar-Rifa'i, *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*.

Abraham tidak mau berdiri dan diarahkan ke Makkah, meskipun dia dipukuli kepalanya dengan sesuatu yang runcing.

Saat Abraham mencoba mengarahkan gajahnya ke Makkah, beribu-ribu ekor burung yang terbang dari ujung laut membawa tiga butir batu kecil yang membara, satu di mulut dan dua di kaki. Batu-batu itu dilemparkan kepada para tentara, membuat mereka kepanasan dan daging mereka terkelupas jatuh. Meskipun Abraham sendiri sempat melarikan diri bersama gajahnya, dia menghembuskan nafas terakhirnya saat berlari.<sup>68</sup>

"Tidak semua dari mereka terkena adzab pada saat itu juga, diantara mereka ada yang langsung tewas dan ada juga yang berjatuh sedikit demi sedikit ketika sedang kabur, Abraham termasuk diantara yang anggota tubuhnya meleleh sedikit demi sedikit, hingga akhirnya tewas di Negeri Khats'am," kata Atha bin Yasar .

Sementara itu, Ibnu Ishaq menuturkan, "Dan Ya'qub bin Utbah telah memberitahukan kepadaku, bahwasannya peristiwa lemparan batu kerikil dan penyakit kusta yang pertama kali bisa dilihat adalah pada tahun itu." Demikianlah sebagaimana yang diriwayatkan dari Ikrimah, dari jalurnya yang bagus.<sup>69</sup>

## 2. Nyamuk (*Ba'udhah*): Perumpamaan Mikroorganisme

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah Ayat 26-27;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ  
آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ  
اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ بَلْ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ  
﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ  
أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang

<sup>68</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*.

<sup>69</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, Penerjemah: Agus Ma'mun, Dkk. Hlm 1101

fasik (26). (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi (27).”<sup>70</sup>

Dalam ayat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah tidak keberatan menyebut *ba'udhah* (nyamuk) dalam kitab suci bahkan jika dianggap kecil, tidak penting, tidak berguna, dan membawa virus penyakit.<sup>71</sup> Sesuai dengan asbabunnuzul ayat tersebut, Abdur Razak dari Muammar dari Qotadah menceritakan bahwa, ketika Allah menyebutkan laba-laba (*al-angkabut*) sebagai surat dalam Alquran dan lalat (*dzubab*) sebagai ayat dalam Surat Al-Hajj ayat 73, orang-orang Musyrik memandang remeh atau menyepelkan penyebutan hewan-hewan kecil (binatang) tersebut, yang mereka anggap sama sekali tidak penting, bahkan binatang hina, yang kemudian mereka jadikan sebagai olok-olokan terhadap Al-Qur'an. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberi tahu kaum musyrikin bahwa Allah pun tidak segan menciptakan hewan seperti nyamuk (*ba'udhah*), bahkan virus (*fauqa ba'udhah*), yang lebih kecil dari nyamuk.<sup>72</sup>

Menurut Thahir Ibn'Asyur, ayat ini secara lahiriah tidak terkait dengan ayat-ayat sebelumnya yang membahas keistimewaan al-Qur'an serta hukuman bagi mereka yang menentangnya dan ganjaran bagi mereka yang tidak melakukannya. Di sinilah pernyataan bahwa Allah tidak malu membuat perumpamaan muncul. Ibn 'Asyur menyatakan bahwa keserasian hubungan akan ditemukan ketika diteliti. Sementara ayat-ayat sebelumnya menantang para sastrawan untuk membuat walau satu surah yang sebanding dengan al-Qur'an.

Namun, setelah mereka tidak berhasil, mereka beralih ke pendekatan lain dan mengecam materinya dengan mengatakan bahwa beberapa materinya tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Allah swt. Ini dilakukan untuk menanamkan keraguan di hati orang-orang yang beriman atau mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman. Menurut Ibn 'Asyur, upaya mereka menjadi lebih kuat setelah ayat-ayat 17–20, di mana mereka menggambarkan orang munafik dengan dua perumpamaan yang buruk. Sebagian besar orang bodoh yang dimaksud adalah orang Yahudi yang tidak mahir dalam sastra Arab.

Mereka juga ingin mengeritik al-Qur'an, jadi mereka berusaha menunjukkan kelemahan kandungannya. Antara lain berkaitan dengan "perumpamaan-perumpamaan

---

<sup>70</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Hlm. 5

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Hlm. 27

<sup>72</sup> Fakhruddin Al-Raziy, *Al-Tafsir Al-Kabir*. Hlm. 105

yang digambarkan dalam al-Qur'an." Setelah mereka tidak dapat menjawab tantangan al-Qur'an, al-Biqai' mengatakan bahwa apa yang disampaikan Nabi Muhammad adalah firman-firman-Nya. Dalam ayat ini, Dia mengisyaratkan bahwa matsal (perumpamaan) yang diberikan al-Qur'an adalah perumpamaan yang disampaikan Nabi Muhammad.<sup>73</sup>

Meskipun mereka memiliki bentuk yang sama dan nama yang sama, mereka benar-benar berbeda dari segi hakikat, ketepatan, dan kebenarannya. Oleh karena itu, tidak masuk akal untuk mengejeknya atau menilainya dengan tidak wajar karena "Sesungguhnya Allah tiada malu", yang berarti bahwa Dia tidak enggan "membuat perumpamaan" contoh dan contoh yang menarik, seperti "berupa kutu atau yang melebihinya", yang berarti lebih rendah atau lebih besar dari itu "Adapun orang-orang yang beriman" dengan iman yang benar, "maka mereka mengetahui" dengan pasti "bahwa itu adalah kebenaran sempurna" yang berasal dari Allah, "Tuhan Pemelihara mereka" yang memberi mereka berbagai petunjuk untuk memelihara mereka, "sedang orang-orang kafir", baik yang jelas maupun yang tersembunyi, "maka mereka akan" terus bertanya, "Apakah maksud dari semua ini?"

Sebagai tanggapan atas pertanyaan mereka, mereka menjawab, "Dengan perumpamaan itu banyak" orang yang menutup mata dan telinga mereka dari "yang terus-menerus disesatkan Allah", karena mereka tidak mau memahami "dan banyak pula yang terus-menerus diberi-Nya" petunjuk tambahan, karena keyakinan mereka akan kesempurnaan Allah. Allah tidak menyakiti mereka yang Dia sesatkan, karena "Tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang fasiq".<sup>74</sup>

Termasuk orang fasik adalah orang-orang kafir dan ahli maksiat, tetapi kefasikan mereka lebih parah dan lebih buruk, dan orang-orang kafir yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah orang-orang kafir. Didasarkan pada ayat ke-27, Allah SWT mengatakan kepada mereka:

“(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi (27)”

Menurut Ibnu Jarir, perjanjian yang disebutkan Allah SWT dalam ayat tersebut adalah perjanjian yang diambil dari mereka saat mereka dikeluarkan dari Sulbi Adam. Namun, mereka melanggar perjanjian itu dan tidak mengamalkannya. Sementara itu, Qatadah

---

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2000). Hlm 132

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab. Hlm 133

menyatakan bahwa ayat 27 selanjutnya bertujuan untuk menyambung kekerabatan dan kekeluargaan. Ada juga yang mengatakan, "Maksudnya lebih umum dari itu, sehingga mereka putuskan dan mereka tinggalkan seluruh perkara yang diperintahkan Allah untuk menyambung dan mengamalkannya."<sup>75</sup>

### 3. Kerusakan Alam Sebagai Penyebab Kekacauan di Bumi

Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rum Ayat 41-42;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا  
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ ۚ كَانَتْ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (41). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (42).”<sup>76</sup>

Menurut beberapa Ulama’, seperti Ibnu Abbas, Ikrimah, Adh-Dhahhak, dan As-Suddi, *Al-Birru* pada ayat ini berarti padang pasir, sedangkan *Al-Bahru* berarti kota dan kampung yang berada di sekitar sungai. Menurut Ulama’ lainnya, *Al-Birru* berarti daratan, dan *Al-Bahru* berarti lautan..<sup>77</sup>

Menurut Zaid bin Rufai, Firman Allah "Telah tampak kerusakan" [41] dimaksudkan untuk menghentikan hujan yang mengairi daratan dan menyebabkan kekeringan, sementara di laut menyebabkan kekacauan bagi hewan yang hidup di dalamnya. Menurut Mujahid, Firman Allah "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut" [41] dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa kerusakan di darat adalah pembunuhan terhadap anak Adam, dan kerusakan di laut adalah rampasan kapal yang dipaksakan.

---

<sup>75</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, Penerjemah: Agus Ma'mun, Dkk. Hlm. 154

<sup>76</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Hlm. 408-409

<sup>77</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Penerjemah: Agus Ma'mun, Dkk (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012). Hlm. 189

Alam ini telah mengalami kerusakan, kekacauan, dan penyimpangan, bersama dengan banyaknya kemadharatan, kurangnya manfaat, kerusakan hasil pertanian dan buah-buahan, banyaknya kematian, rendahnya curah hujan, kekeringan, paceklik, dan tanah tandus. Semua itu berasal dari kemaksiatan, kedurhakaan, dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia; dosa-dosa ini termasuk kekafiran, kezaliman, pelanggaran terhadap hal-hal yang harus dihormati, menentang dan memusuhi agama yang benar, kehilangan kesadaran muraqabah kepada Allah SWT baik secara pribadi maupun kolektif, dan melanggar hak dan harta orang lain secara ilegal.<sup>78</sup>

Hal itu dilakukan supaya Allah SWT memberikan balasan atas sebagian perbuatan dan perilaku mereka yang buruk, seperti kemaksiatan, kedurhakaan, dan dosa, sehingga mereka dapat sadar, insaf, dan mengakui kesalahan dan kemaksiatan mereka, lalu meninggalkannya. Dalam ayat yang berbeda, Allah SWT berkata;

"Dan Kami uji mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Al-A'raaf 168)

Kemudian Allah SWT mengancam dengan hukuman yang mirip dengan yang diberikan kepada umat-umat sebelumnya karena kerusakan yang semakin meningkat di dunia. Sesungguhnya, kebanyakan kebinasaan dan kehancuran disebabkan oleh perilaku syirik yang terang-terangan. Selain itu, kebinasaan dan kehancuran juga dapat disebabkan oleh perbuatan fasik dan pelanggaran, seperti yang terjadi pada orang Yahudi yang melanggar pantangan hari Sabtu.

Menurut Az-Zamakhshari dalam Tafsir al-Kasysyaaf, perbuatan maksiat yang tingkatannya lebih rendah dari syirik bertanggung jawab atas penghancuran mereka, bukan hanya syirik. Ini menjelaskan illat, alasan, dan sebab di atas adzab mereka: kekafiran mereka terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan sikap mereka mendustakan dan tidak memercayai rasul-rasul-Nya. Hal ini berfungsi sebagai landasan dalil untuk hukum yang memiliki alasan. Juga, keadilan tidak pernah lepas dari pengaruh Allah SWT.<sup>79</sup>

Dalam Firman Allah SWT, "Katakanlah (Muhammad), Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu" [42], Dia bermaksud untuk menguji manusia dengan kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan sebagai percobaan dari-Nya dan balasan atas perbuatan mereka.

---

<sup>78</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj (Jilid 11), Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk* (Jakarta: Gema Insani, 2018). Hlm. 121

<sup>79</sup> Wahbah Az-Zuhaili.

Namun, Firman Allah SWT, "Katakanlah (Muhammad), Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu" [42], artinya, orang-orang dahulu sebelum kalian, kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)," mengarahkan manusia untuk mempertimbangkan apa yang mereka terima sebagai konsekuensi dari mendustakan para rasul dan menolak nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka.<sup>80</sup>

### C. Mitigasi Wabah Covid-19

#### 1. Pengertian dan Penyebab

Penyakit *Coronavirus* 2019 atau Covid-19 adalah penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus "*Severe Acute Respiratory Syndrome Cononavirus 2*" (*SARS-CoV-2*). Penyakit ini pertama kali terdeteksi di pasar hewan Wuhan, China, dan sangat menular melalui kontak dekat. Karena memiliki sifat yang berbeda dari *coronavirus* sebelumnya, H1N1 influenza, dan MERS-CoV (*Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus*), virus SARS-CoV-2 sering disebut sebagai "*Novel Coronavirus*". Untuk mencegah penyebaran virus, moda transportasi di dalam dan luar negeri diperiksa untuk skrining suhu dan testing penyakit.<sup>81</sup>

Infeksi saluran pernafasan dan pneumonia adalah gejala awal penyakit ini, tetapi banyak kasus infeksi berkembang tanpa gejala, terutama pada anak-anak. Infeksi Covid-19 menyebar melalui droplet atau lendir yang mengandung virus saat individu yang terinfeksi bersin atau batuk. Pada saat pandemi, berada di ruangan tertutup atau terlalu dekat dengan orang lain meningkatkan kemungkinan terinfeksi atau menyebarkan virus.<sup>82</sup>

Covid-19 merupakan jenis virus yang menyerang saluran pernapasan manusia. Menurut CDC.gov virus ini pertama kali muncul di pasar grosir hewan dan makanan laut Wuhan. Pasar basah Wuhan biasanya menjual buah-buahan, sayuran, daging sapi, babi, domba, ayam yang dikuliti utuh (kepala dan paruh masih menempel), ikan hidup, dan kepiting. Beberapa menjual makanan yang tidak biasa, seperti ular hidup, penyu,

---

<sup>80</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Penerjemah: Agus Ma'mun, Dkk. Hlm. 191

<sup>81</sup> Fatma Lestari, *Pengalaman Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19*, 2020. Hlm 3

<sup>82</sup> Fatma Lestari, *Pengalaman Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19* (Jakarta: BNPB dan Universitas Indonesia, 2020). Hlm 4

jangkrik, marmut, tikus bambu, badger, landak susu, berang-berang, musang, luwak, bahkan anak serigala.<sup>83</sup>

Terdapat bukti epidemiologis yang mendukung gagasan bahwa ular adalah penanda dan tertanda SARS-2. Dari 585 sampel yang ditemukan di pasar Wuhan, 33 positif SARS-2, 31 di antaranya ditemukan di ujung pasar tempat perdagangan satwa liar terkonsentrasi. Selain itu, hanya 41% dari sampel yang positif ditemukan di jalan-jalan pasar tempat satwa liar tinggal. Meskipun demikian, 25% dari individu yang terinfeksi tidak pernah mengunjungi pasar Wuhan. Kasus pertama ditemukan sebelum ada hasil tes Covid-19 di pasar tersebut. Pedagang yang terinfeksi lainnya hanya berdagang babi, jenis hewan ternak yang memiliki reseptor molekuler umum yang rentan, yang mendorong satu tim untuk menduga bahwa babi adalah sumber virus korona yang baru muncul.<sup>84</sup>

Kebanyakan coronavirus menginfeksi hewan dan menyebar di tubuh hewan. Hewan seperti babi, sapi, kuda, kucing, dan ayam dapat terkena penyakit berat karena coronavirus. Virus yang ditransmisikan dari hewan ke manusia dikenal sebagai virus zoonotik. Banyak hewan liar membawa patogen dan penyebab penyakit menular. Coronavirus biasanya ditemukan di kelelawar, tikus bambu, unta, dan musang. Sementara SARS dan MERS berasal dari coronavirus yang ditemukan pada kelelawar.<sup>85</sup>

Siklus coronavirus setelah menemukan sel host sesuai tropismenya menunjukkan bahwa virus hanya dapat memperbanyak diri melalui sel host-nya. Pertama, protein S yang ada di permukaan virus membantu virus menempel dan masuk ke sel host. Protein S adalah faktor penting dalam menginfeksi spesies host dan juga merupakan faktor penentu tropis.

Pada penelitian SARS-CoV, protein S terhubung ke reseptor di sel host, yaitu enzim ACE-2, juga dikenal sebagai angiotensin-converting enzyme 2. Mukosa oral dan nasal, nasofaring, paru, lambung, usus halus, usus besar, kulit, timus, sumsum tulang, limpa, hati, ginjal, otak, dan sel epitel alveolar paru, enterosit usus halus, endotel arteri vena, dan sel otot polos adalah semua tempat ACE-2 dapat ditemukan. Setelah berhasil, translasi replikasi gen dari genom virus RNA diikuti oleh replikasi dan transkripsi, di

---

<sup>83</sup> Rob Wallace, *Matinya Epidemiolog; Ekspansi Modal Dan Asal-Usul Covid-19* (Yogyakarta: Independen, 2020). Hlm 11

<sup>84</sup> Rob Wallace. Hlm 12

<sup>85</sup> Ahmad Syauqi, "Jalan Panjang Covid19," *Jkubs* 1, no. 1 (2020): 1–19.

mana sintesis virus RNA dihasilkan melalui translasi dan perakitan kompleks replikasi virus. Tahap berikutnya adalah perakitan dan rilis virus.<sup>86</sup>

Virus masuk ke saluran napas atas, bereplikasi di sel epitel saluran napas atas, dan kemudian menyebar ke saluran napas bawah. Virus pecah di saluran napas saat infeksi akut, dan setelah penyembuhan, virus dapat bertahan di sel usus selama beberapa waktu. Masa inkubasi virus sampai penyakit terjadi sekitar tiga hingga tujuh hari.

Menurut sejumlah ilmuwan yang menulis dalam *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, virus jenis ini menyebar melalui "*zoonotic spillover*", yaitu virus yang melompat dari hewan ke manusia sebelum menjadi sangat menular dari manusia ke manusia. Dalam bahasa medis, *zoonotic spillover* juga disebut patogen atau mikro parasit. Ini disebut karena patogen yang sangat kecil hanya dapat hidup pada parasit tumbuhan, hewan, atau manusia. Mikroparasit hidup tanpa membantu inangnya; mereka dapat menginfeksi dan merusak metabolisme tubuh inang, dan menyebabkan kematian.

Secara alami, patogen ini berparasit pada hewan liar yang tinggal di hutan atau lautan yang berusia jutaan tahun dan sulit dijangkau oleh manusia. Patogen berparasit dapat ditemukan di berbagai spesies hewan. Pada titik tertentu, mikro-parasit ini dapat menyebar dari hewan ke manusia, bahkan jika habitat patogen sulit dijangkau oleh manusia. Patogen pada nyamuk yang dapat menyebabkan penyakit malaria adalah salah satu patogen yang telah mengancam manusia sejak zaman prasejarah.<sup>87</sup>

Di sisi lain, COVID-19 bukanlah virus pertama yang muncul karena mutasi patogen yang berpindah dari hewan ke manusia. Berbagai jenis virus sebelumnya juga telah membunuh jutaan orang. "Flu Spanyol" melanda Spanyol pada tahun 1918 dan membunuh 50 juta orang. Diikuti oleh wabah berikutnya, Ebola pada tahun 1976 yang disebabkan oleh patogen di kelelawar buah, SARS pada tahun 2002 yang disebabkan oleh patogen di kelelawar, H1N1 pada tahun 2009 disebabkan oleh patogen pada babi, dan terakhir, pada tahun 2012, patogen di kelelawar membuat wabah MERS yang baru.<sup>88</sup>

## 2. Mekanisme Transmisi Penyakit

Menurut penelitian yang berjudul "Gambaran Klinis Pasien yang Terinfeksi Novel Coronavirus 2019 di Wuhan, Cina", yang ditulis oleh Huang C, Wang Y, dan Li X pada tahun 2020, penularan virus ini dapat terjadi dari manusia ke manusia dan diperkirakan

---

<sup>86</sup> Syauqi.

<sup>87</sup> Slavoj Zizek, *Panik! Covid-19 Mengguncang Dunia*. Hlm V

<sup>88</sup> Slavoj Zizek. Hlm X

menyebarkan melalui droplet batuk atau bersin. Laporan WHO (2020) menyatakan bahwa virus ini dapat menular dari manusia ke manusia dan telah menyebar di banyak tempat di China.

Namun, menurut studi Peeri NC et al. (2020), "SARS, MERS, dan Novel Coronavirus (COVID-19) Ancaman Kesehatan Global Terbaru dan Terbesar: Pelajaran Apa yang Telah Kita Pelajari?" Dari ketiga jenis coronavirus, salah satunya ditularkan pada hewan yang terinfeksi SARS dan MERS melalui zoonosis, dan yang lainnya ditularkan melalui droplet atau sekresi individu yang terinfeksi.<sup>89</sup>

Pada tahun yang sama, penelitian yang dilakukan oleh Han Y dan Yang H berjudul "Transmisi dan Diagnosis Penyakit Coronavirus Novel 2019 (Covid-19)" menjelaskan bahwa penyebaran SARS-CoV-2 dari manusia ke manusia adalah sumber utama penyebaran virus, yang menyebabkan penyebaran menjadi lebih agresif. Pasien dengan simptom dapat menyebarkan SARS-CoV-2 melalui droplet yang keluar saat batuk atau bersin. Selain itu, penelitian yang ditulis oleh Van Doremelen et al. (2020), "Aerosol dan Stabilitas Permukaan SARS-CoV-2 Dibandingkan Dengan SARS-CoV-1" menemukan bahwa SARS-CoV-2 dapat menyebar melalui aerosol setelah terpapar selama tiga jam.

Menurut Shereen et al., 2020, virus Covid-19 memiliki kemampuan untuk bertransmisi antar manusia, yang membuat pengendalian penyebarannya sulit. Virus dapat menyebar dari orang ke orang melalui batuk, bersin, tetesan pernafasan, atau aerosol. Aerosol ini dapat masuk ke paru-paru manusia melalui hidung atau mulut.

Masa inkubasi penyakit, yang berlangsung dari awal infeksi hingga munculnya gejala klinis, berkisar antara 0 dan 24 hari, dengan rata-rata 5 hari dan median 3 hari. Kisaran masa inkubasi ini terkait dengan kebijakan karantina yang lama untuk kasus yang memiliki riwayat kontak. Kurangnya waktu dari awal gejala hingga kematian berkisar dari enam hingga empat puluh satu hari, dengan median empat belas hari, tergantung pada kekebalan pasien. Usia 70 tahun atau lebih memiliki kurun waktu yang lebih pendek daripada yang lebih muda.

Covid-19 menyebar melalui droplet atau lendir yang mengandung virus saat individu yang terinfeksi bersin atau batuk. Pada masa pandemi, berada di ruangan tertutup atau berhubungan dengan banyak orang berisiko menyebarkan virus. Menurut penelitian, virus ditemukan pada feses dan darah, tetapi tidak diketahui apakah itu dapat menjadi

---

<sup>89</sup> Sitti Nur Djanah, "Studi Tinjauan Pustaka: Penularan Dan Pencegahan Penyebaran Covid-19," An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) 7, no. 2 (2020): 70–76.

sumber penularan. Tidak diketahui apakah virus dapat menyebar sebelum gejala muncul, tetapi infeksi tanpa gejala, juga dikenal sebagai karier, dapat menularkan virus. Infeksi bergejala meningkatkan risiko penularan virus.

### 3. Mitigasi Wabah Covid-19

Mitigasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti menjadikan berkurangnya kekasaran atau kesuburan. Ini juga dapat berarti tindakan untuk mengurangi dampak bencana.<sup>90</sup> Secara khusus, mitigasi berarti mengurangi atau meminimalkan dampak bencana atau wabah terhadap masyarakat. Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun melalui peningkatan kesadaran masyarakat dan kemampuan untuk menghadapi ancaman bencana.<sup>91</sup>

Untuk meminimalkan dampak bencana atau wabah, tindakan-tindakan yang diambil sebelum, selama, dan setelah bencana dikenal sebagai mitigasi. Tindakan-tindakan ini termasuk menghindari bahaya, memberikan peringatan, dan evakuasi pada periode sebelum bahaya. Untuk menjaga stabilitas suatu ekosistem tertentu, mitigasi harus menjadi prioritas utama.<sup>92</sup>

Dalam konteks mitigasi wabah Covid-19 berarti melakukan tindakan-tindakan untuk meminimalisir dampak atas virus yang jika dibiarkan akan merenggut banyak nyawa manusia. Tindakan tersebut dapat berupa upaya-upaya preventif, proteksi diri maupun tindakan refleksi saat virus tersebut melanda.

Upaya-upaya preventif dapat dilakukan dengan membuat langkah intervensi yang tepat. Setiap langkah intervensi yang tepat, akan menjaga dan mengerangkek patogen yang tengah mengantri untuk mengacaukan metabolisme tubuh miliaran orang di sepanjang sirkuit modal. Kita perlu menjaga dan mengembangkan ulang kompleksitas hutan, menghentikan deforestasi, menggantikan batu bara dengan energi terbarukan, menghentikan agobisnis dan membangun agroekologi, menghentikan peternakan industri dan menata ulang sistem pangan yang sesuai dengan kepentingan ekologi kita.

Ditengah ancaman nyata virus ini, tidak ada tempat bagi kita untuk lari dari masalah ekologis yang membuat hidup kita bisa saja direnggut karena wabah. Kita tidak mungkin

---

<sup>90</sup> Kemendikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Kbbi*, n.d., kbb.kemendikbud.go.id.

<sup>91</sup> Wekke Ismail Suardi, *Mitigasi Bencana* (Jawa Barat: Adab, 2021). Hlm 21

<sup>92</sup> Wekke Ismail Suardi. Hlm. 13

melakukan migrasi keluar dari planet ini, yang bisa kita lakukan adalah menghadapi setiap tindakan yang memperkosa dengan kejam planet ini.

Ekososialisme merupakan salah satu jalan keluar karena menghubungkan kembali kehidupan manusia dengan metabolisme alam, karena pada hakikatnya manusia adalah bagian dari alam semesta. Setiap energi yang kita curahkan untuk bergerak, bernapas, atau secara mendasar yaitu untuk hidup, sangat bergantung dengan metabolisme alam. Guna menjaga kehidupan anak cucu kita nantinya, maka kita lah yang bertanggungjawab untuk menjaga keseimbangan alam ini agar tidak rusak.<sup>93</sup>

Untuk melindungi diri dari penyebaran COVID-19, salah satu cara yang dapat kita lakukan adalah mematuhi protokol kesehatan: selalu memakai masker di tempat umum dan saat melakukan kegiatan ekonomi atau aktivitas penting lainnya, menghindari saling kontak dengan orang lain, menghindari kerumunan, dan sering mencuci tangan dengan sabun selepas bepergian keluar rumah.<sup>94</sup> Hal-hal ini tentu hanya bersifat refleksi saat virus mewabah, namun untuk proteksi diri kita perlu melakukan vaksinasi agar memiliki kekebalan tubuh atas virus yang ada.

Cara lain untuk membentengi diri dari Covid-19 adalah dengan meningkatkan imunitas tubuh. Imunitas yang tinggi berpengaruh pada proteksi sel-sel tubuh terhadap virus yang masuk. Sehingga, walaupun virus telah masuk ke dalam tubuh, ia tidak bisa merusak tubuh karena kekebalan imun yang kita miliki. Dan cara yang paling mudah dilakukan adalah dengan berolahraga.

---

<sup>93</sup> Rob Wallace, *Matinya Epidemiolog; Ekspansi Modal Dan Asal-Usul Covid-19*. Hlm. xii

<sup>94</sup> Fatma Lestari, *Pengalaman Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19, 2020*. Hlm. 20

### **BAB III**

## **MITIGASI WABAH COVID-19 MENURUT AHMAD MUSTOFA AL-MARAGHI DALAM TAFSIR AL-MARAGHI**

### **A. Ahmad Mustofa Al-Maraghi: Biografi dan Karya**

#### **1. Biografi Ahmad Mustofa Al-Maraghi**

Ahmad Mustafa bin Mustafa bin Muḥammad bin ‘Abd al-Mun’im al-Maraghi adalah nama lengkap penulis Tafsir Al-Maragi, yang kadang-kadang diperpanjang dengan kata Beik, sehingga menjadi Ahmad Mustafa al-Maraghi Beik. Pada tahun 1300 H/1883 M, Al-Maraghi lahir di kota Maraghah, propinsi Suhaj, sebuah kota kabupaten di tepi barat sungai Nil, sekitar 70 km di sebelah selatan Kairo. Dia kemudian menggunakan kota kelahirannya sebagai nama belakang (nisbah), yang berarti nama al-Maraghi tidak hanya digunakan oleh dia dan keluarganya saja.<sup>95</sup>

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, berasal dari keluarga yang secara historis mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan dan peradilan, sehingga mereka disebut sebagai keluarga hakim. Dia dibesarkan bersama delapan saudaranya di rumah tangga yang dididik secara agama. Sebelum menerima pendidikan awal di sebuah madrasah di desanya, al-Maraghi belajar tentang prinsip-prinsip Islam dari keluarga. Selain belajar di rumah, ia juga rajin mempelajari al-Qur'an di madrasah, baik menghafal

---

<sup>95</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008). Hlm 151

maupun membenahi bacaannya. Akibatnya, dia hafal al-Qur'an sebelum usia tiga belas tahun.<sup>96</sup>

Ahmad Mustafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat yang menguasai berbagai bidang ilmu keagamaan. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa lima dari tujuh saudaranya dan empat dari delapan putra laki-laki Syekh Mustafa Al-Maraghi (ayah Ahmad Mustafa al-Maraghi) adalah ulama terkenal. Ada beberapa saudaranya yang menjadi ulama terkenal, seperti:

- a. Syekh Muhammad Mustafa al-Maraghi yang pernah menjadi Grand Syekh al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945
- b. Syekh Abd al-'Aziz al-Maraghi, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- c. Syekh 'Abdullah Mustafa al-Maraghi, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.
- d. Syekh Abu al-Wafa Mustafa al-Maraghi, Sekretaris Badan penelitian dan pengembangan Universitas Al-Azhar.

Di samping itu ada 4 orang putra Ahmad Mustafa al-Maraghi menjadi Hakim, yaitu:

- a. Muhammad 'Aziz Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kairo.
- b. Ahmad Hamid al-Maraghi, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
- c. 'Asim Ahmad al-Maraghi, Hakim di Kuwait dan di Pengadilan Tinggi Kairo.
- d. Ahmad Mihdat al-Maraghi, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.

Hal menariknya, sempat terdapat kesalahpahaman yang ditujukan kepada Ahmad Mustafa Al-Maraghi dan kakaknya yang juga seorang Ulama'. Penyebab kesalahpahaman ini karena kakak Ahmad Mustafa Al-Maraghi yang bernama Muhammad Mustafa al-Maraghi juga terkenal sebagai seorang mufassir. Muhammad Mustafa juga menjadi mufassir dan menulis banyak tafsir, tetapi dia tidak meninggalkan tafsir al-Qur'an secara keseluruhan. Menurut Husain al-Dhahabi, kakaknya Muhammad Mustafa menafsirkan sekitar dua puluh dua kelompok ayat, lima di antaranya adalah surat-surat pendek: al-Hujurat, al-'Asr, al-Hadid, Luqman, dan al-Mulk. Hampir semua penafsirannya diberikan selama bulan Ramadhan. Oleh

---

<sup>96</sup> Saiful Amin Ghofur. Hlm 151

karena itu, jelas bahwa penulis Tafsir al-Maraghi adalah Ahmad Mustafa al-Maraghi, adik kandung Muhammad Mustafa al-Maraghi.<sup>97</sup>

Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍa, dua ulama yang terkenal dengan perspektif pembaharuan, adalah guru Ahmad Mustafa al-Maraghi. Pada tahun 1897 M, al-Maraghi mendaftar di dua universitas sekaligus di Kairo: Universitas al-Azhar dan Universitas Darul Ulum. Berkat kecerdasannya yang luar biasa, ia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1909 M. Dia belajar dari banyak ulama terkemuka seperti Muhammad Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭi'i, Ahmad Rifai al-Fayumi, dan Husain al-Adaw. Intelektualitas al-Maraghi sangat dibentuk oleh mereka.<sup>98</sup>

Setelah lulus dari dua universitas itu, al-Maraghi menjadi guru di beberapa Madrasah. Dia pertama kali diangkat sebagai direktur Madrasah Muallimin di Fayum, dan kemudian menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas al-Azhar di Khartoum, Sudan, dari tahun 1916 hingga 1920 M. Dia juga menjadi dosen Ilmu Balaghah dan Kebudayaan di Fakultas Bahasa Arab Universitas Darul Ulum.

Pada tahun-tahun berikutnya, al-Maraghi semakin terkenal sebagai birokrat muslim dan intelektual. Ia menjadi hakim di Sudan sampai menjadi *qadi al-qudat* pada tahun 1919 M. Kemudian ia kembali ke Mesir pada tahun 1920 M dan menjabat sebagai kepala Mahkamah Tinggi Syari'ah. Pada Mei 1928, saat usianya menginjak 47 tahun, ia diangkat menjadi rektor al-Azhar, menjadi rektor termuda dalam sejarah Universitas al-Azhar.<sup>99</sup>

Kasus besar yang diajukan ke Mahkamah dalam kapasitas mereka sebagai Mahkamah Syariat termasuk kasus warisan. Untuk membuat keputusan yang benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan menghindari kesalahan, Al-Maraghi mempelajari kasus itu dengan teliti dan serius, siang dan malam. Setelah waktunya tiba, ada sekelompok orang yang dikenal sebagai kelompok jahat yang berusaha menghalangi Syaikh dari membuat keputusan yang merugikan kelompok mereka.

Ia dicegat oleh kelompok itu saat pergi ke mahkamah dan mencoba menyuap al-Maraghi agar ia tidak pergi. Namun, Allah memberi kekuatan kepada al-Maraghi dan mengurangi kesulitan. Al-Maraghi tetap pergi ke mahkamah dan menolak

---

<sup>97</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). Hlm 128

<sup>98</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*. Hlm 151

<sup>99</sup> Tim Penulis, *Ensiklopedi Islam Jilid 4* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoave, 2005). Hlm 282

penawaran yang ditawarkan oleh kelompok itu. Dia terus membuat keputusan yang diyakininya tepat. Dan al-Maraghi masih terlibat dalam banyak kasus serupa.<sup>100</sup>

Selain menjadi Rektor Al-Azhar, ia juga mengajar di Ma'had Tarbiyah Mu'allimah dan menjadi Kepala Sekolah di Madrasah Uthman Basya di Kairo pada waktu yang sama. Al-Maraghi meninggal pada usia 69 tahun (1371 H/ 1952 M) di Hilwan, sebuah kota satelit sekitar 25 km sebelah selatan Kairo. Untuk pengabdianya, salah satu jalan di kota ini diberi namanya.<sup>101</sup>

## 2. Karya-karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi

Al-Maraghi adalah salah seorang tokoh terbaik yang pernah dimiliki oleh dunia Islam. Dalam usianya yang terbentang selama 69 tahun, ia telah melakukan banyak hal. Selain mengajar di beberapa lembaga pendidikan yang telah disebutkan, ia juga memberikan sumbangsih yang besar terhadap umat Islam lewat beragam karyanya. Salah satu di antaranya adalah Tafsir al-Maraghi, sebuah kitab tafsir yang beredar di seluruh dunia Islam sampai saat ini. Adapun karya-karyanya yang lain, yaitu:

- Al-Hisbah fi al-Islam
- Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh
- ‘Ulum al-Balaghah
- Muqaddimah al-Tafsir
- Buhuthwa Ara’ fi Funun al-Balaghah
- Al-Diyanat wa al-Akhlaq
- Hidayah al-Talib
- Tahdhib al-Taudih
- Tarikh ‘Ulum al-Balaghah wa Ta’rif bi Rijaliha
- Murshid al-Tullab
- Al-Mujaz fi al-Adab bi al-‘Arabi
- Al-Mujaz fi ‘Ulum al-Usul
- Al-Rifq bi al-Hayawan fi al-Islam
- Sharh Śalāsīn Hadīsan

---

<sup>100</sup> Tim Penulis. Hlm 329

<sup>101</sup> Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam Jilid II* (Jakarta: CV Anda Utama, 1993). Hlm

- Tafsir Juz Innama al-Sabil
- Risalah al-Zaujat al-Nabi
- Risalah Isbat Ru'yah al-Hilal fi Ramadhan
- Al Khutab wa al-Hilal fi Daulatin al-Umawiyah wa al-Abbasiyah
- Al-Mutala'ah al-'Arabiyyah lial-Mudaris al-Sudanniyah, dan
- Risalah fi Mustalah al-Hadis<sup>102</sup>

Uraian karya-karya di atas memperlihatkan bahwa al-Maraghi merupakan intelek yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Jika diklasifikasikan, ada delapan disiplin ilmu yang dimiliki al-Maraghi, yaitu Ilmu Sastra Arab, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ilmu Balaghah, Ushul Fikh, Akhlak, Sejarah dan Ilmu Pendidikan.

Walaupun menguasai beberapa disiplin keilmuan al-Maraghi lebih populer sebagai ahli tafsir. Tafsir al-Maraghi adalah warisan intelektualitas penafsirannya terhadap kitab suci al-Qur'an, dan sekaligus memposisikan dirinya sebagai mufassir besar di era modern.

## **B. Tafsir Al-Maraghi: Latar Belakang Penulisan, Metode dan Corak Tafsir**

### **1. Latar Belakang Penulisan**

*Tafsir al-Maraghi* merupakan karya besar dari hasil jerih payah dan keuletan sang penulis dalam menyusunnya selama kurang lebih 10 tahun, yakni dari tahun 1940-1950 M. *Tafsir al-Maraghi* pertama kali diterbitkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. Latar belakang penulisan *Tafsir al-Maraghi* adalah karena terdapat beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir apa yang mudah dipahami, bermanfaat bagi pembaca dan dapat dipelajari dalam waktu singkat.

Hal tersebut disebabkan masyarakat masih sulit dalam mempelajari al-Qur'an, sementara kitab-kitab tafsir yang sudah ada masih sulit dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, kitab-kitab tafsir juga dibumbuhi dengan cerita-cerita yang bertentangan dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menjelaskan bahwa ada juga kitab tafsir yang dilengkapi dengan analisa ilmiah, selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan saat ini. Berdasarkan persoalan tersebut al-Maraghi merasa

---

<sup>102</sup> Fithrotin Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Mustafa Al Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al Maraghi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2018): 107–20.

terpanggil untuk menulis sebuah kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang sederhana dan efektif.<sup>103</sup>

Menurut sebuah sumber, ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, dia hanya beristirahat selama empat jam sehari. Dalam 20 jam yang tersisa, dia menggunakannya untuk mengarjar dan menulis. Ketika malam telah bergeser pada paruh terakhir kira-kira pukul 03.00, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan shalat tahajud dan hajat. Dia memanjatkan do'a untuk memohon petunjuk Allah. Setelah menjalankan *Qiyam al-Lail*, dia kemudian menulis tafsir, ayat demi ayat. Pekerjaan itu diistirahatkan ketika berangkat kerja. Pulang kerja, dia tidak langsung melepas lelah sebagaimana orang lain, ia kembali melanjutkan aktivitas tulis-menulisnya tersebut, terkadang hingga larut malam.

Tafsir al-Maraghi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad modern ini. Latar Belakang penulisan kitab tersebut secara implisitnya dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya itu bahwa penulisan kitab tafsir ini karena dipengaruhi oleh dua faktor:

a) *Faktor Eksternal*

Beliau banyak menerima pertanyaan-pertanyaan dari masyarakat yang berkisar pada masalah tafsir apakah yang paling mudah difahami dan paling bermanfaat bagi para pembacanya serta dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, beliau merasa agak kesulitan dalam memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Masalahnya, sekalipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah untuk difahami, namun kebanyakan kitab tafsir itu telah banyak dibumbui dengan menggunakan istilah-istilah ilmu lain, seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof fiqh, tauhid dan ilmu-ilmu lainnya, yang semuanya itu merupakan hambatan bagi pemahaman al-Qur'an secara benar bagi pembacanya.<sup>104</sup>

Di samping itu ada pula kitab tafsir pada saat itu sudah dilengkapi pula dengan penafsiran-penafsiran atau sudah menggunakan analisa-analisa ilmiah tersebut belum dibutuhkan pada saat itu dan juga menurutnya al-Qur'an tidak perlu ditafsirkan dengan menggunakan analisa-analisa ilmiah yang mana ilmu ini

---

<sup>103</sup> Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī Juz I*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993). Hlm 4

<sup>104</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an*. Hlm. 153

(analisa ilmiah) hanya berlaku untuk seketika (reatif), karena dengan berlalunya waktu, sudah tentu situasi tersebut akan berubah pula, sedangkan al-Qur'an tidak berlaku hanya untuk zaman-zaman tertentu, tetapi Al-Qur'an berlaku untuk sepanjang zaman.

b) *Faktor Internal*

Faktor ini berasal dari diri al-Maraghi sendiri yaitu bahwa beliau telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir, untuk itu beliau merasa berkewajiban untuk mengembangkan ilmu yang sudah dimilikinya. Barangkat dari kenyataan tersebut, maka al-Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang bahasa arab selama setengah abad lebih, baik belajar, maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun suatu kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simple dan efektif, serta mudah untuk difahami.

2. Metode dan Corak Tafsir

Tafsir al-Maraghi termasuk dalam kategori tafsir yang berbobot dan berkualitas tinggi. Hal itu dikarenakan metode penulisan dan sistematika yang digunakan oleh penulisnya, diantaranya yaitu;<sup>105</sup>

- a. Menyampaikan ayat di permulaan penafsiran. Untuk memulai diskusi, al-Maraghi hanya memberikan satu atau dua ayat yang memiliki makna dan tujuan yang sama.
- b. Menjabarkan kosa kata atau syarkh dan mufradat yang berfungsi untuk memberi penjelasan bahasa jika pembaca menghadapi kata-kata yang sulit dipahami.
- c. Menjabarkan makna ayat secara menyeluruh. Tujuan dari usaha ini adalah untuk memastikan bahwa pembaca tidak bingung karena al-Maraghi mencoba menjelaskan makna ayat secara utuh, juga untuk memastikan bahwa pembaca dapat memahami makna ayat secara keseluruhan sebelum mempelajari makna yang lebih mendalam.

---

<sup>105</sup> M Khoirul Hadi, "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal," Hunafa: Jurnal Studia Islamika 11, no. 1 (2014): 153–72.

- d. Al-Maraghi selalu menggunakan asbab al-nuzul berdasarkan riwayat yang sahih, yang digunakan para ahli tafsir sebagai pegangan, dan dia selalu memberikan kontekstualisasi ayat dengan mempertimbangkan asbab al-nuzul yang ada.
- e. Al-Maraghi berusaha untuk menghilangkan istilah-istilah dari ilmu lain seperti Nahwu Şarf dan Balaghah, yang dianggap dapat menghambat para pembaca Alquran. Meskipun ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir, pembicaraan tentang ilmu-ilmu tersebut berbeda dan tidak boleh dimasukkan ke dalam tafsir Alquran.
- f. Al-Maraghi menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh pembaca. Kesadaran ini muncul saat dia membaca tafsir-tafsir sebelumnya, yang dia percaya bahwa gaya bahasa yang digunakan dalam tafsir-tafsir tersebut berubah seiring dengan waktu mereka ditulis. Mungkin orang-orang di masa lalu sangat memahami gaya bahasa yang ada dalam tafsir klasik, tetapi untuk orang-orang di zaman sekarang, itu sudah terlalu sulit. Akibatnya, al-Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami, tetapi dia tetap mengikuti dasar penafsiran para ulama masa lalu.

Al-Maraghi memiliki gaya penulisan yang unik dan khas dibandingkan dengan karya tafsir lainnya. Tafsir al-Manar oleh Muḥammad 'Abduh dan Muhammad Rasyid Riḍha, Tafsir al-Qur'an oleh Mahmud Syaltut, dan Tafsir al-Waḍih oleh Muhammad Mahmud Hijazi dianggap sejajar dengan al-Maraghi karena sama-sama menggunakan pendekatan adabi ijtima'i.

Adab al-ijtima'i adalah corak yang digunakan dalam Tafsir Al-Maraghi, yang dinyatakan sebagai berikut: diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan fokus sastra pada kehidupan budaya dan sosial. Al-Qur'an diberikan sebagai pelajaran hidup untuk individu dan masyarakat.<sup>106</sup>

Penafsiran menggunakan corak adab al-ijtima'i ini bertujuan untuk menunjukkan aspek-aspek kemukjizatan dan keindahan bahasa Al-Qur'an, menjelaskan makna atau tujuan Al-Qur'an, mengungkapkan betapa Al-Qur'an mengandung hukum-hukum alam dan aturan masyarakat, dan menciptakan hubungan antara ajaran Al-Qur'an dan teori-teori ilmiah yang benar. Bentuk *bil-ra'yi* juga

---

<sup>106</sup> Hadi.

digunakan dalam Tafsir Al-Maraghi, yang menjelaskan bahwa uraiannya tentang ayat itu bersifat analisis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan di dukung oleh fakta-fakta dan argumen dari Al-Qur'an.

Dalam menyusun kitab tafsirnya, Al-Maraghi menggunakan corak tafsir tahlili. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa dia menyajikan penafsiran Al-Qur'an sesuai urutan mushaf, mulai dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas, yang kemudian dijelaskan secara menyeluruh dan mendalam. Namun, secara khusus, kita dapat menemukan bahwa Al-Maraghi menggunakan pendekatan berikut:<sup>107</sup>

a. Memakai pendekatan bahasa yang gampang dimengerti

Dengan menggunakan bahasa yang gampang dimengerti, dia memiliki tujuan menulis kitab tafsirnya agar orang-orang dapat memahami ajaran Al-Qur'an melalui tafsir yang mudah dibaca dan dipahami. Seperti yang dia tunjukkan dalam penafsiran Q.S al-Maun menggunakan corak al-adab al-ijtima'i.

b. Memperlihatkan beberapa kelompok ayat untuk ditafsirkan

Salah satu contohnya adalah ketika ia menjelaskan ayat 14,15, dan 16 dari surah Al-Baqarah, dia membagi ayat-ayat tersebut menjadi beberapa kelompok, daripada hanya membahas satu tema.

c. Penjabaran kosa kata yang sulit dipahami (Syarh al-Mufradat)

Contohnya saat beliau menjelaskan mufrodat, atau kosa kata yang dianggap penting, sebelum menjelaskan Qs Al-Baqarah ayat 14,15,16..

d. Penjabaran ayat secara menyeluruh (Ma'na al-Ijmali)

Beliau menyebutkan mufrodat sebagaimana yang telah disebutkan di atas ketika dia menjelaskan ayat 14–16 dari Al-Baqarah. Setelah sebelumnya menyebutkan makna secara menyeluruh.

e. Penjelasan ayat dengan detail (Tafsili)

Berbicara tentang mufrodat dalam Al-Baqarah ayat 14,15,16, dia pertama kali menjelaskan makna globalnya, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Setelah itu, dia memberikan penjelasan yang lebih rinci.

f. Memberikan konklusi setelah pembahasan kelompok ayat

Salah satu contohnya adalah ketika dia memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mendalam tentang ayat 23–24 dari surah Al-Baqarah. Setelah itu,

---

<sup>107</sup> Farhan Ahsan Anshari and Hilmi Rahman, "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62.

dia membuat kesimpulan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Contoh dari teknik ini adalah sebagai berikut:

“Jadi jangan keras kepala dan ketahuilah tempat Allah agar kalian dan berhala-berhala kalian tidak menjadi bahan bakar neraka bagi orang-orang kafir seperti kalian. Jika kalian menolak untuk melakukan apa yang diperintahkan, maka kalian pasti tidak akan bisa melakukannya.”

g. Menghindari penggunaan istilah-istilah ilmiah

Dalam kitab tafsirnya, Al-Maraghi menghindari menggunakan istilah-istilah ilmiah. Akibatnya, Anda tidak akan menemukan istilah seperti Nahwu, Shorof, Balagah, atau istilah-istilah dari bidang sains dalam karyanya. Dalam muqaddimahnyanya, dia menjelaskan bahwa dia menulis tafsir untuk membantu orang memahami isi Al-Qur'an dan tidak menimbulkan kesulitan untuk memahaminya.

h. Berpaling dari penjelasan detail tentang sains

Menurut Ali Iyazi, hal ini dilakukan untuk menghindari pembaca terlibat dalam hal-hal yang dapat mengganggu makna Al-Qur'an, . Kecuali ketika dia mendorong orang untuk memikirkan tanda-tanda kekuatan yang ditunjukkan Allah melalui ciptaannya untuk membuat mereka lebih percaya pada Tuhan.

i. Berpaling dari penjelasan Israiliyat

Dalam tafsirnya, Al-Maraghi menghindari riwayat Israiliyat saat menjelaskan Al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa pengutipan cerita dari Ahli Kitab adalah salah satu kelemahan tafsir-tafsir sebelumnya. Seperti yang dia katakan, mereka hanya mengambil cerita tersebut dan memasukkannya ke dalam kitab-kitab tafsir tanpa memeriksanya dengan hati-hati. Mereka menerima semua informasi, apakah itu benar atau salah.

j. Menjabarkan ayat menggunakan penyajian riwayat.

Dalam menjelaskan sebuah ayat, dia selalu menyertakan sumber riwayat dalam bentuk apa pun, memungkinkan pembaca untuk mengikuti tafsir yang dia tawarkan.

### **C. Mitigasi Wabah Covid-19 Dalam Tafsir Al-Maraghi**

- a. Burung Ababil (*Thaiyran Ababil*): Virus Lepra yang Mematikan  
Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Fiil Ayat 1-5;

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ، أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ، وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ، فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَأْكُولٍ

“Tidakkah engkau (Muhammad) perhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap pasukan bergajah? Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia? Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong. Yang melempari mereka dengan batu dari tanah liat yang dibakar. Sehingga mereka dijadikan-Nya seperti daun-daun yang dimakan (ulat).”<sup>108</sup>

Penafsiran kata-kata sulit;

- 1) *Al-Kaidu* ; menginginkan cedera secara diam-diam.
- 2) *At-Tadlil* ; tidak berguna. Kamu mengutarakan, *Dalaltu Kaida Fulanin* (seandainya kamu menghalangi penjegalannya).
- 3) *At-Tha`ir* ; semua hewan yang bisa terbang, baik besar maupun kecil
- 4) *Al-Ababil* ; secara berkelompok. Kata ini tak memiliki *mufrad*-nya.
- 5) *As-Sijjil* ; tanah liat yang mengeras.
- 6) *Al-`Asfu* ; Daun atau tumbuhan yang tak diambil setelah buahnya dipanen. Al-Maraghi memberinya nama *Ta`sifuhur Riyah* (daun yang rontok terkena angin lalu dimakan oleh hewan ternak).
- 7) *Ma`kul* ; sebagiannya dimakan hewan, sisanya berhamburan diantara gigi-giginya.<sup>109</sup>

Dalam suatu peristiwa besar yang menunjukkan kekuasaan-Nya, Allah SWT mengingatkan Nabi Muhammad dan orang-orang yang menerima risalah dakwah tentang hal itu. Ini menunjukkan bahwa kekuasaan apapun selain kekuasaan Allah berada di bawah dan tunduk pada-Nya.

Ringkasnya, Al-Maraghi bercerita tentang sekelompok orang yang ingin menyombongkan diri dengan kekuatan pasukan gajahnya untuk menyerang sebagian dari hamba-hambanya, mengambil alih dan menindas mereka. Allah kemudian

<sup>108</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur`anul Karim Terjemahan* (Jakarta: Gramasurya, 2015). Hlm 601

<sup>109</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Dkk* (Semarang: Toha Putra, 1992). Hlm 423

menghancurkan mereka hingga hancur. Meskipun mereka sebelumnya merasa yakin dengan kekuatan, peralatan, dan jumlah mereka, semua rencana mereka hancur. Semua upaya mereka tidak berhasil, dan tidak ada keuntungan yang dihasilkan.<sup>110</sup>

Dalam surah ini, Allah SWT dengan jelas menunjukkan bagaimana Dia menghancurkan upaya mereka (Tentara Abrahah), menghancurkan rencana mereka yang telah direncanakan sebelumnya. Allah SWT menghalangi upaya mereka dengan mengirimkan gelombang burung yang membawa batu kerikil untuk melemparkan batu kerikil ke setiap prajurit. Akibatnya, mereka terkena penyakit cacar dan lepra dan akhirnya meninggal.

Bangsa Arab menetapkan peristiwa gajah ini sebagai tahun baru. Dengan demikian, mereka mengatakan, "Si Fulan dilahirkan pada tahun gajah", "Peristiwa "anu" terjadi dua tahun setelah tahun gajah," dan sebagainya.

Semua penulis sejarah setuju bahwa ada seorang panglima dari negara Habsyi yang bermaksud merusak Ka'bah. Ini dilakukan untuk mencegah orang Arab melakukan ibadah Haji ke tempat tersebut. Dengan angkatan perang yang cukup besar, dilengkapi dengan gajah-gajah untuk menambah kekuatan, mereka berangkat menuju Makkah. Ia pergi ke Makkah dan menghancurkan segala sesuatu yang dia lewati. Setelah itu, mereka tiba di Mugammas, yang berada di dekat kota Makkah. Panglima mengutus seseorang untuk memberi tahu penduduk Makkah bahwa tujuan mereka bukan untuk menyerang mereka, tetapi untuk merobohkan Ka'bah. Penduduk Makkah terkejut mendengar berita itu. Setelah itu, mereka mendaki gunung untuk melihat apa yang terjadi.<sup>111</sup>

Namun, cacar dan kusta, penyakit yang sangat berbahaya, tiba-tiba menyebar pada hari kedua kehadiran tentara Habasyah. Menurut Ikrimah, "Penyakit ini merupakan musibah yang pertama kali terjadi di Negara Arab. Kemudian penyakit ini terus merambat ke seluruh tubuh mereka dengan ganasnya, tanpa mengenal ampun." Ini adalah peristiwa yang tidak biasa. Tubuh mereka rontok. Walhasil, tentara Habasyah takut melihat penyakit seperti itu. Mereka lari dengan cepat. Penyakit tersebut

---

<sup>110</sup> al-Maraghi. Hlm 423

<sup>111</sup> al-Maraghi. Hlm 424

menyerang panglima sendiri, dan dagingnya mulai rontok secara bertahap hingga dadanya pecah. Dia akhirnya meninggal di San'a."<sup>112</sup>

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

"Apakah kamu tidak mengerti suatu peristiwa yang sangat menakjubkan dan agung, yang menunjukkan betapa agungnya kekuasaan Allah dan sempurnanya pengetahuan-Nya, kebijaksanaan-Nya terhadap Ashabul-Fiil yang berusaha merobohkan Ka'bah di Makkah," kata Al-Maraghi dalam tafsirnya."<sup>113</sup>

Sangat sulit untuk mengetahui penyebab peristiwa tersebut. Hal itu adalah peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya di mana rombongan burung datang hanya untuk menghancurkan satu kaum saja sementara kaum lain tidak terkena dampak. Padahal para pendatang dan pribumi berada pada satu arah yang sama. Itu semua contoh kebijaksanaan Yang Maha Mengatur. Burung-burung itu diutus oleh Allah untuk menyelamatkan Ka'bah.

Pada ayat ini, Allah menggunakan kata "menyaksikan", yang berarti "mengetahui". Hal ini menunjukkan bahwa cerita itu benar sepenuhnya dan diterima secara luas. Jadi, nilai "mengetahui" dalam hal kejelasannya sama dengan pengetahuan yang didasarkan pada penglihatan dan kesaksian.

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضَلُّيلٍ

"Sesungguhnya kalian melihat apa yang dilakukan Allah terhadap mereka yang menggagalkan usaha mereka. Sehingga pudarlah rencana mereka yang sebelumnya telah dirancang dengan matang," kata Al-Maraghi."

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ، تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِنْ سِجِّيلٍ

Pada ayat ini, Al-Maraghi mengatakan bahwa Allah SWT mengirimkan banyak burung kepada mereka. Setiap tentara menerima kerikil yang dibawa oleh burung-burung tersebut. Akibatnya, mereka menderita cacar dan lepra hingga mereka meninggal.<sup>114</sup>

Selain itu, Al-Maraghi menjelaskan bahwa burung dimaksudkan untuk lalat atau nyamuk yang menyebarkan penyakit. Selain itu, batu krikil adalah tanah liat yang

---

<sup>112</sup> al-Maraghi. Hlm 424

<sup>113</sup> al-Maraghi. Hlm 424

<sup>114</sup> al-Maraghi. Hlm 425

kering dan membatu yang beracun yang dibawa angin dan terbang. Setelah itu, penyakit menempel pada kaki hewan terbang. Racun (penyakit) yang dibawa binatang terbang masuk ke dalam tubuh manusia melalui pori-pori kulit. Selanjutnya, infeksi bernanah muncul dan merusak jaringan tubuh. Anggota tubuh yang sakit terluka, terlepas, dan rontok.<sup>115</sup>

Sudah lama diketahui bahwa lalat adalah salah satu hewan yang banyak membawa penyakit. Hinggapnya kuman penyakit dari lalat sangat berbahaya bagi orang yang terkena penyakit. Penyakit tersebut kemudian akan menyebar ke orang lain. Dalam hal ini, tidak aneh jika Allah menggunakan seekor burung untuk menghancurkan kekuatan militer yang besar.

Pengertian seperti ini menunjukkan betapa besarnya kekuatan dan keagungan Allah. Ini menunjukkan sekaligus betapa lemah dan hinanya manusia jika dibandingkan dengan kekuatan Tuhan. Sebagai bukti bahwa manusia adalah makhluk besar tetapi bisa dibunuh oleh seekor burung (lalat atau nyamuk), bahkan terkadang hanya angin yang membuat mereka sakit.

فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ

Di akhir ayat, Al-Maragi mengatakan bahwa keadaan mereka mirip dengan daun-daun yang rusak atau dimakan ulat (hama). Dengan kata lain, mereka seperti daun-daun yang sebagian dimakan hewan ternak dan sebagian lagi berserakan keluar dari mulut ternak setelah dikunyah.<sup>116</sup>

b. Nyamuk (*Ba'udhah*): Mikroorganisme yang Merugikan

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Baqarah Ayat 26-27;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا  
الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا  
فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ

<sup>115</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Dkk* (Semarang: Toha Putra, 1992). Hlm 426

<sup>116</sup> al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Dkk*. Hlm 427

كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ  
 مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ  
 فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik (26). (Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi (27).<sup>117</sup>

Penafsiran kata-kata sulit;

- 1) *Al-Haya'* ; proses kejiwaan seseorang yang merasa takut atau khawatir mendapat celaan jika melakukan sesuatu.
- 2) *Al-Masal* ; secara bahasa bermakna serupa atau sama
- 3) *Al-Haq* ; sesuatu yang wajib dinyatakan dan wajib ditetapkan dan akal tidak bisa mengingkari eksistensinya.
- 4) *Al-Fusqu* ; artinya keluar. Dikatakan “*Fasaqatir ruthbat ‘an qisyriha*” (kadar air sudah keluar/hilang dari kulitnya kurma)
- 5) *An-Naqd* ; melepaskan ikatan tali atau menguraikan tenunan atau yang serupa dengan itu.
- 6) *Al-Miitsaq* ; sesuatu yang menjadi pengikat (perjanjian) sangat erat dan sulit dilepaskan.
- 7) *‘Ahdullah* : sesuatu yang dijadikan sebagai balasan oleh Allah SWT untuk menyiksa hamba-Nya (perjanjian Allah), yaitu dalam bentuk pemahaman terhadap hukum-hukum alam dengan cara berpikir terhadap kejadiannya yang dijadikan sebagai teladan.

---

<sup>117</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Hlm. 5

Menurut Ibnu Abbas, ayat-ayat di atas dimaksudkan untuk menghindari tuduhan Yahudi yang meragukan secara khusus tentang contoh-contoh peribahasa dalam Al-Qur'an. Mereka menolak adanya perumpamaan dalam hal-hal yang tidak penting.<sup>118</sup>

Dua kelompok berbeda dalam hal ini: Yang pertama adalah mereka yang beriman dan mengatakan bahwa Allah lah yang menciptakan semuanya, baik kecil maupun besar. Yang kedua adalah mereka yang kafir dan mengejek contoh yang disebutkan di dalam ayat-ayat di atas. Oleh karena itu, mereka pasti akan mendapat murka Allah, dan mereka akan termasuk dalam kategori orang yang rugi.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۗ فَأَمَّا الَّذِينَ  
 آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا  
 أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا  
 الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا  
 أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ  
 ﴿٢٧﴾

Dalam ayat di atas, Quraish Shihab mengatakan bahwa Allah tidak keberatan menyebut *ba'udhah* (nyamuk) dalam kitab suci bahkan jika dianggap kecil, tidak penting, tidak berguna, dan membawa virus penyakit.<sup>119</sup>

Sesuai dengan asbabunnuzul ayat tersebut, Abdur Razak dari Muammar dari Qotadah menceritakan bahwa, ketika Allah menyebutkan laba-laba (*al-angkabut*) sebagai surat dalam Alquran dan lalat (*dzubab*) sebagai ayat dalam Surat Al-Hajj ayat 73, orang-orang Musyrik memandang remeh atau menganggap remeh penyebutan hewan-hewan kecil (binatang) tersebut, yang mereka anggap sama sekali tidak penting, bahkan binatang hina, yang kemudian mereka jadikan seolah-olah Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut untuk memberi tahu kaum

<sup>118</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz I, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Dkk* (Semarang: Toha Putra, 1992). Hlm 117

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Hlm. 27

musyrikin bahwa Allah pun tidak segan menciptakan hewan seperti nyamuk (*ba'udhah*), bahkan virus (*fauqa ba'udhah*), yang lebih kecil dari nyamuk.<sup>120</sup>

Untuk redaksi *fama fauqoha* atau *fauqa ba'udhah*, Al-Maraghi dan beberapa mufassir mengatakan bahwa itu diartikan sebagai "lebih kecil dibanding nyamuk", yang berarti sesuatu yang terlihat lebih kecil daripada nyamuk. Misalnya, virus, bakteri, kuman, dan virus-kuman bakteri tersebut hanya dapat diamati melalui mikroskop.

Karena Al-Maraghi hidup pada masa di mana ilmu pengetahuan kontemporer telah berkembang dengan sangat cepat, dapat dipahami bahwa dia mampu mengartikan *fama fauqoha*, atau nyamuk, sebagai sesuatu yang lebih kecil dari nyamuk. Menurut penelitian ilmu pengetahuan modern, ada hewan yang bentuknya lebih kecil dari nyamuk, seperti virus, bakteri, dan mikroorganisme yang sangat kecil; bahkan mikroskop dapat melihat mikroorganisme yang sangat kecil di punggung nyamuk.

Dalam hal ini, Allah bermaksud mengungkapkan hal-hal yang samar supaya menjadi lebih jelas, yaitu dengan menggabungkan hal-hal yang dapat diindra dengan hal-hal maknawi. atau menjelaskan masalah yang ijmal (global).

Selanjutnya, orang-orang yang sudah terbiasa melakukan kebaikan, sadar, dan memiliki pandangan yang tajam mendapatkan inspirasi dan petunjuk ketika mendengar contoh ini. Karena mereka akan selalu menilai sesuatu berdasarkan manfaatnya.

Di dalam ayat di atas, ada isyarat yang menunjukkan bahwa penyebab kesesatan mereka adalah ingkarnya mereka terhadap sunnatullah yang ada pada diri mereka sendiri; perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur'an harus dipikirkan dengan hati-hati, meskipun terlihat remeh. Hal inilah yang membuat mereka menjadi bodoh sampai mereka semakin jauh dari kebenaran. karena itu mereka terus menolaknya.<sup>121</sup>

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ  
يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٢٧﴾

---

<sup>120</sup> Fakhruddin Al-Razy, *Al-Tafsir Al-Kabir* (Beirut-Libanon: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabiyy, 1995). Hlm 105

<sup>121</sup> al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz I, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Dkk.*

Bagi Al-Maraghi, ayat di atas menceritakan tentang orang-orang yang menggunakan fitrahnya, yang telah diberikan kepada mereka berupa akal, perasaan, dan alat indra. Metode-metode ini dapat digunakan untuk melakukan penyelidikan dan analisis tambahan. Mereka seolah-olah kehilangan fitrahnya dalam hal ini karena mereka tidak pernah mau menggunakannya dengan baik.

Sementara itu, perjanjian *fitroh* adalah perjanjian *Al-Ahdu* yang mereka rusak. Selain itu, ada perjanjian lain antara hamba-hamba Allah dengan-Nya; ini adalah perjanjian yang menghasilkan agama, yaitu perjanjian fitrah, di mana Allah telah berjanji kepada hamba-Nya untuk memberi mereka akal agar mereka dapat memeriksa *sunnatullah* yang ada pada makhluk.

Dalam Perjanjian Kedua, Allah telah mengikat mereka dengan apa yang dibuat oleh para Nabi sebagai bukti dan bukti bahwa risalah mereka benar. Karena itu, siapa pun yang menolak apa yang diberikan oleh para Rasul tetapi tidak mau menganggapnya sebagai petunjuk, telah melanggar janji dengan Allah. Ia juga mencakup mereka yang merusak fitrahnya sendiri karena tidak mau menggunakan potensi terbaiknya untuk mencari hidayah.<sup>122</sup>

Disisi lain, terdapat dua hal yang mencapai tingkat Iman kepada Allah. *Pertama*, ialah perihal kejadian yang berhubungan dengan alam dan eksistensinya, seperti keindahan ciptaan-Nya, tatanan yang teliti (misalnya alat-alat yang menyampaikan kita kepada tujuan dan awal langkah kita) merupakan penentu masa depan kita, serta dapat diketahui manfaat dan *madharat* melalui akal kita. *Kedua*, ialah masalah pentasyri'an hal-hal yang telah dibawa oleh para Rosul berupa syariat-syariat yang diperintah Allah agar disampaikan kepada umat manusia untuk diamalkan.

Jika seseorang mengingkari Allah dan sifat-sifatnya (misalnya, setelah menyaksikan tanda-tandanya yang ada di alam semesta ini atau mengingkari kenabian Rosul setelah melihat bukti yang membenarkan kenabiannya), dia telah melanggar perintah yang diberikan kepadanya, yaitu untuk menyambung dengan bekal fitrah yang ada padanya. Sebab ia telah memisahkan dalil dari *madlul*.

Mereka berhak menerima penghinaan di dunia karena mereka merusak akidah dan akhlak dengan merendahkan hidayah fitrah (akal) dan agama. Mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan Islam, akal, atau akhlak. Mereka akan menghadapi siksa

---

<sup>122</sup> al-Maraghi. Hlm 123

yang sangat mengerikan di dunia akhirat. Jika seseorang kehilangan kedua jenis kebahagiaan ini, mereka termasuk dalam kategori yang merugi.<sup>123</sup>

c. Penyebab Wabah Dalam Al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rum Ayat 41-42;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ قُلْ سِيرُوا فِي  
الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرَ  
مُشْرِكِينَ ﴿٤٢﴾

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar) (41). Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)” (42).”<sup>124</sup>

Ayat ini memberikan pemahaman bahwa bencana dan wabah bisa menjadi konsekuensi dari tindakan manusia, dan Allah menginginkan agar manusia merenungkan dan memperbaiki perbuatan mereka. Dalam Tafsir Al-Maraghi, Ahmad Mustafa Al-Maraghi menjelaskan surat Al-Rum ayat 41-42 bahwa Allah akan memperingatkan secara langsung orang-orang yang melakukan kesalahan baik di laut maupun di bumi dengan banjir, kekeringan, kekurangan makanan, kebakaran hutan, dan penyakit agar mereka kembali ke jalan yang benar dan bertaubat. Namun, setelah peringatan diberikan kepada mereka di dunia, mereka tidak mendengarkannya. Allah kemudian memperingatkan mereka agar kembali ke jalan yang benar.<sup>125</sup>

Al-Qur'an sebagai petunjuk utama kaum muslim juga menjelaskan cukup banyak menyoal pengelolaan dan penjagaan alam oleh manusia. Banyak ayat dalam Al-Quran maupun Hadis yang menyiratkan setiap muslim untuk menjaga

<sup>123</sup> al-Maraghi. Hlm 125

<sup>124</sup> Badan Pengelolaan Keuangan Haji, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Hlm. 408-409

<sup>125</sup> al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Penerjemah: Bahrun Abubakar, Dkk.* Hlm. 100

kelangsungan hidupnya sendiri dan kehidupan makhluk lain di muka bumi. Bahkan Allah SWT juga mengancam dalam Firman-Nya bagi manusia yang melakukan kerusakan di bumi. Seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41;

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>126</sup>

Dalam Tafsir Al-Maraghi, kata “*Al-Barru*” bermakna daratan dan padang, serta tempat yang dihuni oleh kabilah-kabilah. Sementara itu, “*Al-Bahru*” bermakna kota-kota besar, karena wilayahnya yang luas dan populasi penduduknya yang besar.<sup>127</sup>

"Sesungguhnya semua penduduk lautan kecil ini (yakni Kota Madinah) telah sepakat untuk menghadap kepadanya," kata Sa'ad Ibnu Ubadah tentang Abdullah bin Ubay bin Salul.

Masih dalam Tafsir Al-Maraghi, Ibnu Abbas mengatakan bahwa *Al-Barru* adalah kota-kota dan perkampungan yang tidak memiliki sungai, dan *Al-Bahru* adalah kota-kota dan perkampungan yang berada di sisi sungai. Selain itu, menurut Tafsir Al-Maraghi, dalam surat Al-Rum ayat 41, Allah akan memperingatkan secara langsung dunia dengan banjir, kekeringan, kekurangan makanan, kebakaran hutan, dll., agar orang-orang kembali ke jalan yang benar dan bertaubat. Namun, setelah peringatan di dunia, mereka tidak mendengarkannya, maka Allah memperingatkan mereka untuk menunggu hari pembalasan.<sup>128</sup>

Al-Qur'an memberikan pelajaran spiritual kepada manusia tentang cara bertindak ramah terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bahwa manusia harus terus menjaga dan melestarikan lingkungan agar tidak rusak, tercemar, atau

---

<sup>126</sup> BPKH RI, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*, Jakarta: Gramasurya (2015). Hlm 408.

<sup>127</sup> Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Dkk* (Semarang: Toha Putra, 1992). Hlm 100

<sup>128</sup> al-Maraghi. Hlm 100

punah. Karena apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan tugas mereka untuk berfungsi sebagai khalifah di dunia ini.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa peperangan, penyerbuan, pesawat terbang, kapal perang, dan kapal selam telah menyebabkan banyak kerusakan di seluruh dunia. Ini adalah hasil dari kezaliman, kesyirikan, dan ketidakpedulian umat manusia terhadap Yang Maha Pencipta.

Mereka tidak mengingat hari hisab, dan hawa nafsu mereka bebas, menyebabkan banyak kerusakan di dunia. Karena kesadaran yang timbul dari dalam diri mereka telah hilang, agama tidak dapat lagi berfungsi untuk mengendalikan kebinalan hawa nafsunya dan mencegah mereka menjadi keliru. Akhirnya, Allah SWT membalas sebagian dari apa yang mereka lakukan, yaitu dosa dan kemaksiatan.

Mungkin mereka ingin bangkit dari kesesatannya, bertaubat, dan kembali ke jalan yang benar. Mereka ingat bahwa ada hari setelah kehidupan ini di mana semua orang akan dihukum atas perbuatannya. Keadilan menaungi semua orang karena apabila tindakannya ternyata buruk, pembalasannya pun buruk pula.

Sampai saat ini, manusia masih terus melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan melakukan perbuatan buruk. Orang-orang telah diajarkan untuk berlaku kejam dan menindas orang yang lemah. Allah kemudian menurunkan azabnya atas mereka, menyebabkan banyak perang di antara mereka. Selain itu, manusia mulai mengembangkan berbagai jenis senjata yang dapat menghancurkan dan menghancurkan, mulai dari kapal selam yang dapat menenggelamkan kapal di permukaan laut sampai dengan pesawat pembom yang dapat mengeluarkan bahan peledak dan api yang sangat kuat.

Mulai dari tank-tank baja yang dapat menghancurkan kota-kota hingga meriam-meriam yang dapat membunuh banyak orang. Peperangan yang berkobar di zaman sekarang hanyalah perumpamaan tentang kekuatan manusia dan pembantaian mereka, dengan Allah menguasai sebagian orang atas yang lain. Akhirnya, tirani mulai menyebar dan mereka melakukan dosa.<sup>129</sup>

Dengan cara yang sama seperti Dia telah membinasakan orang-orang kafir sebelum mereka karena kekafiran dan kezaliman mereka, Dia juga membinasakan orang lain karena kezaliman dan kerusakan mereka perbuat sendiri. Mereka harus

---

<sup>129</sup> al-Maraghi. Hlm 101

menggunakan keadaan orang lain sebagai perumpamaan untuk diri mereka sendiri, agar mereka ingat akan siksa Allah dan azab yang keras terhadap mereka yang menentang-Nya.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ  
قَبْلُ كَانُوا أَكْثَرُ هُمْ مُشْرِكِينَ

Allah kemudian menjelaskan bahwa kerusakan adalah hasil dari tindakan tangan manusia sendiri. Dia kemudian memberi tahu mereka bahwa orang-orang sebelumnya telah melakukan hal yang sama. Mereka akhirnya menerima azab dari sisi-Nya, sehingga menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya dan perumpamaan bagi generasi berikutnya.<sup>130</sup>

---

<sup>130</sup> al-Maraghi. 102

## BAB IV

### MITIGASI WABAH COVID-19 DALAM PERSPEKTIF JASSER AUDA

#### A. Mitigasi Wabah Covid-19 Perspektif Jasser Auda

##### 1. Analisis Perspektif Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda

Merebaknya wabah penyakit Covid-19, telah mengobrak-abrik berbagai sendi kehidupan masyarakat di seluruh dunia. Wabah yang tidak diprediksi datangnya ini membuat berbagai kalangan *kelimpungan* menghadapinya. Pada sektor ekonomi, pertumbuhannya mengalami kemunduran, merosot dengan tajam dari perkiraan yang telah ditetapkan. Tatanan perekonomian dunia pun mengalami perubahan secara total, hampir di seluruh sudut bagian dunia manapun semuanya mengalami peristiwa kemerosotan pertumbuhan ekonomi.<sup>131</sup>

Selain sektor perekonomian, akibat dari timbulnya wabah pandemi Covid-19 ini juga sangat berpengaruh pada sektor penting lainnya seperti pendidikan, transportasi, sosial budaya, agama, pariwisata, manufaktur, produksi pangan, dll. Hal itu ditambah dengan tidak siapnya infrastruktur kesehatan kita untuk segera menyelesaikan problem kesehatan global ini. Pada akhirnya, seperti wabah yang pernah ada sebelumnya, Covid-19 memakan korban jutaan manusia di seluruh dunia.

Pengalaman semacam ini seharusnya menjadi pelajaran sangat berharga bagi kita sebagai makhluk yang diutus Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Apalagi, peristiwa datangnya wabah tidak hanya terjadi kali ini. Sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, wabah sudah mengintai kita dengan pelan dan perlahan. Faktanya, kita hanya mengulang peristiwa wabah dalam bentuk yang berbeda dari begitu banyak wabah yang terjadi di masa lalu. Dengan begitu, seharusnya kita sudah mengetahui cara menghadapinya, paling tidak cara untuk meminimalisir dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh wabah.

Menurut fitur pendekatan sistem Maqashid Al-Syari'ah Jaser Auda, terdapat beberapa hal yang dapat kita lakukan untuk meminimalisir dampak kerusakan sebuah wabah, khususnya wabah Covid-19, yaitu;

- a. *Cognitive Nature of System* sebagai Kognisi Hukum Islam

---

<sup>131</sup> Fatkhan Ansori, "Penanggulangan Wabah Penyakit Menurut Hadis Nabi Saw: Pemaduan Agama Dan Sains Sebagai Proteksi Serta Pengobatan Terhadap Pandemi Covid-19," Jurnal Studi Hadis Nusantara 4, no. 1 (2022): 88–101.

Pembaharuan kultur kognitif (*cognitive culture*) dan pandangan dunia (*world view*) menjadi perlu untuk ditekankan kepada setiap individu yang ingin menggunakan Maqashid Al-Syariah dalam melakukan Ijtihad hukum Islam. Kognisi yang merupakan salah satu fitur Maqashid Al-Syari'ah yang dicanangkan oleh Jazer Auda berguna untuk mengurai ayat-ayat yang berkaitan dengan wabaha guna merumuskan hukum Islam yang relevan. Auda yang berangkat dari teori sistem berpendapat bahwa realitas dan kognisi merupakan hal yang saling berkaitan dan berkorelasi. Pemikiran tidaklah berdiri sendiri, namun berdialektika dengan subjek, objek dan realitas yang mengitarinya.<sup>132</sup>

Kognisi seseorang terkait dengan cara pandang dunianya (*worldview*). Pandangan dunia ini merupakan pandangan umum tentang dunia dengan berbagai realitas yang ada. Mencakup berbagai sistem, prinsip, perspektif, dan keyakinan yang memengaruhi perilaku manusia secara sosial dan individu.

Kultur kognitif menjadi mental model manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan mengubah kultur kognitif, dapat mengubah perspektif dan cara berpikir manusia, khususnya umat Islam. Sementara itu, berdasarkan watak kognitif hukum Islam, Urf dapat dipandang atau diterapkan sebagai hukum sesuai dengan pandangan dunia seorang Faqih, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Maqashid Syariah. Oleh karena itu, pandangan dunia seorang Faqih digunakan sebagai ekspansi (perluasan) terhadap metode urf untuk mengakomodir perubahan-perubahan dari adat atau kebiasaan lama.

Urf menjadi persoalan yang sangat dipertimbangkan oleh Jasser Auda disebabkan oleh hukum Islam yang ada mayoritas merupakan produk masa lalu sehingga kurang relevan dengan zaman. Selain itu, hukum Islam yang berupa hasil Ijtihad manusia tersebut seringkali dimasukkan dalam kategori “pengetahuan ilahiah” sehingga terkesan kaku dan memaksa.

Hal inilah yang kemudian membuat Jasser Auda melakukan pendekatan lain dalam membuat keputusan hukum Islam. Menurutnya, perubahan kultur kognitif harus dilakukan jika ingin menciptakan kanun progresif yang sesuai dengan zaman. Namun tidak serta merta menghilangkan semua Urf atau kanun yang telah ada sebelumnya. Perubahan ini dilakukan dengan penambahan perspektif baru agar hukum yang dihasilkan tidak konservatif. Dalam konteks perumusan konsep

---

<sup>132</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 133.

mitigasi wabah pun penerapannya tidak berbeda, dimulai dengan kognisi yang ada lalu membedah dan mengurainya secara mendalam.

Kebiasaan manusia dalam menebang dan menggunduli hutan dengan alasan ekonomis perlu ditinjau dengan komprehensif. Semua pihak harus duduk bersama untuk mendiskusikan apakah perbuatan yang tergolong kerusakan lingkungan ini dapat diteruskan atau tidak. Ulama' dan atau ahli fiqih juga harus mengurangi literalisme dalam hukum Islam serta mempertimbangkan perubahan-perubahan pandangan dunia masa kini.

Jika kebiasaan ini tidak bisa dihindari, maka kita harus merumuskan dengan baik bagaimana solusi agar patogen yang ada di hutan tidak menyebar dan mendekat pada kehidupan manusia. Kita juga harus menata kembali sistem perekonomian kita agar tidak selalu menggunakan cara-cara yang merusak alam.

Langkah kongkrit yang bisa diwujudkan adalah dengan mengadakan Simposium atau Lokakarya yang mengundang seluruh elemen untuk duduk bersama merumuskan kanun paling relevan abad ini guna mencegah terjadinya wabah yang sama di kemudian hari.

Ketika semua pihak telah duduk bersama, antara Ulama' dan atau ahli fiqih, ekonom, pemerintah, aktivis lingkungan, ahli kebijakan publik, dokter, epidemiolog, dll, maka kita telah berada selangkah lebih maju untuk menjaga kehidupan anak cucu kita di masa depan.

b. Kemenyeluruhan (*al-Kulliyah/Wholeness*)

Kemenyeluruhan dan keutuhan adalah keuntungan menggunakan teori sistem. Hal itu menjadi semacam kritik sambil menutupi kekurangan filsafat modern yang seringkali terbatas pada analisis reduksionis dan parsial. Akibatnya, penelitian ilmu pengetahuan alam dan sosial sekarang beralih dari analisis parsial ke analisis kemenyeluruhan, melihat kelompok fenomena secara keseluruhan.<sup>133</sup>

Jasser Auda berpendapat bahwa setiap hubungan sebab akibat harus dianggap sebagai bagian dari gambaran keseluruhan, menggunakan teori sistem. Dalam sistem, ada hubungan antara berbagai bagian. Hubungan antara hubungan terdiri dari lebih dari sekedar kumpulan bagian yang tidak bergerak.<sup>134</sup>

---

<sup>133</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 138.

<sup>134</sup> Jasser Auda, *Maqasid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008). Hlm 46.

Jasser Auda percaya bahwa prinsip dan pendekatan holistik, atau pemikiran menyeluruh, sangat penting dalam membuat Maqashid Al-Syari'ah berperan dalam reformasi modern. Dia mencoba memperluas Maqashid Al-Syari'ah dari dimensi personal ke dimensi universal, yang ia sebut sebagai keadilan, kebebasan, dan masih banyak lagi.<sup>135</sup>

Sistem filsafat kontemporer menegaskan bahwa tren komprehensif dan tren keseluruhan adalah fondasi esensial. Jasser Auda setuju dengan filosof sistem yang percaya bahwa jika kita memperluas kausalitas untuk memasukkan semua jaringan kausal di sekeliling kita, maka hasilnya berupa rangkaian yang kompleks, dimana sesuatu dapat terjadi bukan karena suatu sebab tunggal, melainkan karena sebuah kompleksitas yang memiliki tujuan bersama. Kompleksitas ini nantinya disadari sebagai bagian yang lebih dekat pada struktur sebenarnya dari lingkungan kita.<sup>136</sup>

Sedikit ulama' dan atau ahli fikih yang mencatat keterbatasan pendekatan reduksionis dan atomistik yang biasanya digunakan oleh metodologi ushul. Pendekatan atomistik itu sering mengandalkan satu nash untuk menyelesaikan kasus-kasus yang dihadapinya, tanpa memandang nash-nash lain yang terkait. Kritik para fuqoha' terhadap "atomisme" didasari "ketidakpastian" (*zanni*) yang melekat padanya, sebagai bandingan dari lawan binernya, yaitu kepastian (*qat'i*).

Ketidakpastian ini berasal dari berbagai alasan yang rasional, diantaranya ada kemungkinan bahwa satu kalimat atayu lebih dalam satu nash tunggal telah mengalami perubahan, seiring waktu, dalam cara tertentu yang mengubah makna asalnya. Selain itu ada pula kemungkinan bahwa terdapat banyak interpretasi nash tunggal apapun, yang mempengaruhi cara kita memahami makna dan implikasinya.

Dalam konteks pengambilan hukum atas mitigasi wabah Covid-19 hal ini tentu harus benar-benar dikaji dengan baik. Nash-nash, baik di dalam al-Qur'an maupun Hadis yang memerintahkan manusia untuk bekerja dan mencari nafkah di era saat ini apakah masih relevan dimaknai dengan interpretasi masa lalu. Perintah untuk mencari nafkah yang halal tentu tidak sejalan dengan narasi

---

<sup>135</sup> Retna Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)," *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118.

<sup>136</sup> Auda, "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem, Terj." Hlm 260.

penebangan hutan atas nama kepentingan ekonomis. Bahkan, mungkin saja menebang hutan demi kepentingan ekonomis tergolong sebagai bentuk mencari nafkah yang tidak halal karena merusak lingkungan sehingga menimbulkan *madharat* yang lebih besar.

Langkah taktis yang bisa dilakukan oleh umat muslim adalah dengan terus menerus mengkaji dan membedah nash-nash lama yang memiliki kemungkinan tidak relevan dengan keadaan saat ini. Selain itu, sebab akibat suatu peristiwa modern harus ditarik seluas mungkin agar menimbulkan kompleksitas kausalitas sehingga dapat mengungkap berbagai hal yang terkandung di dalamnya.

c. Keterbukaan (*al-infithah/Openness*)

Hukum Islam dapat meraih pembaruan diri melalui keterbukaan terhadap komponen lain dari “pandangan dunia yang kompeten” seorang fuqoha’, yakni filsafat. Karena Ushul Fiqih sedikit banyak merupakan filsafat hukum Islam, maka sudah pasti memelihara kadar keterbukaan terhadap investigasi filosofis, yang secara umum berkembang seiring evolusi manusia.

Pada fitur ini, Auda menekankan pentingnya filsafat dalam proses menuju keterbukaan. Menurutnya, filsafat berperan penting dalam mendobrak dan mencerahkan berbagai kejumudan yang menghantui dunia Islam. Dengan filsafat, penalaran hukum dan logika umat muslim menjadi tertata dan lebih terbuka pada kebaruan. Terlepas dari segala kontroversi filsafat dalam dunia Islam, ia beranggapan bahwa pendekatan yang relevan dan efektif di era modern ini adalah pendekatan filsafat.

Ahli pendekatan sistem telah membagi fitur ini menjadi sistem terbuka dan sistem tertutup. Sistem yang dapat hidup dan berinteraksi dengan lingkungan luarnya merupakan sistem terbuka. Pada saat yang sama, sistem tertutup tidak dapat dikembangkan dan bersifat statis karena terisolasi dari lingkungan.<sup>137</sup>

Bagi Auda, sistem hukum Islam sendiri merupakan sistem yang dinamis dan sangat terbuka. Karenanya, ia tak menerima pendapat yang mengatakan bahwa pintu ijtihad di ranah *ushul al-fiqh* telah tertutup. Menurutnya, pandangan bahwa teori yang diajukan itu cukup komprehensif, tak mempunyai kekurangan, dan tak

---

<sup>137</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri’ Al-Islami*. Hlm 98. Lihat Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 139.

perlu dimutakhirkan pada gilirannya akan membuat syariat Islam menjadi kaku (*jumud*) dan tertutup.<sup>138</sup>

Salah satu cara paling efektif untuk memperbaharui hukum Islam adalah melalui keterbukaan filosofis. Auda meyakini bahwa reformasi hukum Islam tidak sebatas merevisi pandangan atau dalil ulama tradisional, tetapi juga harus mengupdate logika ideologis (filosofi) yang menjadi dasar hukum Islam.<sup>139</sup>

Makna dari keterbukaan filosofi ini adalah kebutuhan untuk menggantikan logika hukum Islam dengan logika yang sesuai dengan zaman modern. Dalam pandangan Jasser Auda, filsafat sistem atau logika sistem merupakan logika modern yang sangat cocok. Ini adalah metode alternatif untuk menebus kekurangan reduksionisme dan dikotomi logika tradisional.<sup>140</sup>

Pendekatan ini jika diterapkan pada proses mitigasi wabah Covid-19 tentu akan membawa unsur modernitas pada hasil akhirnya. Salah satu contohnya adalah tentang kebolehan beternak dan agribisnis, dua hal yang sama-sama berpotensi mendekatkan mikroparasit dari hewan maupun tumbuhan pada manusia sehingga memungkinkan timbulnya wabah.

Jika menilik kanun lama, tentu beternak dan agribisnis merupakan suatu kebolehan, bahkan anjuran. Lagipula Nabi terdahulu juga telah banyak mencontohkan hal tersebut. Namun jika kita melihat kondisi saat ini, dimana sumber penyakit dapat berasal dari manapun di sekitar kita, agaknya kita harus menunda kebolehan tersebut sampai ada penelitian atau pun hasil medis yang menyatakan bahwa hal tersebut aman untuk dilakukan.

Hal ini merupakan kehati-hatian dan bentuk keterbukaan kita terhadap segala investigasi keilmuan era modern. Walaupun kanun lama mengatakan sah saja melakukan suatu aktivitas, namun kita juga harus terbuka pada pertimbangan lain agar terhindar dari sesuatu yang merugikan diri sendiri.

d. Hierarkis atau Mempengaruhi Satu sama Lain (*Interrelated Hierarchy*)

Struktur sistem ini hierarkis. Subsistem yang lebih kecil berikutnya membentuk sistem ini. Tujuan dan fungsi yang ingin dicapai ditentukan oleh keterkaitan ini. Memilah perbedaan dan persamaan antara berbagai bagian sistem

---

<sup>138</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 139.

<sup>139</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 146

<sup>140</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Hlm 332.

memungkinkan pembagiannya menjadi bagian yang lebih kecil. Bagian terkecil menunjukkan jumlah terbesar, dan sebaliknya.<sup>141</sup>

Fitur-fitur hierarki tersebut saling terkait dan setidaknya terdapat peningkatan pada dua dimensi Maqashid Al-Syari'ah. Hal terpenting adalah memperluas cakupan ajaran Islam, terutama meningkatkan cakupan masyarakat yang tercakup oleh ajaran Islam. Jika Maqashid Al-Syari'ah tradisional bersifat individualistik, maka karakteristik yang terkait dengan hierarki memberi pendekatan Maqashid Al-Syari'ah kontemporer berdimensi sosial & publik. Artinya, Maqashid Al-Syari'ah bisa menjangkau masyarakat, bangsa bahkan manusia. Selain itu, saat menghadapi dilema pribadi, yang menjadi prioritas adalah dilema publik.<sup>142</sup>

Fitur ini bersinggungan dengan kategorisasi yang merupakan proses sinergisitas entitas-entitas yang terpisah-pisah, yang tersebar pada sebuah ruang yang berkarakteristik multidimensi, sebagai padanan yang membentuk grup atau kategori yang sama. Hal ini merupakan salah satu dari aktivitas kognitif yang paling fundamental, dimana manusia memahami informasi yang diterima, membuat generalisasi dan prediksi, memberi nama, dan menilai berbagai item data.

Saat ingin merumuskan langkah mitigasi wabah covid-19 fitur ini berkaitan dengan bagaimana kanun yang diberlakukan harusnya tidak tunggal, tapi memiliki konteksnya tersendiri. Hal itu dikarenakan kondisi tiap-tiap jiwa berbeda. Walaupun nantinya ia berlaku secara general, namun dalam pertimbangan pengambilan kebijakan kita seharusnya mempertimbangan banyak hal, semisal kondisi psikologis, mata pencaharian, tipologi masyarakat, kelas ekonomi, dll. Agar kanun yang dibuat dapat menjadi solusi bersama atas permasalahan yang ada.

e. Multidimensional (*Nahwa Ta'addud al-Ab'ad*)

Dalam teori sistem, ada dua ide utama tentang cara melihat sistem multidimensi. Mereka terdiri dari kata "pangkat" dan "tingkatan". Dalam kognisi multidimensi, tingkatan menunjukkan banyaknya dimensi yang ada dalam bidang

---

<sup>141</sup> Gumanti, "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)."

<sup>142</sup> Muhammad Faisol, "Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme," Kalam 6, no. 1 (2012): 39–64.

yang akan dibahas, dan pangkat menunjukkan banyaknya level atau level proporsional yang mungkin ada dalam suatu dimensi.<sup>143</sup>

Sebaliknya, studi filosofis populer biasanya berpikir dalam satu dimensi dan dua dimensi. Kebanyakan orang hanya melihat fenomena dalam satu dimensi saja, bahkan ketika mereka memiliki konsep yang berbeda. Jadi tampak seperti mereka bertentangan satu sama lain daripada bekerja sama.<sup>144</sup>

Bisa dilihat, dalam kajian pemikiran, khususnya pemikiran keagamaan, seringkali sebuah pemikiran diekspresikan dengan term yang bertentangan dan kontradiktif. Contohnya agama/ilmu, fisik/metafisika, deduktif/induktif, realis/nominal, universal/partikular, objektif/subjektif dan begitu seterusnya. Untuk keluar dari keterbatasan logika dikotomis-biner ini diperlukan perspektif multi-dimensi (*ta'addud al-'ab'ad*). Untuk menghasilkan kesimpulan yang komprehensif, perspektif multidimensi melihat masalah dari berbagai sudut pandang.<sup>145</sup>

Fitur ini erat kaitannya dengan spektrum kepastian (*qath'i*) dan ketidakpastian (*zanni*), dimana keduanya saling tarik menarik hampir dalam setiap ijihad hukum. Fitur ini juga berkesinambungan dengan fitur hirarki. Dalam fitur hierarki, pertimbangan dalam menentukan hukum harus dikaji dengan matang. Dan jika suatu hari terjadi ketidakpastian, maka fitur multidimensi berguna untuk menelusuri kembali keputusan yang telah dihasilkan sebelumnya.

Maka saat menentukan langkah mitigasi wabah covid-19 pun seharusnya menyelipkan asas fleksibilitas didalamnya, kendatipun telah dirumuskan dengan matang. Hal ini berguna untuk terus beradaptasi dengan dimensi dan kondisi zaman yang ada. Bukan berarti tidak konsisten, namun fitur keterbukaan menghendaki kita untuk terus membuka diri pada perkembangan keilmuan yang ada di sekitar kita.

f. Kebermaksudan (*Nahw al-Maqasidiyyah/Purposefulness*)

Fitur kebermaksudan dalam Maqashid Al-Syari'ah menjadi puncak analisis hukum yang dicanangkan Jasser Auda. Karena efektivitas sistem dihitung dari

---

<sup>143</sup> Auda, "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem, Terj." Hlm 91.

<sup>144</sup> Auda. Hlm 92

<sup>145</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 147-148.

tingkat ketercapaian sistem dalam merealisasikan tujuannya. Jika diasumsikan bahwa hukum Islam adalah suatu sistem, maka keberhasilan sistem hukum Islam tersebut bergantung pada realisasi dan tercapainya tujuan hukum Islam. Sebagai suatu sistem, pembuat hukum Islam harus sesuai dengan maksud asli hukum baik secara konseptual maupun metodelis, dan tidak boleh menyimpang dari tujuan tersebut.<sup>146</sup>

Kebermaksudan menjadi hal paling penting dari pendekatan sistem. Karena efektivitas sistem dihitung dari tingkat ketercapaian sistem dalam merealisasikan tujuannya. Jika diasumsikan bahwa hukum Islam adalah suatu sistem, maka keberhasilan sistem hukum Islam tersebut bergantung pada realisasi dan tercapainya tujuan hukum Islam. Sebagai suatu sistem, pembuat hukum Islam harus sesuai dengan maksud asli hukum baik secara konseptual maupun metodelis, dan tidak boleh menyimpang dari tujuan tersebut.<sup>147</sup>

Pada literatur hukum Islam terdahulu, ciri makna diatas bisa dianggap sama dengan Maqashid Al-Syari'ah. Karena fitur ini, bagian terpenting dari teori sistem. Oleh karena itu, Jasser Auda menjadikan Maqashid Al-Syari'ah sebagai anasir sentral dari pemikirannya. Ia meyakini bahwa metodologi hukum Islam seharusnya berpijak pada *asas* Maqashid Al-Syari'ah agar hukum yang dirumuskan tidak bertentangan dengan tujuan pokok hukum Islam.<sup>148</sup>

Menurut Jasser Auda, perwujudan Maqashid Al-Syari'ah merupakan fondasi penting dari sistem hukum Islam. Menjelajahi Maqashid Al-Syari'ah sama artinya dengan mengembalikan pada teks, yaitu Al-Qur'an dan Sunah, tidak pada pendapat atau gagasan umum pemikir fiqh. Oleh karenanya, pencapaian tujuan (*Maqashid*) menjadi ukuran keefektifan bagi setiap mujtahid dengan melepaskan diri dari tren atau aliran pemikiran lainnya. Sementara tujuan didirikannya hukum Islam sudah seharusnya dikembalikan pada kepentingan umat atau kepentingan publik.<sup>149</sup>

Sebagai fitur pengikat diantara fitur yang ada, fitur ini sekaligus menjadi pelengkap dalam konteks mitigasi wabah Covid-19. Fungsinya adalah melihat maksud (*maqashid*) dari nash-nash yang sudah ada sebelumnya. Nash-nash jenis

---

<sup>146</sup> Hengki Ferdiansyah, *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Hlm 159.

<sup>147</sup> Hengki Ferdiansyah. Hlm 159.

<sup>148</sup> Jasser Auda, *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Hlm 110.

<sup>149</sup> Auda, *Maqasid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Hlm 51-

apapun yang berkaitan dengan wabah dikumpulkan menjadi satu lalu ditelaah unsur tujuan dan kebermaksudan dari adanya nash tersebut.

Fitur ini secara tidak langsung menghendaki pemahaman sejarah yang kompeten guna membedah maksud yang terkandung dalam setiap nash. Begitu juga saat kita hari ini telah menemukan satu rumusan mitigasi wabah Covid-19, tentu di masa depan hasil yang kita ciptakan ini akan ditelaah ulang oleh anak cucu kita sesuai maksud dan tujuan rumusan yang kita dapatkan hari ini.

## **B. Persamaan dan Perbedaan Pendekatan**

### **1. Persamaan Pendekatan Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan Jasser Auda**

Secara umum, persamaan antara pendekatan Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syariah Jasser Auda terdapat pada keselarasan dengan tujuan dan makna, dimana baik sistem Auda maupun tafsir al-Maraghi menekankan pentingnya memiliki tujuan dan makna dalam pendekatan dan pemahaman mereka. Sistem Auda berfokus pada makna kemanusiaan dan kesejahteraan masyarakat dalam mitigasi wabah Covid-19, sementara tafsir al-Maraghi berusaha memahami, menafsirkan dan menetapkan tujuan dari pesan dan makna yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Secara khusus, persamaan diantara keduanya adalah;

#### **a. Hak Asasi Manusia**

Kedua pendekatan diatas memiliki keterkaitan baik langsung maupun tidak langsung terhadap Hak Asasi Manusia. Jika sistem Auda berbicara tentang upaya-upaya penjagaan terhadap Hak Asasi Manusia, maka Tafsir Al-Maraghi berbicara potensi-potensi pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan lewat perusakan alam.

#### **b. Integrasi Perspektif**

Sistem Auda menekankan pentingnya mempertimbangkan dan mengintegrasikan berbagai faktor dan perspektif dalam mitigasi wabah Covid-19. Tafsir al-Maraghi juga melibatkan pendekatan yang holistik dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, konteks sosial, dan spiritual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

#### **c. Pencarian Solusi**

Baik sistem Auda maupun tafsir al-Maraghi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan solusi yang relevan. Sistem Auda mencari solusi

dalam penanganan wabah Covid-19, sementara tafsir al-Maraghi mencari pemahaman dan petunjuk dalam Al-Qur'an untuk kehidupan manusia.

Meskipun ada beberapa persamaan dalam hal penekanan pada makna, integrasi perspektif, dan pencarian solusi, penting untuk diingat bahwa sistem Auda dan tafsir al-Maraghi beroperasi di bidang yang berbeda dan memiliki konteks yang berbeda pula.

## 2. Perbedaan Pendekatan Ahmad Mustofa Al-Maraghi dan Jasser Auda

Secara gamblang dapat dilihat bagaimana perbedaan diantara keduanya. Pendekatan Tafsir al-Maraghi merujuk pada penjabaran sebab-akibat wabah di dalam Al-Qur'an dari sebuah karya tafsir yang ditulis oleh seorang ulama bernama Muhammad al-Maraghi. Sementara analisis sistem Auda merupakan bentuk tindak lanjut dari analisis yang telah didapat dari Tafsir Al-Maragi. Bentuknya berupa saran dan rekomendasi praktis yang dapat digunakan dalam konteks mitigasi wabah Covid-19.

Namun secara spesifik perbedaan antara Analisis Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syariah Jasser Auda adalah;

### a. Konteks

Sistem auda berkaitan dengan strategi dan pendekatan dalam penanganan wabah Covid-19, sementara tafsir al-Maraghi berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran pada teks Al-Qur'an.

### b. Ruang Lingkup

Sistem Auda fokus pada aspek kesehatan, sosial, terkait wabah Covid-19 di masa kini, sedangkan tafsir al-Maraghi fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan makna-makna yang terdapat di dalamnya pada masa lampau.

### c. Metode dan Pendekatan

Sistem Auda menggunakan pendekatan ilmiah dan analisis data untuk memahami, menganalisis, dan merancang strategi mitigasi wabah. Tafsir al-Maraghi, di sisi lain, menggunakan metode tafsir keagamaan yang melibatkan pemahaman bahasa Arab, sejarah, konteks sosial, dan aspek spiritual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berlandaskan data dan analisis yang sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut Tafsir Al-Maraghi, Q.S Al-Fiil ayat 1-5, Q.S Al-Baqarah ayat 26-27, Q.S Ar-Rum ayat 41-42 merupakan landscape utama perjalanan wabah yang menyerang umat manusia. Q.S Al-Fiil ayat 1-5 menjelaskan tentang penyebab terjadinya wabah adalah mikro organisme yang menempel pada hewan. Sementara Q.S Al-Baqarah ayat 26-27 menjelaskan tentang mikro organisme yang tak kasat mata dapat menjadi sebab penyakit. Diakhir, pada Q.S Ar-Rum ayat 41-42 dijelaskan pula bahwa penyebab dari merebaknya mikro organisme tersebut salah satunya adalah kerusakan lingkungan, yang pada muaranya disebabkan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks analisis mitigasi wabah, ketiga kelompok surah ini menjadi skema yang saling berkaitan satu sama lainnya guna menjelaskan secara gamblang mekanisme terjadinya wabah. Sementara Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda menjabarkan analisis strategis mitigasi wabah Covid-19 berdasarkan pada Tafsir Al-Maraghi. Langkah tersebut terbagi dalam tiga tahap, yaitu:
  - a. Simposium/Lokakarya yang mempertemukan seluruh elemen untuk duduk bersama merumuskan kanun paling relevan abad ini guna mencegah terjadinya wabah yang sama di kemudian hari.
  - b. Melakukan riset dan penelitian guna membedah nash-nash lama yang memiliki kemungkinan tidak relevan dengan keadaan saat ini
  - c. Melakukan riset dan penelitian tentang aktivitas-aktivitas yang diperbolehkan oleh agama namun berpotensi menimbulkan penyakit (wabah)
  - d. Mempertimbangan banyak hal, semisal kondisi psikologis, mata pencaharian, tipologi masyarakat, kelas ekonomi, dll dalam merumuskan suatu kanun/hukum.
  - e. Membuka lebar pintu ijtihad agar proses perumusan hukum dapat relevan dengan zaman.
  - f. Melakukan riset dan penelitian mengenai kebermaksudan (maqashid) dari nash-nash terdahulu yang berkaitan dengan rantai wabah.

2. Persamaan diantara analisis Tafsir Al-Maraghi dan Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda adalah sama-sama menggunakan integral perspektif untuk menganalisis masalah. Sistem Auda menekankan pentingnya mempertimbangkan dan mengintegrasikan berbagai faktor dan perspektif dalam mitigasi wabah Covid-19. Tafsir al-Maraghi juga melibatkan pendekatan yang holistik dengan mempertimbangkan aspek bahasa, sejarah, konteks sosial, dan spiritual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara perbedaan diantara keduanya terletak pada konteks dan ruang lingkup pendekatan. Sistem auda berkaitan dengan strategi dan pendekatan dalam penanganan wabah Covid-19, sementara tafsir al-Maraghi berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran pada teks Al-Qur'an. Selain itu, sistem Auda fokus pada aspek kesehatan, sosial, terkait wabah Covid-19 di masa kini, sedangkan tafsir al-Maraghi fokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan makna-makna yang terdapat di dalamnya pada masa lampau.

## **B. Rekomendasi**

Besar harapan setelah ini akan lebih banyak bermunculan penelitian produk-produk tafsir yang bernuansa sains ekologis guna menjawab problem sosial yang ada di masyarakat. Apalagi wabah menjadi salah satu ancaman terbesar manusia yang mampu membunuh ribuan bahkan jutaan manusia sekaligus. Tafsir Al-Maraghi dapat digunakan sebagai alat analisis karena penafsirannya bersifat rasional dan cenderung saintifik. Sementara Maqashid Al-Syari'ah bisa dijadikan analisis untuk membuat terobosan penelitian-penelitian dan produk tafsir yang erat dengan realitas hari ini.

Maqashid Al-Syari'ah yang berbasis pendekatan sistem oleh Jasser Auda dapat menawarkan pemikiran-pemikiran Islam baru yang lebih sesuai dengan keadaan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama yang tertuang di dalam nash. Sementara Tafsir Al-Maraghi memiliki kecenderungan modern karena ditulis oleh mufassir kontemporer yang hidup pada masa perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sangat pesat.

Kendatipun telah disusun semaksimal mungkin, penelitian ini tentu tetap memiliki beberapa kekurangan dan juga kendala yang dialami penulis sendiri saat menyusun hasilnya. Pada akhirnya, penulis perlu memberikan beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. Untuk kalangan akademisi

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, dan terdapat banyak ruang untuk penelitian tambahan yang dapat mengurai masalah dan pembahasan yang diangkat penulis secara lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam karya ini, penulis mencoba untuk menafsirkan beberapa surat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan wabah untuk mendapatkan penjelasan tentang langkah-langkah kongkrit Mitigasi Wabah Covid-19. Sementara itu, masih banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa dikaji untuk melacak jawaban atas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan wabah dan dianalisis dengan berbagai pendekatan. Belum lagi, data yang penulis paparkan masih jauh dari kata lengkap dan detail.

2. Untuk Pemerintah dan Pemegang Kebijakan

Besar harapan kami, semoga hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu rekomendasi untuk menyusun peraturan-peraturan tentang sistem integral mitigasi wabah di masa depan. Sehingga kita dapat meminimalisir dampak kerusakan yang ditimbulkannya.

3. Untuk Masyarakat Umum

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu penulis dan masyarakat secara umum untuk lebih peka terhadap kerusakan-kerusakan lingkungan di sekitarnya yang berpotensi menyebabkan wabah di masa depan. Semua itu demi keberlanjutan kehidupan manusia di muka bumi ini.

### **C. Penutup**

*Alhamdulillah*, puji syukur atas terselesaikannya penulisan skripsi ini dengan lancar. Penulis sadar bahwa skripsi ini belum bisa mendekati kata sempurna. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk membantu skripsi ini menjadi lebih baik dan menjadi pelajaran bagi penulis. Penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi lebih banyak orang. Terima kasih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin. "Hak Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan: Pendekatan Filsafat Sistem Dalam Usul Fikih Sosial." *Jurnal Salam* 14, no. 1 (2013).
- . "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syari'ah." Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Ahmad Ramli. *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara' Islam*. Jakarta: Balai Pustaka, 1968.
- al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Dkk.* Semarang: Toha Putra, 1992.
- . *Tafsir Al-Maraghi Juz I, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Dkk.* Semarang: Toha Putra, 1992.
- . *Tafsir Al-Maraghi Juz XXI, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Dkk.* Semarang: Toha Putra, 1992.
- . *Tafsir Al-Maraghi Juz XXX, Penerjemah: Bahrin Abubakar, Dkk.* Semarang: Toha Putra, 1992.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher, 2018.
- Anshari, Farhan Ahsan, and Hilmi Rahman. "Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 55–62.
- Ansori, Fatkhan. "Penanggulangan Wabah Penyakit Menurut Hadis Nabi Saw: Pemaduan Agama Dan Sains Sebagai Proteksi Serta Pengobatan Terhadap Pandemi Covid-19." *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 4, no. 1 (2022): 88–101.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan Dari Allah; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- Arifin, Zainal. "Dekonstruksi Wali Mujbir Imam Syafi'i Perspektif Maqashid Syari'ah Jasser Auda." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.
- Auda, Jasser. "Al-Maqasid Untuk Pemula, Terj." *Ali Abdelmo'im, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013)*, 2013.
- . *Maqasid Al-Syariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2008.
- . "Membumikan Hukum Islam Melalui Maqasid Syariah: Pendekatan Sistem, Terj." *Rosidin Dan Ali Moen'im. Bandung: Mizan*, 2015.
- Badan Pengelolaan Keuangan Haji. *Al-Qur'anul Karim Terjemahan*. Jakarta: Gramasurya, 2015.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*. Yogyakarta: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

- Djanah, Sitti Nur. "Studi Tinjauan Pustaka: Penularan Dan Pencegahan Penyebaran Covid-19." *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 7, no. 2 (2020): 70–76.
- Faisol, Muhammad. "Pendekatan Sistem Jasser Auda Terhadap Hukum Islam: Ke Arah Fiqh Post-Postmodernisme." *Kalam* 6, no. 1 (2012): 39–64.
- Fakhruddin Al-Raziy. *Al-Tafsir Al-Kabir*. Beirut-Libanon: Dar Ihya" al-Turath al-`Arabiy, 1995.
- Fatma Lestari, dkk. *Pengalaman Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19*. Jakarta: BNPB dan Universitas Indonesia, 2020.
- . *Pengalaman Indonesia Dalam Menangani Wabah Covid-19*. Jakarta: BNPB dan Universitas Indonesia, 2020.
- Ghozali, Mahbub, and Chandra Kartika Dewi. "Reinterpretasi Surat Al-Fiil Dalam Konteks Wabah." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 89–112.
- Gumanti, Retna. "Maqasid Al-Syariah Menurut Jasser Auda (Pendekatan Sistem Dalam Hukum Islam)." *Jurnal Al-Himayah* 2, no. 1 (2018): 97–118.
- Hadi, M Khoirul. "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 153–72.
- Hakim, Husnul. "Epidemi Dalam Alquran (Suatu Kajian Tafsir Maudhu'i Dengan Corak Ilmi)." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 113–28.
- Hasanah, Uswatun, Abdul Malik Ghozali, and Ahmad Isnaeni. "Wabah Pandemi Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Nurul Islam Sumenep* 6, no. 1 (2021): 1–10.
- Hengki Ferdiansyah. *Pemikiran Hukum Islam Jasser Auda*. Ciputat, Tangerang Selatan: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhori, 2018.
- Irwan. *Epidemiologi Penyakit Menular*. 1st ed. Yogyakarta: Absolute Media, 2017.
- J.J.G. Jansen. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jasser Auda. *Maqashid Al-Syariah Ka-Falsafah Lil Tashri' Al-Islami*. Herndon: IIIT, 2012.
- . "Maqasid Al-Syari'ah Wa Tajdid Al-Fiqh Al-Islami Al-Mu'asirah." *Majalah Muslim Mu'ashirah*, 2014.
- Jufri, Muhammad Arman Al. "Musibah Dan Pandemi Covid-19: Pembacaan Maqāsidī Terhadap Ayat Musibah Dalam Al-Qur'an." *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 179–96. <https://doi.org/10.19105/revelatia.v3i2.6668>.
- Kemendikbud. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." *Kbbi*, n.d. [kbb.kemendikbud.go.id](http://kbb.kemendikbud.go.id).
- Mahmud, Muhammad. "Pola Penyikapan Terhadap Penyakit Menular Dan Wabah

- Berdasarkan Perspektif Fiqh Dalam Islam.” *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan* 6, no. 1 (2020): 141–51.
- Mardiana, Dede. “Rasulullah Saw. Dan Pencegahan Wabah Covid-19: Studi Tematik Hadis-Hadis Penyakit Menular.” *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 1, no. 3 (2021): 147–67.
- Masriadi. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Mukharom, Mukharom, and Havis Aravik. “Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular Dan Implementasinya Dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19.” *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7, no. 3 (2020): 239–46.
- Oksfriani Jufri Sumampouw. *Pemberantasan Penyakit Menular*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Prihantoro, Syukur. “Maqasid Al-Syari’ah Dalam Pandangan Jasser Auda.” *At-Tafkir* 10, no. 1 (2017): 120–34.
- Prof. Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*. Surabaya: Pustaka Islam, 1983.
- Rafiq Almadani. “Cara Menyikapi Wabah Menurut Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Konteks Masa Pandemi Covid-19.” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Ri, Departemen Agama. *Ensiklopedi Islam Jilid II*. Jakarta: CV Anda Utama, 1993.
- Ridho, Muhammad Rasyid. “Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam Dan Relevansinya Dengan Covid-19.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 4, no. 1 (2020): 24–33.
- Rob Wallace. *Matinya Epidemiolog; Ekspansi Modal Dan Asal-Usul Covid-19*. Yogyakarta: Independen, 2020.
- Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Samsuduha, St. “Masalah Kebijakan Pencegahan Wabah Pandemi Covid-19 Dalam Islam” 1, no. April (2020): 117–27. <https://infocorona.makassar.go.id/>.
- Sari, Lisa Mustika, Yaslina Yaslina, and Ida Suryati. “Edukasi Kesehatan Tentang Infeksi Virus Corona.” *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis* 2, no. 1 (2020): 58–63.
- Sasa Sunarsa, Sasa Sunarsa. “Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS. Al-Hadid Ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir).” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5, no. 4 (2022): 66–82. <https://doi.org/10.31943/afkar.v5i4.325>.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-Mana; Tangan Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- Slavoj Zizek. *Panik! Covid-19 Mengguncang Dunia*. Yogyakarta: Independen, 2020.
- Sudirman, Sudirman, and Muhammad Rusdi Rasyid. “Resolusi Maqasid Syariah Terhadap Penanggulangan Virus Covid-19.” *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2020): 277–94. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i2.249>.
- Sulaeman, Mubaidi. “Maqasid Al Syari’ah; Cara Islam Menghadapi Pandemi Covid 19.” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 2 (2021): 263–82. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1582>.
- Syaikh Ahmad Syakir. *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 1)*, Penerjemah: Agus Ma’mun, Dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014.
- . *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Penerjemah: Agus Ma’mun, Dkk. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2012.
- Syauqi, Ahmad. “Jalan Panjang Covid19.” *Jkubs* 1, no. 1 (2020): 1–19.
- Tim Penulis. *Ensiklopedi Islam Jilid 4*. Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoave, 2005.
- Tim Penyusun, KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V.” *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta-Indonesia*, 2016.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir; Aqidah, Syariah, Manhaj (Jilid 11)*, Penerjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- Wekke Ismail Suardi. *Mitigasi Bencana*. Jawa Barat: Adab, 2021.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Nanang Bagus Zuliadi  
Tempat, Tanggal Lahir : Batupat Timur, 04 Oktober 1996  
Alamat Rumah : RT 12/01 Desa Ujung Batu Timur, Kec. Ujung Batu, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau  
Judul Skripsi : Mitigasi Wabah Covid-19 Dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mustofa Al-Maraghi (Studi Analisis Maqashid Al-Syari'ah Jasser Auda)  
No. Hp : 082137635848  
Email : nanangbaguszuliadi@gmail.com  
Nama Ayah : Sumardi  
Nama Ibu : Almh. Dahliana

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD N 010 Ujung Batu Timur (Lulus Tahun 2009)
  - b. MTS Bahrul Ulum Rambah Hilir (Lulus Tahun 2012)
  - c. MA HM Tribakti Lirboyo Kediri (Lulus Tahun 2015)
  - d. UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Bahrul Ulum Rambah Hilir (2009-2012)
  - b. Ponpes HM Al-Mahrusiyah Lirboyo Kediri (2012-2015)
3. Pengalaman Organisasi
  - a. Pengurus Koordinator Cabang PMII Jawa Tengah (2022-2024)
  - b. Pengurus Cabang PMII Kota Semarang (2021-2022)
  - c. Pengurus Pusat Forum Senat Mahasiswa Ushuluddin Indonesia (2019-2021)
  - d. Pengurus Forum Lingkar Pena (FLP) Semarang (2020-2021)
  - e. Pengurus Komisariat PMII UIN Walisongo (2019-2020)
  - f. Pengurus Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo (KSMW) Semarang (2019-2020)
  - g. Pengurus Rayon PMII Ushuluddin Komisariat UIN Walisongo (2018-2019)
  - h. SEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo (2018-2019)
  - i. DEMA Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo (2017-2018)